بسم الله الرحمن الرحيم

KEDANGKALAN PEMAHAMAN ORANG-ORANG KAFIR

Crude Understanding of Disbelief

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yahya, Harun

Kedangkalan pemahaman orang-orang kafir / oleh Harun Yahya. — Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

xix+ 319 hlm.; 17,5 cm.
ISBN 979-556-143-X

1. Al-Qur'an — interpretasi   I. Judul

Judul Asli: *Crude Understanding of Disbelief*
[Reprinted 2001 (twice); Goodword Books, 1, Nizamuddin West Market, New Delhi 110 013]

Kedangkalan Pemahaman Orang-orang Kafir

Diterjemahkan *Syafruddin Hasani*

Disain Sampul *Ed-Adesign*

Cetakan Pertama, Agustus 2003

Penerbit ***Risalah Gusti***
Jl. Ikan Mungsing XIII/1
Telp. (031) 3539440; Fax. (031) 3529800
Surabaya - 60177.
e-mail: risalahgusti@telkom.net

KEPADA PEMBACA

Alasan mengapa sebuah bab khusus yang membahas tentang runtuhnya teori evolusi [sengaja disajikan] di sini adalah karena teori ini merupakan dasar dari semua filsafat yang anti-spiritual. Oleh karena Darwinisme menolak fakta tentang penciptaan, dan dengan demikian juga menolak adanya Allah, selama 140 tahun terakhir ini paham dia telah menyebabkan banyak umat manusia mengabaikan keimanan dan terperosok ke dalam keragu-raguan. Dengan demikian, upaya untuk menunjukkan bahwa teori ini adalah suatu kebohongan atau tipu daya merupakan sebuah tugas yang sangat penting, yang sangat berhubungan dengan *din* (agama). Tugas yang penting ini merupakan kewajiban bagi semua orang.

Mungkin beberapa orang dari pembaca kami hanya sempat membaca satu saja dari buku-buku kami. Dengan demikian, kami menganggap perlu adanya sebuah bab yang memberikan ringkasan mengenai topik pembahasan ini.

Hal lainnya yang perlu ditekankan di sini adalah yang berkenaan dengan isi buku ini. Dalam semua buku-bukunya, pengarang mengaitkan isu-isu yang berkenaan dengan keimanan dari sudut pandang ayat-ayat al-Qur'an dan menyerukan kepada orang-orang agar mempelajari ayat-ayat Allah ini dan mengamalkannya. Semua pokok pembahasan yang berkenaan dengan ayat-ayat Allah ini dijelaskan sedemikian rupa sehingga tidak ada celah yang terbuka untuk masuknya keragu-raguan atau tanda tanya di dalam benak para pembaca.

Gaya penulisan yang tulus, apa adanya, dan mengalir membuat siapa pun dari berbagai kelompok usia dan dari berbagai kelompok sosial dapat dengan mudah memahami buku-buku ini. Cara penuturan yang efektif dan gamblang membuat buku-buku ini dapat

dibaca dengan cepat. Bahkan orang-orang yang dengan gigih menolak spiritualitas pun ikut terpengaruh oleh fakta-fakta yang dituturkan di dalam buku-buku ini dan tidak dapat menolak kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Buku ini dan semua karya lain dari pengarang dapat dibaca baik untuk diri sendiri maupun dikaji secara berkelompok dalam suatu diskusi. Telaah atas buku-buku ini oleh suatu kelompok pembaca yang mau memetik manfaat darinya akan mendatangkan manfaat dalam arti bahwa para pembaca dapat mengaitkannya dengan perenungan-perenungan dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri satu sama lain.

Selain itu, ini akan merupakan sebuah amal ibadah yang sangat besar bila disertai dengan upaya untuk memperkenalkan dan membaca buku-buku ini, yang ditulis semata-mata demi mendapatkan ridha Allah. Semua buku-buku yang disusun oleh pengarang sangat meyakinkan. Karena itulah, bagi mereka yang ingin menyampaikan ajaran agama ini kepada orang lain, salah satu metode yang paling efektif adalah dengan cara menggalakkan mereka untuk membaca buku-buku ini.

KATA PENGANTAR

Allah telah menciptakan kehidupan dan kematian karena suatu maksud yang khusus. Dia mengabarkan ini kepada manusia melalui kitab-kitab-Nya yang dengan jelas membedakan antara amal-amal yang baik dengan amal-amal yang buruk. Tujuan kehidupan ini dinyatakan dalam ayat berikut ini:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ
وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴾ [الملك: ٢]

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (**Q.s. al-Mulk: 2**).

Esensi dari maksud ini adalah untuk menyucikan Allah sebagaimana mestinya, menjaga batasan-batasan yang ditetapkan-Nya, memahami tabiat kontemporer dunia ini dan meluruskan kembali niat atas semua amal dan perbuatan dalam kehidupan kita agar sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Seseorang yang tindak-tanduknya dapat dipertanggungjawabkannya kepada Penciptanya akan memperoleh kemuliaan, kesenangan, keamanan, dan juga kedamaian dalam hidupnya di dunia ini. Bentuk kehidupan yang paling ideal, yang memenuhi semua keperluan ruhani manusia ada di dalam al-Qur'an. Barangsiapa yang mengikuti secara seksama perintah-perintah yang tercantum di dalam al-Qur'an, maka dia akan mendapat kehidupan seperti yang tergambar di dalam surga.

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾ [النحل: ٩٧]

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." (**Q.s. an-Nahl: 97**).

Pada ayat yang disebut di atas tadi, Allah menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa barangsiapa yang menaati perintah-perintah al-Qur'an akan mendapatkan kehidupan yang bahagia, demikianlah disampaikan sebuah misteri kehidupan yang penting kepada umat manusia. Popularitas, kekayaan, atau kecantikan tidak pernah menjanjikan pahala dan bukan jaminan atas suatu kehidupan yang damai dan berguna, jika seseorang tidak berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral al-Qur'an.

Sebenarnya inilah tujuan utama buku ini, untuk memberikan gambaran yang gamblang mengenai kesulitan dan kegelisahan tiada henti yang dialami oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya, bilamana kehidupannya itu

tidak sesuai dengan arah yang ditunjukkan oleh Allah; dan "kehidupan yang penuh kebahagiaan" yang dapat dirasakan oleh seseorang bilamana dia taat sepenuhnya kepada perintah-perintah Allah ...

Allah menetapkan bahwa cara hidup sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah cara hidup "jahiliah", atau "zaman Jahiliah".

Kata "jahiliah" di sini, sebagaimana digunakan di dalam al-Qur'an, mengandung makna yang agak sedikit berbeda dari makna yang dipahami secara umum. Dalam pemakaiannya secara umum, jahiliah berarti "buta huruf", "tak berpendidikan", atau "tidak punya sopan santun". Akan tetapi, jahiliah menurut al-Qur'an definisinya adalah suatu keadaan cara berpikir di mana seseorang benar-benar tidak menyadari tujuan keberadaannya dalam kehidupan ini, sifat-sifat Penciptanya, dan kabar yang diwahyukan oleh Kitab Suci yang diturunkan kepadanya yang berisi keterangan mengenai kehidupan abadinya. Dengan demikian, istilah ini menunjukkan pada keadaan ketidaksadaran dan suatu cara hidup tertentu yang mana merupakan sebuah konsekuensi

daripada bentuk kejahiliahan ini. Tentu saja, kurangnya pemahaman mengenai siapa Penciptanya, dunia yang ditempatinya ini dan sistem di sekitarnya, adalah bentuk kejahiliahan yang paling ekstrem. Tak ada satu pun, entah itu cara hidup modern yang diikutinya, atau bahasa-bahasa asing yang dikuasainya, atau sekian banyak rak buku yang dibacanya, atau kesopan-santunan yang ditunjukkannya dapat menutupi kejahiliahan ini.

"Masyarakat jahiliah" adalah suatu masyarakat yang di tengah-tengahnya merebak ketidaksadaran dan kejahiliahan semacam itu. Meskipun demikian, konsep tentang masyarakat jahiliah ini bukan hanya berlaku semata-mata pada orang-orang yang hidup pada masa sebelum al-Qur'an diturunkan. Akan tetapi, istilah ini ditujukan pada semua orang yang menyimpang dari akhlak dan cara hidup yang diajarkan di dalam al-Qur'an setelah diturunkannya. Dengan demikian definisi mengenai istilah ini cukup luas.

Nalar mendasar yang melandasi masyarakat jahiliah maksudnya sama dengan keadaan di mana orang-orang menjadikan ide-ide pri-

badinya tentang benar dan salah sebagai dasar seluruh kehidupan mereka. Konsekuensi-konsekuensi apakah yang mengiringi sikap yang demikian itu? Jawabannya sederhana saja: berkembangnya sikap apatis terhadap masalah paling penting dalam kehidupan manusia: kehidupan setelah mati. Bagaimanapun, sikap yang demikian itu sangat merugikan bagi kehidupan manusia yang abadi serta harapan apa pun atas kehidupan yang damai dan penuh berkah di dunia ini. Satu-satunya alasan atas hal ini adalah karena sistem moral yang berlaku di tengah-tengah masyarakat jahiliah ditegakkan di atas dasar "pemahaman yang dangkal". Tujuan fundamental dalam kehidupan di dunia ini sedikit banyak sama saja bagi setiap orang: meraih standar kehidupan terbaik di sepanjang kehidupan yang waktunya hanya terbatas rata-rata 60-70 tahun ini saja ...

Tentu saja ini merupakan sebuah cita-cita yang "visinya" begitu pendek sehingga mau tidak mau menyebabkan manusia terhanyut ke dalam dunia "yang kecil". Dunia semacam ini merengkuh orang-orang seperti itu, yaitu mereka yang sempit wawasannya dan terbatas

pemikirannya. Orang-orang ini menampilkan perilaku yang primitif dan sederhana dan terlalu banyak memperhatikan hal-hal yang sepele. Secara keseluruhan ini karena adanya fakta bahwa cara berpikir ini mengabaikan pemikiran-pemikiran seperti mengapa dan bagaimana manusia telah diciptakan. Mencari tahu hakikat setelah kehidupan ini, mencamkan baik-baik adanya kehidupan setelah kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya sama sekali tak diacuhkan oleh cara berpikir semacam ini.

Bagi anggota masyarakat jahiliah, hidup ini adalah persaingan, atau sebuah perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya dengan cara yang paling menguntungkan, tujuan utamanya adalah kesuksesan dan kekuasaan. Untuk mencapai tujuan ini, individu membangun kesadaran yang terpusat pada dirinya sendiri. Begitu dia memperoleh kekayaan, dia pun makin lengket dengan uang dan kekayaan materi. Lebih jauh lagi, begitu sebuah status yang sangat didambakan berhasil diraih, maka segera diikuti lagi dengan hasrat untuk memperoleh lebih banyak lagi status lainnya. Ambisi ini memperbudak manusia begitu dalamnya sehingga dia tidak dapat mencapai sebuah pemahaman yang murni mengenai kejahiliahan yang sedang menimpa dirinya, dan, dengan demikian, dia pun tidak pernah berhasil untuk lepas darinya.

Hanya sebuah perbandingan dengan cara hidup, pemikiran, dan nilai-nilai akhlak yang digalakkan oleh al-Qur'an saja yang akan menyingkapkan tabiat kehidupan yang primitif dan tidak sehat ini.

Tujuan buku ini adalah untuk melangkah lebih jauh dalam melakukan perbandingan tersebut guna memperlihatkan sampai sejauh mana "pemahaman yang dangkal" ini telah menjerat orang-orang yang hidup di dalam masyarakat jahiliah. Lebih daripada itu, buku ini juga menelaah secara mendalam nilai-nilai moral dari pemahaman yang dangkal ini dan memperkenalkan cara hidup yang dipilihkan dan diperintahkan oleh Allah, sebagai satu-satunya solusi guna menghilangkan mentalitas ini.

Allah berfirman kepada orang-orang yang hidup di dalam masyarakat jahiliah dalam ayat berikut ini:

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾ [المائدة: ٥٠]

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (**Q.s. al-Ma'idah: 50**).

DAFTAR ISI

MENGENALI MASYARAKAT JAHILIAH

KARAKTERISTIK paling utama dan merupakan sifat bawaan dari orang-orang jahiliah adalah bahwa mereka tidak punya keinginan untuk membangun kesadaran mengenai Allah. Dengan demikian, orang-orang yang dalam keadaan jahiliah ini dengan mudahnya menghindari perintah-perintah Allah, mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral dan cara berpikirnya sendiri yang berlawanan dengan apa pun yang dibenarkan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an, kitab suci terakhir, telah memberikan jawaban bagi semua pertanyaan yang mungkin timbul dalam benak manusia di sepanjang hidupnya. Dia memberikan penjelasan-penjelasan dan solusi-

solusi kunci yang diperlukan manusia dalam setiap aspek kehidupannya.

Meskipun telah ada al-Qur'an — satu-satunya petunjuk jalan yang lurus bagi umat manusia — orang-orang Jahiliah ini justru mengabaikan sumber kebijaksanaan yang sangat berharga ini dan kembali pada kemampuan berpikir mereka sendiri yang terbatas itu dalam menentukan bagaimana caranya agar hidup mereka jadi berguna. Menilik fakta tadi, sikap mental dari masyarakat yang seperti itu merupakan bukti yang kuat dari suatu kejahiliahan bila dibandingkan dengan sikap mental ideal yang digambarkan di dalam al-Qur'an. Pada seksi-seksi berikutnya dari buku ini, penelaahan yang lebih mendalam mengenai cara hidup yang disukai oleh masyarakat Jahiliah akan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada kita akan tabiat keprimitifannya.

Meskipun begitu, sebelum melanjutkan mengenai cara hidup dan pemahaman moral dari masyarakat jahiliah, ada baiknya untuk mengenali ciri-ciri umumnya.

♦ Di Setiap Zaman Ada Masyarakat Jahiliah

Sejak saat manusia diciptakan, senantiasa sudah ada dua kelompok masyarakat yang berbeda: masyarakat jahiliah dan komunitas orang-orang beriman. Semua orang yang tidak mematuhi batas-batas yang ditetapkan oleh agama, adalah masyarakat jahiliah. Selain adanya ketidakcocokan dalam masalah keimanan, pemikiran, dan cara-cara hidup, salah satu pemikiran yang melandasi kehidupan semua masyarakat jahiliah: tidak mengikuti agama yang benar. Orang-orang jahiliah ini, yang semata-mata hanya membatasi diri secara kaku pada wawasan mereka atas kehidupan dunia ini, didefinisikan di dalam ayat berikut ini:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ﴾

[يونس: ٧]

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak berharap bertemu dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa

tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami." (**Q.s. Yunus:** 7).

﴿إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا﴾ [الإنسان: ٢٧]

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari Kiamat)." (**Q.s. al-Insan:** 27).

Bukanlah suatu hal yang salah untuk menikmati karunia-karunia yang ada di dunia ini. Allah telah menciptakan karunia-karunia ini dan diberikan untuk melayani umat manusia. Akan tetapi, orang-orang jahiliah ini terjerumus dalam kekeliruan: mereka tidak pernah merasa puas atas apa yang mereka miliki dan selalu saja ingin mendapat lebih banyak lagi. Al-Qur'an menyebut orang-orang ini telah tertipu oleh dunia. Yang lebih penting lagi, mereka tidak pernah merasa bersyukur kepada Pencipta mereka, satu-satunya yang menganugerahkan karunia-karunia itu kepada mereka.

Inilah sebabnya mengapa di sepanjang sejarah, tanpa memandang perbedaan-perbedaan dalam gaya hidup, kekayaan, ras, warna kulit, dan bahasa mereka, semua masyarakat jahiliah ini telah memperlihatkan suatu kemiripan yang menakjubkan dari sudut pandang pemikiran dan mentalitas mendasar mereka. Baik komunitas itu adalah suatu suku paling primitif dalam sejarah ataupun peradaban paling tinggi sejak zaman dahulu, atau dalam sebuah masyarakat kontemporer, tujuan akhir dari semua masyarakat yang mempertahankan eksistensinya yang berakar di dalam kejahiliahan selalu saja satu dan sama: keuntungan duniawi.

♦ Moralitas Jahiliah adalah Sebuah Sistem Kepercayaan yang Diwariskan dari Satu Generasi ke Generasi Berikutnya

Ciri lainnya dari masyarakat jahiliah adalah cara mereka dalam mendapatkan informasi mengenai kehidupan ini. Daripada merujuk ke kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Sang Pencipta, orang-orang jahiliah ini justru mengumpulkan semua pengetahuan mereka yang berkenaan dengan kehidupan ini

dari para nenek moyang atau leluhur mereka (orangtua, kakek-nenek, buyut, dan seterusnya). Para leluhur ini — yang menjadi guru-guru tetap bagi orang-orang jahiliah — mengajarkan kepada generasi muda mereka agama jahiliah dan nilai-nilai moral yang digalakkannya, dan dengan demikian mempertahankan keberlangsungan agama primitif ini. Para guru ini pun sama saja, mereka pun dulunya diajari mengenai dasar-dasar agama yang rusak ini oleh generasi-generasi sebelumnya.

Anehnya, sistem yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya ini tidak pernah dipertanyakan. Setiap potong informasi diterima begitu saja sebagai sebuah fakta yang pasti. Semua nilai-nilai untuk melakukan pertimbangan, tentang hal baik dan buruk, semuanya langsung diteruskan kepada generasi berikutnya, siap pakai. Sikap demikian itu tentu saja tidak pernah mendorong generasi muda untuk mempertanyakan sistem ini atau untuk mencari tahu apakah sistem tadi memang dapat dijadikan pegangan.

Al-Qur’an memberi peringatan keras atas dukungan yang tanpa dipertanyakan terhadap sistem ini dan betapa masyarakat jahiliah me-

malingkan wajah mereka dari petunjuk Allah bahkan dengan tanpa merasa perlu untuk merenungkannya lebih dahulu:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ وَلَا يَهْتَدُونَ﴾ [البقرة: ١٧٠]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'." "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (**Q.s. al-Baqarah: 170**).

♦ Fakta bahwa Orang-orang Jahiliah Berjumlah Mayoritas Bukanlah Indikasi Bahwa Penalaran Mereka Dapat Dijadikan Pegangan

Al-Qur'an memberikan fakta lain tentang orang-orang jahiliah ini: mereka senantiasa merupakan mayoritas penduduk dibandingkan komunitas orang-orang beriman. Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang beriman senantiasa berjumlah minoritas:

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾
[يوسف: ١٠٣]

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman – walaupun kamu sangat menginginkannya". (**Q.s. Yusuf: 103**).

"Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." (**Q.s. an-Nisa': 46**).

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ﴾
[يوسف: ١٠٦]

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mempersekutukan-Nya (dengan yang lain)." (**Q.s. Yusuf: 106**).

Tentu saja ini bukanlah suatu kebetulan akan tetapi adalah sebuah situasi istimewa yang memang sengaja diciptakan oleh Allah untuk suatu maksud tertentu. Bahwa orang-orang beriman ini jumlahnya minoritas mem-

buat perilaku utama mereka bahkan menjadi makin berharga lagi di dunia ini. Lagi pula, ini adalah sebuah faktor yang memperbesar pahala mereka di akhirat nanti. Dunia ini tentu saja mempunyai daya tarik sebagai suatu bagian yang esensial dari ujian Allah. Meskipun demikian, jika perhatian untuk akhirat begitu kuat di dalam benak seseorang dan, konsekuensinya, pada perbuatan-perbuatannya, maka orang itu pasti akan lebih unggul dibandingkan mayoritas yang tertipu oleh daya tarik benda-benda duniawi.

Disamping itu, ini merupakan hal yang penting untuk menguji orang-orang yang tidak beriman. Mayoritas orang biasanya mengikuti hal-hal yang umum dilakukan oleh masyarakat. Mereka menerima begitu saja bahwa perilaku umum yang berlaku di tengah masyarakat sebagai suatu hal yang benar. Pemikiran yang sama lebih jauh lagi menganggap bahwa mayoritas mewakili kebenaran absolut sedangkan posisi yang diambil oleh pihak yang minoritas akan disikapi dengan keragu-raguan dan kehati-hatian. Singkatnya, maksud kami adalah: ketika diseru ke jalan yang benar, oleh petunjuk dari Allah, orang-

orang jahiliah tidak mau mengikuti seruan ini dengan dalih yang lemah bahwa seruan tersebut tidak sesuai dengan tatanan sosial yang berlaku. Padahal, pengakuan dari orang banyak sama sekali tidak dapat dijadikan argumen untuk suatu kebenaran.

Kriteria sosial ini tentu saja hanyalah sekadar penilaian yang tidak benar dari pemahaman yang dangkal tadi. Orang-orang jahiliah menjadi mayoritas di tengah-tengah komunitas itu semata-mata karena mereka semua telah berpaling dalam kekufuran secara total dari Pencipta mereka, yaitu dengan lebih memilih kehidupan dunia ini daripada akhirat nanti. Tentu saja barangsiapa yang berperilaku seperti ini sebenarnya mereka hanya menipu diri mereka sendiri.

Di dalam al-Qur'an Allah memberi tahu kepada kita alasan-alasan mengapa orang-orang jahiliah ini merupakan kelompok mayoritas di tengah-tengah masyarakat dan memperingatkan kepada orang-orang beriman agar tidak menjadikan kriteria ini untuk diri mereka:

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ﴾ [الأنعام: ١١٧]

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih tahu tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."
(**Q.s. al-An'am: 117**).

﴿وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ [يونس: ٣٦]

"Dan sebagian besar dari mereka hanya mengikuti prasangka. Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (**Q.s. Yunus: 36**).

Sikap yang diambil oleh orang-orang beriman dalam mencari kebenaran dijelaskan di dalam al-Qur'an:

﴿وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا﴾ [الجن: ١٤]

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (**Q.s. al-Jin: 14**).

♦ Sepanjang Sejarah, Orang-orang Jahiliah Senantiasa Telah Diberi Peringatan

﴿مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾ [الإسراء: ١٥]

"Barangsiapa berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya

sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (**Q.s. al-Isra': 15**).

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ﴾ [القصص: ٥٩]

"Dan Tuhanmu tidak akan menghancurkan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya melakukan kezaliman." (**Q.s. al-Qashash: 59**).

Ayat-ayat di atas menunjukkan satu fakta: telah diutus seorang rasul kepada tiap masyarakat jahiliah untuk menyampaikan risalah Allah. Oleh karena rahmat-Nya yang tidak terbatas, Allah tidak menghukum suatu kaum yang belum sampai kepada mereka risalah

dari-Nya. Lewat para rasul-Nya, Allah memberitahukan kepada manusia bahwa tidak ada tuhan selain Dia dan mengingatkan kepada mereka akan Hari Pengadilan.

﴿فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ [المؤمنون: ٣٢]

"Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): 'Beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'." (**Q.s. al-Mu'minun: 32**).

Hal lain yang perlu disebut di sini: orang-orang jahiliah memang sengaja berkeras dalam mempertahankan cara berpikir mereka yang primitif. Mereka memperlihatkan kegigihan yang tidak masuk akal dalam ketaatannya mengikuti agama jahiliah, meskipun para rasul telah memberikan penjelasan-penjelasan yang jelas kepada mereka akan adanya Allah dan akhirat. Dalam ayat lain diceritakan bagaimana sikap yang umumnya ditunjukkan

oleh tokoh-tokoh dari masyarakat jahiliah terhadap risalah Ilahi:

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ﴾ [الزخرف: ٢٣]

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam satu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'." (**Q.s. az-Zukhruf: 23**).

♦ Mereka Habiskan Hidup Mereka dalam Kesulitan dan Penderitaan yang Berat

Orang-orang jahiliah mencurahkan segenap harapan dan mimpi-mimpi mereka untuk dunia ini saja dan melupakan akhirat. Walaupun demikian, kecintaan mereka pada kehidupan di dunia ini kerap kali mengarah pada ambisi yang tidak terkendali. Kesuksesan dan kekayaan hanya membangkitkan ambisi dan

kerakusan yang lebih besar lagi dan bukannya menimbulkan ketentraman dalam pikiran. Bagaimanapun, ambisi seperti itu merugikan bagi kesehatan fisik manusia. Ambisi-ambisi juga membuatnya kehilangan nilai-nilai moral. Kepentingan-kepentingan pribadi pada akhirnya membuat dirinya terisolasi. Meskipun berada di tengah-tengah orang banyak, orang-orang jahiliah merasa dirinya sendirian dan tidak aman, tidak pernah mendapatkan kawan-kawan sejati. Faktor-faktor ini beserta kesulitan-kesulitan lainnya (akan dikaji pada seksi-seksi berikutnya) menjadi sebab utama kekecewaan. Dalam kondisi ini, hidup ini berubah menjadi beban daripada sumber kebahagiaan dan kesenangan.

Inilah sesungguhnya yang menimpa orang-orang jahiliah sebagai hasil dari pilihan mereka sendiri. Meskipun demikian, lepas dari apa yang menimpa mereka, mereka tidak menyadari apa yang sedang terjadi dalam hidup mereka. Sebagian besar dari mereka hanya menyadarinya setelah menghabiskan seluruh hidupnya yang dicurahkan untuk kesenangan-kesenangan duniawi, pada waktu mereka merasa ajal sudah tiba. Malang bagi

mereka, bagaimanapun, ini sudah sangat terlambat. Sekalipun demikian, kesedihan ini tidak berakhir sampai di sini. Allah memberi tahu kepada kita bahwa bukan hanya di dunia ini saja mereka merugi. Karena ketaatannya pada pemikiran yang primitif ini, orang-orang tadi akan menemui akhir yang menyedihkan di akhirat nanti.

﴿ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ
ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ
أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴾

[الأنعام: ٣١]

"Sungguh benar-benar rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: 'Alangkah besarnya penyesalan kami atas kelalaian kami tentang Kiamat itu!', sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruk apa yang mereka pikul itu." (**Q.s. al-An'am: 31**).

Di sisi lain, orang-orang beriman yang menghabiskan hidup mereka di jalan Allah akan dikaruniai kehidupan yang indah baik di dunia ini maupun di akhirat nanti:

﴿ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ
يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ [آل عمران: ١٤٨]

"Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (**Q.s. Ali Imran: 148**).

﴿ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ
مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾

[الأعراف: ٣٢]

"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semua itu (disediakan) untuk orang-orang yang beriman dalam

kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." (**Q.s. al-A'raf: 32**).

Ayat ini dimulai dengan:

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ﴾ [يونس: ٦٣-٦٤]

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka bertakwa. Mereka mendapatkan berita gembira di dalam kehidupan dunia dan dalam (kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (**Q.s. Yunus: 63-4**).

♦ Mengapa Mereka Lebih Menyukai Kehidupan Primitif?

• Karena Mereka Mengira Segalanya Terbatas pada Kehidupan Ini Saja

Salah satu karakteristik jahiliah yang diwariskan adalah cara berpikir mereka, yang

membatasi keberadaan mereka hanya di dunia ini saja. Ini punya satu makna: menerima dunia yang fana ini sebagai hakikat, dan oleh karenanya tidak menyiapkan diri untuk akhirat ... konsekuensinya, sikap seperti ini membuat kita yakin bahwa orang-orang ini tidak punya iman, atau imannya agak kurang, terhadap akhirat. Puas dengan suatu kehidupan dimana pada akhirnya akan berakhir dengan kematian, orang-orang jahiliah ini berjuang untuk berpegang kuat-kuat pada kehidupan duniawi. Mentalitas orang-orang ini dinyatakan di dalam al-Qur'an dengan kata-kata yang keluar dari mulut mereka sendiri:

﴿إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ﴾ [المؤمنون: ٣٧]

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." (**Q.s. al-Mu'minun: 37**).

Mereka yang punya keyakinan seperti itu tidak memperhatikan batas-batas yang ditetapkan oleh Allah, dan dengan demikian tidak

memperlihatkan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Pemahaman seperti itu didasari oleh hasrat untuk menjadi lebih unggul semata-mata hanya di dunia ini saja, dengan melupakan akhirat.

Dalam hal ini, ada satu kesalahan mendasar yang dibuat oleh orang-orang ini: mereka lebih suka cara hidup seperti itu dengan alasan untuk mendapat lebih banyak lagi dalam kehidupan ini. Walaupun demikian, konsekuensi-konsekuensinya terbukti sebaliknya. Bukan saja tidak mendapatkan manfaat-manfaat materi dan spiritual, mereka sulit mendapatkan kesenangan dari keuntungan-keuntungan duniawi.

Hal ini semata-mata karena — akibat dari ketidaksensitifan mereka akan kebutuhan untuk menyibukkan diri dengan mengingat Allah — Allah mencabut kembali karunia-karunia-Nya dari mereka atau memasukkan rasa takut yang tiada berkesudahan di dalam hati mereka akan kehilangan karunia-karunia tadi. Ini jelas merupakan situasi yang menyusahkan karena mereka tidak pernah dapat menghilangkan kecemasan mereka tentang

masa depan. Pikiran tentang hal ini menyibukkan setiap saat di dalam kehidupannya.

Satu-satunya cara untuk memetik manfaat dari karunia-karunia yang ada di dunia ini adalah dengan pemahaman yang mendalam mengenai fakta bahwa karunia-karunia tadi merupakan anugerah dari Allah. Barangsiapa yang memahami hal ini pasti tahu bahwa karunia-karunia ini sifatnya hanya sementara saja dan sangat kecil bila dibandingkan dengan karunia-karunia di akhirat kelak.

Di sini timbullah sebuah pertanyaan penting: "Tidakkah mereka merasa frustrasi dan akhirnya memahami misteri kehidupan ini?" Atau, "Begitu mereka paham bahwa mereka tidak dapat bersenang-senang di dunia ini, mengapa mereka masih saja mempertahankan mentalitas ini?" Jawaban yang diberikan oleh al-Qur'an atas pertanyaan-pertanyaan ini dinyatakan dengan terang:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ
ٱلْكَـٰفِرِينَ﴾ [النحل: ١٠٧]

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (**Q.s. an-Nahl: 107**).

﴿ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا
وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ﴾ [الرعد:٢٦]

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (**Q.s. ar-Ra'd: 26**).

Ayat-ayat ini mengungkapkan alasan di balik cara berpikir primitif yang berlaku di tengah-tengah masyarakat jahiliah: cinta dunia dan lupa akan akhirat. Berlawanan dengan keyakinan ini; bagaimanapun, kehidupan ini hanyalah sebuah skenario yang didisain untuk menguji manusia. Kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan yang akan dimulai begitu seseorang menghembuskan

nafas terakhirnya. Kenyataan tersebut diterangkan oleh ayat di bawah ini:

﴿وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ
ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ﴾
[العنكبوت: ٦٤]

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (**Q.s. al-'Ankabut: 64**).

﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ
وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ
ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ
ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ﴾ [آل عمران: ١٤]

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak,

kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).” (**Q.s. Ali Imran: 14**).

Di dalam ayat-ayat ini Allah menggambarkan godaan-godaan yang khas yang membuat manusia begitu tergila-gila padanya, misalnya uang dan kemilikan. Namun kekayaan materi tidak membawa kedamaian dan kepuasan. Upaya-upaya untuk mendapatkan cinta sejati dan penghargaan seringkali terbukti sia-sia. Persahabatan sejati juga tetap dicari dengan susah payah namun tidak pernah ditemukan di kalangan masyarakat jahiliah. Semua hal itu tidak dapat diraih karena cinta, penghargaan, dan persahabatan hanya bisa diraih tatkala seseorang punya perilaku yang bertanggung jawab terhadap Penciptanya, yaitu dengan cara berusaha mencapai kesempurnaan akhlak. Seorang yang beriman dan berakhlak mulia akan meninggalkan sebuah kesan yang positif pada orang-orang lain dan membangun ikatan kepercayaan; inilah sebenarnya dasar cinta dan penghargaan sejati. Seseorang yang kehilangan nilai-nilai moral ini bisa saja dengan cepat menumpuk kekayaan, punya vila

paling mewah di dunia, atau bepergian ke tempat-tempat liburan paling menyenangkan di dunia ini. Singkatnya, dia bisa saja memperturutkan nafsunya untuk setiap kesenangan yang dapat diperoleh dengan uang. Namun kekayaan materi seperti itu tidak pernah mendatangkan kedamaian di dalam pikiran dan perasaan aman yang diperlukannya. Apa saja yang telah dicapainya tidak pernah dapat memuaskan nafsu besarnya dan membuatnya bahagia. Sekalipun sudah punya segala hal yang diperlukannya, dia masih saja mencari-cari alasan untuk mengeluh.

Ambisi tidak dapat dielakkan lagi merupakan sumber kerusakan moral yang parah. Desakan untuk mendapatkan uang mendorong orang untuk menipu, berbohong, mementingkan diri sendiri, melakukan praktik-praktik yang zalim, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya, yang menyebabkannya menjadi gusar dan merasakan ketegangan dan kegelisahan.

Di dalam al-Qur’an, alasan lain bagi masyarakat jahiliah untuk bersikukuh dengan pemahamannya yang dangkal ini dinyatakan karena gemar berbangga-bangga:

﴿ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ﴾ [الحديد: ٢٠]

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." (**Q.s. al-Hadid: 20**).

Isu apa pun yang berkaitan dengan kehidupan dunia ini dapat dijadikan bahan untuk berbangga-bangga. Orang-orang begitu suka untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain sehingga hidup mereka ini pun menjadi sebuah pencarian untuk bisa memperoleh hal-hal yang dapat dibangga-banggakan. Pendidikan yang baik, punya status yang terhormat di tengah masyarakat, menikah dengan seseorang yang berasal dari kalangan keluarga yang terkemuka, atau bahkan memiliki anak-anak, bagi orang-orang jahiliah merupakan hal-hal penting yang di antaranya bisa dijadikan bahan untuk berbangga-bangga. Kecakapan atau kecerdasan anak, sekolah-sekolah

yang dimasukinya, itu semua bisa dijadikan bahan untuk berbangga-bangga. Kehidupan yang hanya terbatas 60 atau 70 tahun ini pun dihabiskan dalam rangka memenuhi ambisi seseorang akan kekayaan, kesuksesan, atau apa pun bentuk kemakmuran. Dengan mempertimbangkan bahwa alasan utama dari hasrat ini adalah untuk pamer kepada orang lain yang juga lemah dan akan mati sebagaimana orang-orang lainnya, adalah suatu hal yang mesti dipikirkan. Setelah itu, seseorang hendaknya janganlah mengambil risiko kehilangan kehidupan yang kekal abadi hanya demi mencari kesan yang baik di mata orang lain di dunia ini.

- ***Karena Mereka Lebih Suka Berupaya Keras Menuruti Hasrat Kesia-siaan Mereka Sendiri daripada Mesti Bersikap Bijak***

Jika ada satu hal yang perlu diingat mengenai alasan-alasan untuk mengejar sebuah kehidupan yang primitif manakala semua yang lainnya dilupakan, maka hal itu tentunya adalah kecenderungan dari orang-orang jahiliah untuk mengikuti hawa nafsu mereka sendiri.

Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia dengan dua hal, keduanya memiliki tabiat yang saling bertentangan. Salah satu ilham ini membisikkan kepada jiwa suatu kesadaran mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Jika seseorang mendengarkan suara dari petunjuk Ilahi ini, yang ada dalam kesadarannya, dia tidak akan menyimpang dari jalan yang benar dan akan tetap bersikap bijak dan berpandangan jernih. Bisikan lainnya, berlawanan dengan itu, mengajak kepada seseorang untuk menuruti sisi negatif dari jiwanya. Kedua suara ini sebenarnya adalah nurani dan nafsu (*an-nafs*). Fakta ini dinyatakan di dalam al-Qur'an:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا﴾

[الشمس: ٧-١٠]

"(Demi) diri dan penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah memberi ilham kepada diri itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (**Q.s. asy-Syams: 7-10**).

Dalam suatu upaya yang dicurahkan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masyarakat jahiliah dari setiap aspeknya, perbedaan antara nurani dan nafsu perlu disebutkan secara khusus. Karena alasan utama seseorang menjadi jahil adalah kecenderungannya dalam bertingkah laku dan mengejar hawa nafsunya dan dia sama sekali mengabaikan bisikan yang mengajaknya kepada petunjuk Ilahiah.

Bertentangan dengan harapan-harapan yang tinggi, suatu kehidupan yang ditandai dengan kegemaran untuk mengejar keuntungan duniawi secara spiritual tidak ada gunanya.

GAYA HIDUP ALA JAHILIAH

Mana yang lebih Anda sukai antara kehidupan sempurna yang terhormat, aman dan nyaman, di mana konsep waktu tidak jadi masalah ataukah kehidupan tidak sempurna yang hanya terbatas selama lima atau enam dekade saja? Sementara, ingat baik-baik bahwa dekade pertama dari kehidupan itu akan berlalu dalam masa kanak-kanak yang naif dan dekade terakhirnya menghadapi masalah kemerosotan kesehatan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan usia lanjut lainnya.

Tidak diragukan lagi seseorang yang bijaksana akan lebih memilih sebuah kehidupan sempurna yang terhormat, aman dan nyaman; hanya demi sekian dekade yang sebentar saja,

dia tidak akan mau kehilangan sebuah kehidupan yang abadi. Meskipun demikian, ada juga beberapa orang yang terpesona dan dibutakan oleh pesona dunia ini, yang hanya lewat dalam sekejap mata saja.

Dengan memilih kehidupan yang seperti ini untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi, kelak orang-orang ini segera menyadari bahwa ini bukanlah suatu cara yang dapat diandalkan untuk mencapai tujuan mereka. Setelah itu, dalam perjalanan hidup mereka, apa pun yang mereka kerjakan atau ke manapun mereka pergi, mereka tidak pernah berhasil menghindar dari penderitaan dan kesulitan. Namun pemahaman mengenai realitas ini kerapkali datangnya sudah terlalu terlambat; biasanya pada waktu seseorang kedatangan ajalnya, barulah orang itu paham bahwa dia telah salah pilih namun sudah tidak dapat diulang lagi.

Kehidupan dunia ini, dengan segala perhiasannya, hanya memberikan kepuasan sekadarnya saja; tidak lebih dari sekadar untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia guna bertahan hidup dan bernaung. Di dalam al-

Qur'an, Allah menerangkan alasan mengapa manusia lebih suka memilih kehidupan yang seperti itu: kurangnya kebijaksanaan. Maka, apakah ciri-ciri gaya hidup ini, yang semata-mata adalah sumber kegelisahan dan kesukaran dan mengarah pada azab yang keras untuk selama-lamanya? Kehidupan seperti apakah yang akan dijumpai oleh orang-orang jahiliah?

Pada halaman-halaman berikutnya, satu kerangka umum dari lingkungan suasana yang mengelilingi orang-orang jahiliah seperti itu akan kita jumpai. Tujuannya di sini adalah untuk menyingkapkan dangkalnya pemahaman yang diwarisinya dan untuk memperlihatkan betapa rusaknya gaya hidup ini bagi kesejahteraan seseorang baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Akan tetapi, sebelum lebih rinci lagi, hendaknya diingat bahwa gaya hidup yang digambarkan di sini dilihat dari sudut pandang sebuah pemahaman yang umum tentang masyarakat jahiliah. Oleh karenanya, sekalipun sangat umum dipraktikkan di tengah masyarakat, namun bisa saja tidak berlaku bagi

individu-individu tertentu. Barangkali ada saja orang-orang yang tidak ikut terlibat dalam praktik-praktik yang tersebut dalam seksi-seksi berikut di dalam buku ini. Walaupun begitu, di sini niatnya adalah untuk menekankan tabiat primitif pemikiran ini yang terungkap dengan sendirinya pada jiwa manusia dengan sejumlah cara: kadang-kadang kita mengamatinya dalam sikap individual atas nilai-nilai moral; atau bisa juga dia terlihat dengan baik pada gaya hidup atau dunia yang terpusat pada diri sendiri yang dibangun oleh seseorang bagi dirinya. Tidak penting bagaimana gaya hidup ini terungkap dengan sendirinya, ada satu fakta yang perlu digarisbawahi: orang-orang yang melalaikan dirinya sendiri demi kehidupan duniawi ini, yang sama sekali melupakan Hari Pengadilan maka secara mutlak dia memperlihatkan keprimitifan ini entah bagaimanapun bentuknya.

♦ Satu Kehidupan yang Monoton

Mereka yang menerima kejahiliahan ini cepat atau lambat akan terperangkap oleh kemonotonan. Karena tidak mampu mencari alasannya, akhirnya mereka pun menyerah

sendiri kepada kemonotonan ini dan menerimanya begitu saja sebagai suatu cara hidup. Sejak saat itu, mereka tidak lagi berusaha untuk memperkaya hidup mereka, dengan membuatnya lebih sehat, lebih nyaman, dan lebih memuaskan. Mereka menghabiskan hidup mereka sambil menunggu ajal tiba.

Pada titik ini kemonotonan ini pun mulai dijalani oleh orang-orang yang jahil itu. Pada waktu mereka membuka mata untuk menyambut hari yang baru, mereka mendapati dirinya disibukkan oleh rutinitas harian. Banyak orang melihat jam-jam panjang mereka di rumah atau pekerjaan sebagai sesuatu yang agak hampa. Tidak ada sesuatu yang besar yang dapat mereka jadikan pegangan yang kokoh di tengah-tengah masyarakat ketika mereka mencari-cari sesuatu yang dapat memberikan arti bagi hidup mereka. Pagi-pagi sekali mereka meninggalkan rumah untuk bekerja di mana mereka bertemu lagi dengan orang-orang yang sama dan membicarakan isu-isu yang sama. Begitu pekerjaan usai, mereka pulang ke rumah dengan kendaraan yang sama, mengambil rute yang sama seperti biasanya. Di rumah, tidak ada hal yang berbeda; keluarga itu berkumpul sama-sama di meja makan sambil membincangkan percakapan harian. Tidak lama kemudian mereka pun mulai nonton televisi, lalu mereka pun tidur. Dan demikianlah mereka menyiapkan diri mereka untuk hari esok yang tidak membawa sesuatu yang baru.

Mengetahui bahwa tidak ada yang akan berubah dalam perjalanan waktu membuat segalanya makin tidak tertahankan dan menjemukan. Mereka mulai tidak menyukai rumah mereka, misalnya, sekalipun didekorasi dengan begitu rupa dan antusiasnya. Waktu pada akhirnya menghapus daya tarik rumah itu, mebel-mebelnya, dekorasinya, singkat kata, apa pun yang mereka sukai. Waktu juga membuat seseorang kehilangan rasa kasih sayang kepada orang-orang di sekitar mereka; setelah beberapa saat mereka tidak lagi mendapatkan kesenangan dari hubungan yang mereka jalin sebagaimana pada hari-hari yang lalu. Keluarga dan teman-teman dekat tidak lagi mendatangkan kebahagiaan dan keceriaan sebagaimana dahulu; orang-orang yang berada dalam keadaan jahiliah ini hanya ingin lepas dari kebiasaan itu.

Alasan utama kemonotonan ini tentu saja adalah karena kecilnya tujuan-tujuan hidup yang mereka miliki. Bahkan orang paling ambisius di dunia ini pun punya target-target yang biasa-biasa saja, semua ini adalah hasil akhir dari hidup di dunia yang kecil ini: lulus dari sebuah universitas yang bergengsi, mendapat pekerjaan yang baik, menikah dan hidup bahagia, memasukkan anak-anak ke sekolah, memperbaiki standar-standar kehidupan dan akhirnya menunggu mati… Singkatnya, hadir ke dunia ini, bertambah tua, dan menunggu ajal.

Melangkah keluar dari batasan target-target ini, yang ditetapkan oleh kultur jahiliah, adalah hampir tidak mungkin. Semua cita-cita telah dipatok untuk sekian dekade yang singkat dari kehidupan ini.

Bagaimanapun, seseorang mestinya mencurahkan segenap daya upaya yang dimilikinya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dalam rangka mencapai keridhaan-Nya. Kehidupan yang dihabiskan di jalan Allah tidak pernah monoton. Setiap saat merupakan sumber keceriaan dan semangat. Dia akan

tinggal di dunia ini sebentar saja, namun di surga, sebuah tempat kebahagiaan abadi, kelak dia akan menerima pahala atas apa yang telah diperbuatnya. Dengan demikian, bagi orang-orang beriman, adalah suatu hal yang tidak bijaksana untuk membuang-buang waktu. Sebaliknya, seseorang mendapati bahwa setiap saat dalam kehidupan yang terbatas ini begitu berharga.

Seseorang yang mengikuti perintah-perintah al-Qur'an tidak pernah mengalami kemonotonan. Dia adalah orang yang bijaksana yang senantiasa membawa sesuatu yang baru ke dalam hidupnya. Dia tidak pernah membiarkan orang-orang di sekitarnya atau kehidupannya sendiri masuk dalam lingkaran setan. Bahkan dengan sumber-sumber daya yang terbatas dan dalam masa-masa yang sulit, dia senantiasa mencari cara untuk memperbaiki mutu kehidupannya. Di usia tuanya pun antusiasmenya untuk hidup lebih baik tidak pernah lenyap. Keteguhannya untuk mengikuti jalan yang benar akhirnya membawanya pada kehidupan yang mulia di dunia ini dan surga di akhirat nanti:

﴿ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ
رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن
فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾

[فاطر: ٣٤-٣٥]

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan lesu'." (**Q.s. Fathir: 34-5**).

Selain tidak mendapatkan pahala-pahala seperti itu, orang-orang jahiliah justru merasakan kejemuan dalam kehidupan mereka. Allah, di dalam al-Qur'an menerangkan alasan-alasan atas sikap semacam itu.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

[الحشر: ١٤-١٥]

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti. (Mereka) seperti orang-orang sebelumnya yang belum lama telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." (**Q.s. al-Hasyr: 14-5**).

♦ Lingkungan yang Tidak Nyaman

Orang-orang jahiliah menjalani kehidupan yang sulit. Tentu saja ini adalah konsekuensi langsung karena tidak beriman kepada Allah. Dengan tidak mempercayai Allah, mereka kira mereka dapat menghindar dari tanggung jawab mereka terhadap Allah dan masih bisa bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi. Namun sayangnya, ada satu hal yang sangat merisaukan mereka, yaitu stres. Pilihan mereka untuk menjadi kafir semata-mata bersandar pada asumsi bahwa suatu kondisi di mana tidak ada paksaan untuk berbuat mengikuti makna mutlak benar dan salah, namun mengikuti prinsip-prinsip yang ditentukan sendiri akan mendatangkan kedamaian, kenyamanan dan suatu kehidupan yang senang dan bahagia. Akan tetapi, berlawanan dengan harapan me-

reka, yang mereka alami justru membuktikan hal yang sebaliknya.

Sumber utama kesusahan ini adalah rasa tidak aman. Rasa tidak aman ini adalah sebuah konsekuensi dari tidak beriman kepada Allah. Orang-orang, yang tidak memikirkan kekuasaan dan kendali Allah atas manusia dan kejadian-kejadian, selalu saja merasa takut dan tidak nyaman. Tidak menyadari tentang nasib, yang semata-mata di bawah kendali Allah, mereka berjuang untuk mengatasinya di seluruh hidupnya ini. Pemikiran ini berpegang bahwa, pada setiap saat, kesialan dapat saja menimpa mereka sedang mereka lemah dan tidak berdaya melawannya.

Mereka punya penyikapan yang negatif atas semua hal yang terjadi. Mereka dikelilingi oleh banyak sekali ketakutan dalam segala hal. Dikaburkan oleh stres, pikiran mereka tidak mampu memecahkan masalah-masalah. Akan tetapi, jika ditangani dengan kondisi pikiran yang damai pun, tentu hanya isu-isu kecil saja yang dipecahkan. Mereka hampir-hampir tidak merasakan kebahagiaan, apa saja yang mereka jumpai dalam hidup mereka, entah itu

hal-hal penting atau remeh, dengan mudah membuat mereka menjadi tegang. Khususnya situasi yang mereka gambarkan sebagai suatu kesialan akan menjadi sumber utama stres.

Namun, yang paling umum bagi orang-orang ini adalah bahwa mereka merusak kesehatan mental mereka sendiri. Pernyataan-pernyataan yang dimulai dengan "Bagaimana jika ...?" membuat pikiran mereka senantiasa dipenuhi dengan skenario bencana. Seorang pengusaha, misalnya, menghitung-hitung semua kemungkinan konsekuensi gagalnya sebuah pertemuan penting yang akan diselenggarakan pada pekan depan: "Bagaimana jika dia ketinggalan pesawat dan tidak dapat menghadiri pertemuan itu tepat waktu?"; "apa nanti kerugian yang akan dideritanya dalam situasi seperti ini?"; "bagaimana dia bisa menjelaskan situasi ini kepada bosnya?" Ini hanyalah sekelumit pertanyaan-pertanyaan yang melintas di dalam benaknya. Namun demikian, perilaku seperti ini tidak hanya terbatas pada satu pokok masalah saja. Penyikapan semacam itu berlaku juga bagi setiap aspek kehidupan, seperti kesehatan, keluarga dan kawan-kawan, urusan-urusan kemasyara-

katan dan ekonomi, sekadar menyebut sebagiannya. Masalah-masalah imajiner mengenai pasangan-pasangan mereka, anak-anak, dan teman-teman makin menyusahkan mereka.

Orang-orang beriman yang menaati perintah-perintah al-Qur'an, di lain pihak, merasakan kedamaian, kesenangan dan kebahagiaan jauh di dalam hati mereka. Kesadaran akan adanya Allah dan kekuasaan-Nya membuat mereka tidak pernah diliputi oleh kesukaran dan kesusahan. Mereka menangani masalah-masalah dengan kebijaksanaan. Jika menghadapi kesulitan apa pun dalam memecahkan suatu masalah, mereka tidak akan patah semangat. Mereka tahu bahwa apa pun yang terjadi, ada kebaikan di dalamnya. Sekali lagi, dalam kondisi pikiran yang tenang, mereka mencari jalan untuk memperbaiki situasinya. Dengan sikap yang demikian, sebagai konsekuensi langsung keimanan mereka kepada Allah, mereka jauh dari semua gangguan yang ditimbulkan oleh stres dan ketegangan atas jasmani dan ruhani manusia.

Orang-orang beriman tidak pernah kehilangan keyakinan mereka kepada Allah;

kerugian materi, kecelakaan atau sakit tidak mempengaruhi keyakinan mereka terhadap Pencipta mereka, karena mereka tahu bahwa terdapat kebaikan dalam segala hal. Mereka tahu bahwa, selain Allah, manusia tidak punya pelindung dan penolong lainnya ... Dalam situasi-situasi khusus di mana keadaannya tidak menguntungkan, mereka segera menyadari bahwa ini adalah sebuah ujian dari Allah. Dan Allah menegaskan pentingnya sikap ini dalam ayat berikut:

﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴾ [البقرة: ٢١٦]

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal dia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."
(**Q.s. al-Baqarah: 216**).

Orang-orang jahiliah amat sangat rentan keadaannya. Stres yang merupakan konsekuensi dari pemikiran mereka yang sangat sem-

pit, mengakibatkan kerusakan jasmani dan ruhani yang tidak dapat diubah lagi. Sementara masih saja memburu kesenangan-kesenangan duniawi, mereka mendapati diri mereka dikuasai oleh kesedihan yang berasal dari kecemasan-kecemasan mereka yang tidak masuk akal. Selain di dunia ini, mereka pun kehilangan kehidupan yang abadi. Meskipun demikian, jika mereka mencurahkan waktu untuk merenungkan kampung akhirat, daripada hanya memikirkan skenario-skenario negatif yang hanya kilasan khayalan saja, tentu mereka akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ
وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ
وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ
بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ﴾

[التوبة: ١١١]

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (**Q.s. at-Taubah: 111**).

♦ Memandang Orang Menurut Kekayaan, Status, dan Keindahan Fisiknya

Orang-orang kaya mendapatkan kehormatan yang tinggi dari orang-orang jahiliah. Makin beruang seseorang, makin dihormatilah dirinya.

Nilai-nilai moral, kejujuran, sikap amanah, dan kesederhanaan tidak mendapat penghargaan di tengah-tengah masyarakat jahiliah. Hal-hal yang demikian ini sebenarnya bukanlah keutamaan-keutamaan yang dipandang penting oleh kejahiliahan. Uang, yang menjadi satu-satunya dasar dalam semua bentuk relasi dan nilai, memperkenalkan sekumpulan

nilai-nilai moral dan sikap yang benar-benar khas dari masyarakat jahiliah; dalam sistem ini "setiap orang dan setiap barang ada harganya" dan "tidak ada yang dapat diperoleh sebelum dibayar dengan harganya yang pantas".

Karena adanya apa yang disebut sebagai superioritas atau keunggulan ini, masyarakat yang berada dalam kondisi jahiliah punya rasa kagum yang tidak terlukiskan kepada kelompok elit yang berada di tengah masyarakat. Tidak peduli betapapun rusaknya, gaya hidup mereka dihargai, bahkan ditiru. Berdasarkan filosofi ini, seseorang, sekalipun moralnya benar-benar bejat, bisa saja dengan mudah menempati status yang tinggi dan dihormati di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana halnya kekayaan, status dan penampilan pun mendapatkan kekaguman di tengah-tengah masyarakat yang rusak oleh kejahiliahan. Seringkali, orang jahiliah menganggap seseorang unggul karena penampilannya yang bagus atau posisi prestisiusnya dalam bisnis, tanpa sedikit pun punya pikiran tentang bagaimana watak orang itu. Inilah sebenarnya sistem di mana masyarakat jahiliah berada. Sejak dini pada masa kanak-kanak, semua anggota masyarakat seperti itu telah mempelajari nilai-nilai ini dan mulai menjalani hidup menurut nilai-nilai ini. Setiap orang tahu dirinya berasal dari kelas sosial yang mana, dan apa manfaat dan keuntungan yang dapat bertambah karena berasal dari kelas tertentu itu. Kekayaan jelas lebih menguntungkan daripada kemiskinan, misalnya, sebagaimana keuntungan yang dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan dibandingkan orang-orang yang buta huruf dan orang terkenal atas warga biasa. Hal ini menjadi sumber utama kedengkian dan menimbulkan perasaan inferior terhadap orang-orang yang tampaknya lebih enak hidupnya dibandingkan yang lainnya ini. Perasaan-perasaan semacam ini mau tidak mau mendorong orang-orang untuk melakukan persaingan yang tidak ada artinya. Mereka mencurahkan semua tenaga, kemampuan berpikir, dan waktu mereka untuk sibuk dalam perjuangan meraih status. Kompetisi seperti ini mau tidak mau membuat individu-individu lupa akan maksud keberadaan mereka.

Sebagai konsekuensi dari indoktrinasi sosial ini, mereka yang dianggap lebih tinggi, merasa punya hak untuk melakukan kontrol yang menindas atas yang lainnya. Hirarki tidak tertulis yang berlaku di masyarakat memungkinkan seorang tuan tanah untuk menimbulkan kesulitan pada petani penggarap, misalnya. Demikian pula, petani penggarap merasa punya hak untuk menyulitkan pembantunya. Sang pembantu pun menjalankan otoritasnya di rumah atas istrinya, dan demikian pula istri dari sang pembantu itu atas anak-anaknya. Di dunia mereka sendiri saja, ada hirarki keunggulan. Dalam hirarki ini setiap orang tahu hak-hak individunya dan batasan-batasan "otoritasnya".

Tentu saja ini adalah sistem yang mengandung cacat bawaan dalam tatanan sosial. Orang-orang jahiliah ini menegakkan sebuah sistem dan kemudian menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sistem yang mereka buat sendiri itu. Ini adalah hasil langsung dari suatu pemahaman yang dangkal. Meskipun demikian, daripada menghapus kesalahan mendasar ini, orang-orang jahiliah malah berjuang mencari

cara agar bisa sukses dalam kompetisi yang keras ini.

Berlawanan dengan kriteria masyarakat jahiliah mengenai keunggulan — dengan kata lain kekayaan, kekuasaan, dan status — keunggulan yang sesungguhnya membutuhkan adanya keimanan dan rasa takut kepada Allah. Warna kulit, penampilan yang bagus atau kekayaan tidak ada artinya di hadapan Allah. Suatu hari nanti, setiap orang, baik dia miskin atau kaya, cantik atau jelek, akan dibungkus di dalam kain kafan sederhana dan diletakkan di dalam liang lahad dan jasadnya pun berubah menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Al-Qur'an menetapkan kriteria sesungguhnya bagi manusia:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ ﴾

[الحجرات: ١٣]

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya

kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian.” (**Q.s. al-Hujurat: 13**).

Tinggal di tengah-tengah masyarakat, yang memiliki kesadaran mendalam akan ajaran al-Qur’an ini, tidak diragukan lagi merupakan sumber kebahagiaan yang sangat besar. Suatu lingkungan di mana konsep tentang cinta dan kehormatan diisolasi dari nilai-nilai materi dan digantikan dengan keutamaan-keutamaan seperti kejujuran, kesadaran moral, dan seterusnya, secara alami akan mengakhiri kompetisi yang keras ini. Kompetisi semacam itu mestinya digantikan dengan perjuangan di jalan Allah. Allah menyatakan keunggulan mereka yang berjuang di jalan Allah:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴾

[المؤمنون: ٦١]

“Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.”
(**Q.s. al-Mu’minun: 61**).

﴿ وَلِكُلّٖ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴾

[البقرة: ١٤٨]

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”
(**Q.s. al-Baqarah: 148**).

﴿ يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَأۡمُرُونَ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴾ [آل عمران: ١١٤]

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran dan bersegera mengerjakan berbagai kebaikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”
(**Q.s. Ali Imran: 114**).

♦ Mereka Hidup di Tengah Lingkungan di Mana Kebijaksanaan dan Nurani Tidak Mendapat Tempat

Sistem jahiliah ini tidak memberi ruang untuk berpikir; artinya hidup tanpa berpikir, berbicara tanpa berpikir, membuat keputusan tanpa berpikir, melaksanakan tugas tanpa berpikir ... Orang-orang jahiliah memandang berpikir itu hanya membuang-buang waktu saja, dan lebih penting lagi, menganggapnya sebagai suatu kesukaran, karena dalam berpikir ini perlu menggunakan hati nurani dan kebijaksanaan, dua konsep yang hanya dihargai dalam teori namun tidak pada praktiknya dalam cara hidup jahiliah. Bukannya melakukan penyelidikan yang mendalam, mereka justru menerapkan dan menaati aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan adat-istiadat yang mereka buat sendiri, tentu ini adalah satu cara yang mudah untuk menjalani hidup tanpa tuntutan untuk berpikir.

Misalnya, mereka tahu dengan benar apa yang mesti mereka lakukan sepanjang mereka diperintah. Dalam kasus di mana situasi darurat atau tidak terduga, mereka kekurangan

inisiatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Ini adalah karena mereka dibiasakan untuk memakai pemecahan-pemecahan yang sudah ada. Kekagetan dan berbuat dengan ketidakpastian hanyalah sebagian kecil dari konsekuensi akibat tidak menggunakan kebijaksanaan atau hati nurani.

Demikian pula, orang-orang jahiliah memperlihatkan sikap apatis atas inovasi. Jika tidak di bawah paksaan, mereka menunjukkan keengganan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tidak peduli apa pun subyeknya. Sebuah contoh dari kehidupan sehari-hari akan membuat penjelasan ini menjadi lebih gamblang. Orang-orang jahiliah siap membeli apa pun yang disediakan oleh para perancang, betapapun menggelikannya. Hanya demi supaya bisa mengikuti mode, mereka mengenakan pakaian yang tampak konyol. Mereka jarang menggunakan akal sehat mereka agar bisa tampil baik. Demikian pula halnya, pilihan dalam mendekorasi rumah, memilih tontonan, hiburan, acara TV, dan sebagainya, semuanya ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan umum yang sedang jadi mode.

Sudut pandang ini terungkap dengan sendirinya melalui berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berjumpa dengan pengemis yang menadahkan tangannya di jalanan, mereka tidak dapat menepi, namun memberi uang. Bagaimanapun, ini adalah suatu perbuatan refleks, yang merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran dibandingkan sebuah keputusan yang jernih. Bagaimanapun, dalam situasi yang sama sekali berbeda, mungkin saja mereka akan berperilaku secara tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Dalam kehidupan sehari-hari, ada kemungkinan untuk menyaksikan ratusan contoh lainnya dari perbuatan-perbuatan refleks ini. Esensi dari pokok pembahasan ini adalah bahwa konsekuensi-konsekuensi dari kebiasaan yang berjalan tanpa dipikirkan ini dapat menjadi lebih serius daripada yang dapat dibayangkan. Akan tetapi, tentu saja kekurangan yang paling serius dari segalanya adalah adanya pemahaman yang sangat kurang mengenai keagungan Allah dan adanya kampung akhirat. Di dalam al-Qur'an, sebab adanya karakteristik-karakteristik masyarakat jahiliah ini secara sederhana disebutkan:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ﴾ [الحشر: ١٤]

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal." (**Q.s. al-Hasyr: 14**).

Di lain pihak, orang-orang beriman adalah mereka yang memiliki pandangan mengenai pentingnya kebijaksanaan dan nurani. Dalam setiap segi kehidupan, mereka memetik manfaat ini sebesar mungkin. Mereka merenungkan setiap kejadian yang menimpa mereka dan mengambil tindakan yang bijaksana dan matang. Orang-orang beriman juga mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian ini dan mengumpulkan pengalaman-pengalaman berharga untuk digunakan kelak di kemudian hari. Mereka tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan berdasarkan adat-istiadat tanpa lebih dahulu mempertanyakannya. Jika sistem yang diturunkan kepada mereka benar-benar memberikan manfaat, mereka mengambilnya. Sementara itu, mereka tidak akan membiarkan komponen-komponen dari sistem ini — yang tidak dapat dikerjakan — untuk mempengaruhi kehidupan mereka, dan tidak

menyia-nyiakan waktu untuk mengubah atau memperbaiki kondisi jika memang diperlukan adanya perbaikan. Yang lebih penting lagi, hidup mereka terasa damai dan bermanfaat di dunia ini, dan juga memperoleh kebahagiaan selama-lamanya berkat kematangan sikap mereka.

Ini adalah keuntungan-keuntungan hakiki bila mau menggunakan hati nurani dan kebijaksanaan.

♦ Kemerosotan

Apa yang dimaksud dengan "nilai-nilai moral" adalah konsep-konsep yang diperkenalkan oleh agama sehingga membuat hidup ini indah dan berguna. Kapan pun terjadi penyimpangan atas nilai-nilai ini, kita menghadapi sebuah gambaran masyarakat yang benar-benar buruk. Pertama-tama, dalam sebuah lingkungan di mana tidak ada aturan dan batasan yang ditaati, terjadilah hukum rimba. Dalam sistem ini, setiap orang menerapkan aturan dan prinsip-prinsipnya sendiri, berdasarkan kriteria yang sangat beragam. Di tengah-tengah masyarakat jahi-

liah prinsip dasar yang diterapkan bukan ditujukan untuk mencapai perilaku sosial yang luhur dan karenanya bukan diadakan untuk memancing reaksi apa pun dari masyarakat. Secara keseluruhan benar-benar terbuka untuk melakukan perbuatan yang salah, selama tidak diketahui oleh umum. Orang-orang jahiliah menyampaikan pidato-pidato mengenai perilaku dan akhlak yang luhur, atau secara keras mengecam mereka yang punya pandangan berbeda. Meskipun demikian, mereka sendiri melanggar nilai-nilai ini begitu mereka yakin bahwa tidak ada orang yang melihat mereka.

Sesungguhnya inilah dasar utama tempat meletakkan filosofi mereka. Mereka tidak pernah berpikir bahwa Allah setiap saat ada bersama mereka; mereka tidak pernah membayangkan bahwa Dia melihat setiap perbuatan yang mereka kerjakan dan mendengar setiap kata yang mereka ucapkan. Mereka menganggap bahwa kemerosotan adalah sebuah cara hidup modern.

Mereka takut dipermalukan jika mereka tidak membuat citra seorang yang modern.

Citra ini secara esensial mencemooh nilai-nilai moral seperti kejujuran. Seseorang, misalnya, yang mengembalikan uang yang ditemukannya di jalan kepada pemiliknya justru akan ditertawakan. Dalam situasi seperti itu, perilaku yang dianut oleh orang-orang jahiliah adalah tidak mengembalikan uang itu. Padahal contoh ini hanya mencerminkan satu aspek dari pemahaman masyarakat jahiliah tentang nilai-nilai moral. Konsep-konsep seperti kejujuran dan kedermawanan juga kehilangan maknanya. Kepalsuan dan dusta dianggap normal. Seseorang bisa saja melakukan perampokan karena dia menganggap perbuatan itu tidak ada salahnya. Demikian pula, seseorang dapat berbohong kapan saja dia mau. Dalam sistem ini orang lain tidak berhak untuk merasa keberatan karena mereka sendiri juga berhak untuk berbuat dengan bebas sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya sendiri-sendiri.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral zaman jahiliah mengalami penderitaan karenanya:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ [يونس: ٤٤]

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri." (**Q.s. Yunus: 44**).

Dalam sebuah masyarakat yang orang-orangnya berpegang teguh pada nilai-nilai agama, mereka berperilaku secara bertanggung jawab terhadap satu sama lain karena mereka takut kepada Allah. Mereka tidak pernah berlaku tidak jujur dan tidak tulus, dan tentu saja tidak pernah berbuat hal-hal yang keterlaluan sehingga menyusahkan kehidupan orang lain. Nilai-nilai moral menjadi dasar semua sikap dan perbuatan.

♦ Hubungan Berdasar atas Kepentingan daripada atas Kejujuran dan Ketulusan

Hubungan-hubungan yang dilatari oleh kepentingan juga merupakan ciri khas masyarakat jahiliah, sehingga tidak memungkinkan terbentuknya jalinan persahabatan yang sejati. Persahabatan sejati menuntut adanya sikap

pengorbanan dan kepedulian atas orang lain; seseorang harus mempertimbangkan keperluan dan kepentingan orang lain daripada keperluan dan kepentingannya sendiri dan mengupayakan bagaimana caranya untuk mendatangkan ketentraman dan kenyamanan bagi orang lain itu. Akan tetapi, sikap yang sensitif seperti ini sama sekali bertentangan dengan pemahaman orang-orang jahiliah. Pemikiran primitif mereka menuntut pengejaran kepentingan-kepentingan pribadi yang tiada puas-puasnya karena adanya kesalahpahaman bahwa hidup ini singkat dan dunia ini adalah sebuah tempat yang sementara.

Bagaimanapun, penalaran ini membawa petaka daripada manfaat. Kesulitan yang ditimbulkan oleh sikap yang mementingkan diri sendiri ini begitu besar pengaruhnya atas mereka. Di sepanjang hidupnya, mereka harus menghabiskan waktunya di tengah-tengah lingkungan di mana mereka tidak pernah mendapatkan cinta kasih dan penghargaan yang sejati. Mereka selalu sadar bahwa persahabatan mereka dilandasi adanya kepentingan imbal balik. Mereka tidak ragu bahwa pada masa-masa susah, kawan-kawan mereka itu

akan menghilang begitu saja. Mereka pun bersikap demikian pula kepada orang lain. Begitulah, dalam seluruh hidupnya mereka mengeluh karena tidak mendapatkan kawan-kawan sejati di sekeliling mereka.

Orang-orang jahiliah hanya mau berkorban demi kawan-kawan mereka tatkala mereka yakin akan memperoleh keuntungan dengannya. Untuk selang beberapa waktu, mereka seolah-olah adalah seorang kawan yang setia. Namun, begitu manfaat yang diperoleh dari hubungan itu telah berhasil dipetik mereka pun bersikap dingin dan menjauh, mengisyaratkan bahwa mereka tidak lagi membutuhkan jalinan itu.

Sungguh ini adalah suatu proses yang lumrah. Memang menarik bahwa tidak ada seorang pun mengecam yang lainnya atau menentang sistem ini karena semua anggota masyarakat jahiliah ini berpikir dengan cara yang sama. Bahkan pernikahan dan jalinan di antara keluarga-keluarga dekat pun dilandasi oleh sistem ini. Daripada saling memberikan kepercayaan, cinta kasih dan penghargaan, kedua belah pihak justru melakukan

penyikapan terhadap satu sama lain dengan niat untuk saling memetik manfaat. Kaum wanita umumnya memandang pernikahan sebagai sebuah jaminan bagi masa depannya. Rekening bank dari calon suami dalam banyak kasus sering dijadikan asuransi kehidupan. Meski tidak pernah dinyatakan secara terang-terangan, pernikahan dianggap sebagai sebuah kontrak. Jika sang pria kaya, maka sang wanita menganggap dirinya telah berhasil. Sang pria juga merasa begitu dan merasa bahwa dialah yang justru menipu sang wanita. Sebagaimana dalam semua bentuk transaksi, dia siap memetik beberapa manfaat; istrinya yang cantik itu dapat dijadikan bahan untuk berbangga-bangga. Setidak-tidaknya dia punya jaminan ada seseorang yang tinggal di rumah dan bersedia menghabiskan seluruh hidupnya dengan sabar untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, menyetrika pakaiannya, dan mengurusi anak-anak.

Sistem seperti itu tentu saja adalah konsekuensi yang tidak terelakkan karena menjauhi cara pandang yang islami. Melihat orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu tentu saja adalah suatu bagian

dari kerusakan besar yang ditimbulkan oleh kekafiran yang menimpa suatu masyarakat yang diliputi oleh kejahiliahan.

Pemikiran yang terbalik-balik ini juga diturunkan kepada generasi-generasi yang lebih muda. Terpengaruh oleh para orangtuanya, anak-anak pun mulai melihat orangtua mereka sebagai para pemberi nafkah yang merawat diri mereka, menyekolahkan mereka, dan akhirnya mengatur agar mereka dapat memperoleh profesi yang terhormat. Demikian pula sebaliknya, para orangtua melihat anak-anak mereka sebagai investasi. Tujuan akhir mereka adalah agar kelak ada seseorang yang akan merawat mereka ketika sudah lanjut usia nanti. Niat-niat ini, tidak pernah diutarakan secara terang-terangan namun terasa dan dialami begitu intensnya, memenuhi benak semua individu di kalangan masyarakat jahiliah.

Sebagaimana telah kita saksikan, yakin karena telah melakukan yang terbaik demi kehidupan mereka, semua anggota dari masyarakat yang demikian itu, tanpa kecuali, menyesuaikan diri dengan aturan itu. Bagai-

manapun, ini adalah sebuah kerugian yang sangat besar karena tidak mengalami keakraban dan kejujuran sejati bahkan dengan pasangan hidup atau anak-anak sendiri. Menyadari bahwa anggota-anggota keluarga yang dekatpun juga saling mendekati satu sama lain dengan niat-niat yang sifatnya materialistis tentu saja menimbulkan kepedihan batin.

Namun demikian, rasa sakit yang berasal dari mental yang rusak pada masyarakat jahiliah ini tidak hanya terbatas pada kasus-kasus yang sudah disebutkan tadi saja. Kesendirian yang dirasakan di sini di dunia ini juga berlangsung untuk selama-lamanya. Allah sudah memperingatkan manusia atas kekecewaan seperti ini:

﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم
مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ
الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ
عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ [الأنعام: ٩٤]

"Dan sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya, dan kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian; dan Kami tidak melihat bersama kalian pemberi syafaat yang kalian anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kalian. Sungguh telah terputuslah pertalian antara kalian dan telah lenyap daripada kalian apa yang dahulu kalian anggap (sebagai sekutu Allah)." (**Q.s. al-An'am: 94**).

Tatkala seseorang berserah diri kepada Allah, maka Dia akan melindunginya. Orang ini akan menjadi sahabat-sahabat sejati dari semua nabi, para malaikat, dan segenap orang-orang beriman:

﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ
عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ
وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾ [النساء: ٦٩]

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka adalah sebaik teman."
(**Q.s. an-Nisa': 69**).

♦ Hidup di Tengah-tengah Kondisi yang Tidak Sehat

Penalaran yang primitif ini, dalam rangka menjaga keberlangsungan tujuan akhir hidup ini, menyebabkan para anggotanya terombang-ambing di dalam suatu gaya hidup yang tidak beraturan. Salah satu pijakan mentalitas ini adalah punya lebih banyak waktu untuk bersenang-senang dalam kehidupan ini. Tujuan ini, yang tampak dengan sendirinya dalam frasa-frasa seperti "menikmati hidup ini sebesar-besarnya" atau "menikmati waktu", begitu didorong dan digalakkan sebagai "gaya hidup kontemporer".

Ada hal lain yang layak disebut di sini: fakta bahwa para individu ini tidak menganggap penting siapa pun kecuali dirinya sendiri sehingga tidak menunjukkan cinta kasih dan

penghargaan sejati terhadap orang lain, pada akhirnya diperkenalkan sebagai suatu cara hidup yang demikian. Situasi ini tampak nyata dalam pernikahan di mana para pasangan ini tidak lagi memiliki rasa saling menghargai. Begitu menikah, kedua belah pihak tidak ragu-ragu lagi untuk menunjukkan sifat-sifat aslinya yang tidak berani mereka perlihatkan ketika masih belum menikah dulu. Menghabiskan waktu seharian penuh dengan masih memakai piyama dan wajah yang tidak dibasuh, rambut tidak tersisir, dan bau mulut yang tidak enak, atau tinggal sepanjang hari dalam sebuah rumah yang dapurnya penuh dengan piring-piring kotor adalah hasil dari mentalitas ini.

Sungguh, mentalitas ini tidak mendatangkan apa pun kecuali kesulitan dan kekacauan dalam kehidupan masyarakat jahiliah. Dengan dalih untuk tidak membuang-buang waktu, mereka menghindari banyak hal yang mendatangkan sentuhan keindahan di dalam hidup mereka. Mereka hanya mengurusi yang esensi-esensi saja dan tidak mau bersusah payah untuk menciptakan keindahan di lingkungan mereka. Misalnya, mereka tidak teliti dalam me-

lakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka kerap merasa kesulitan untuk membersihkan sebersih-bersihnya; hanya karena tidak melihat ada yang kotor di sekitarnya sering dijadikan sebagai alasan baginya untuk tidak melakukan bersih-bersih. Beberapa orang menganggap pekerjaan menyetrika, mandi, mengganti seprei, handuk, pakaian, atau merapikan kamar mereka sebagai pekerjaan yang buang-buang waktu saja. Mereka tidak mencuci pakaian mereka kecuali bila sudah tampak noda atau kotoran yang mencolok. Mereka tidak mau repot-repot bercukur. Terutama pada musim dingin mereka tidak mau mandi. Kebanyakan mereka hanya keramas saja. Pada beberapa kultur, kaum wanitanya punya solusi praktis dalam hal ini: mereka mengunjungi penata rambut. Daripada mandi, umumnya mereka menutup-nutupi bau badan yang tidak sedap dengan menggunakan wangi-wangian dan deodoran, yang justru membuat baunya makin mengganggu saja. Orang-orang jahiliah mementingkan penampilan lahiriah pakaian mereka, namun demikian mereka tidak merasa perlu untuk mencuci pakaiannya yang mana dengan begitu

akan menghilangkan bau keringat, makanan, atau rokok yang menyengat.

Pemahaman yang primitif mengenai soal higienis ini khususnya tersebar di kalangan muda-mudi. Pakaian favorit mereka adalah yang sudah butut atau *jeans* sobek-sobek yang kumal. Di kampus-kampus dan diskotek-diskotek atau di jalan-jalan, dapat dijumpai pemandangan umum yaitu orang-orang yang duduk-duduk di trotoar-trotoar atau anak-anak tangga, sambil memakai jaket-jaket kulit yang kotor dan sepatu *boot* yang berlumpur serta membawa tas-tas yang warnanya sudah luntur. Umumnya mereka tidak merapikan lemari-lemari pakaiannya; pakaian-pakaian kotor dilemparkan begitu saja dalam keadaan kusut ke dalam lemari, tepat di sebelah pakaian yang masih bersih. Sekali sepekan wanita yang bertugas mencucikan pakaian-pakaian itu akan datang; dan karena tidak mau buang-buang waktu untuk mencuci piring, umumnya mereka lebih menyukai makanan cepat saji (*fast food*).

Terdorong oleh alasan modernisme, pemahaman dan gaya hidup ini menjadi sangat

populer khususnya di kalangan lapisan masyarakat yang disebut para intelektual. Sebagian besar orang-orang ini, yang kebanyakan adalah para jurnalis, pengarang, pelukis, aktor, penyair, dan mereka yang berkecimpung di dalam bisnis pertunjukan, menampilkan citra kaum intelektual dengan janggut yang kotor, rambut yang berminyak, dan pakaian yang tidak rapi. Berpenampilan dengan pakaian yang bersih dan disetrika rapi mereka yakini tidak pas dengan karisma yang ada pada diri mereka. Kondisi-kondisi yang tidak begini tentu saja secara negatif berpengaruh pada orang-orang jahiliah ini. Baik mereka itu muda atau tua, mereka bisa terjangkit penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh sebab-sebab karena kekurangan gizi dan kondisi-kondisi yang tidak sehat. Senantiasa menghisap asap rokok di kantor-kantor mereka, mal-mal perbelanjaan, kafe-kafe, dan sebagainya, maka kulit mereka pun berubah menjadi kekuning-kuningan dan mereka pun mengalami gangguan paru-paru yang serius. Akan tetapi, ini baru pengaruh-pengaruh negatif yang bisa diamati pada tubuh. Hidup di tempat-tempat yang kotor dan berantakan bersama dengan

orang-orang lain yang sama-sama tidak mempedulikan kondisi-kondisi kesehatan juga bisa berdampak negatif atas psikologi mereka. Sementara itu, mereka pun menjadi sama sekali tidak punya kepekaan mengenai estetika dan keindahan. Ini sesungguhnya adalah konsekuensi dari sebuah pilihan yang mereka buat dengan sengaja.

Al-Qur'an, sebaliknya, justru menggalakkan manusia agar hidup di tempat-tempat yang paling bersih dan paling indah sebisa mungkin. Allah memberikan rincian yang jelas bagaimana seharusnya orang-orang beriman menjalani kehidupannya di dalam al-Qur'an;

﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ [المدثر: ٤]

"Dan pakaianmu bersihkanlah!" (**Q.s. al-Muddatstsir: 4**).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴾

[البقرة: ٢٢٢]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."
(**Q.s. al-Baqarah: 222**).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا ﴾

[البقرة: ١٦٨]

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi." (**Q.s. al-Baqarah: 168**).

﴿ يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمۡۖ قُلۡ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ﴾

[المائدة: ٤]

"Mereka menanyakan kepadamu: Apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah: Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik."
(**Q.s. al-Ma'idah: 4**).

﴿ وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ
إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗىۖ وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا
بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴾

[البقرة: ١٢٥]

"Dan ingatlah, ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku', dan sujud." (**Q.s. al-Baqarah: 125**).

﴿ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ ﴾

[الأعراف: ١٥٧]

"Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk." (**Q.s. al-A'raf: 157**).

﴿ قَالُواْ رَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثۡتُمۡ فَٱبۡعَثُوٓاْ أَحَدَكُم
بِوَرِقِكُمۡ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلۡمَدِينَةِ فَلۡيَنظُرۡ أَيُّهَآ أَزۡكَىٰ طَعَامٗا
فَلۡيَأۡتِكُم بِرِزۡقٖ مِّنۡهُ ﴾ [الكهف: ١٩]

"Mereka berkata: 'Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada di sini. Maka suruhlah salah seorang diantara kalian pergi ke kota dengan membawa uang-mu ini, dan hendaklah dia lihat manakah

makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untuk kalian." (**Q.s. al-Kahfi: 19**).

﴿يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا﴾
[مريم: ١٢]

"Hai Yahya, ambillah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak." (Q.s. Maryam: 12).

Atas nama modernitas, orang-orang jahiliah menciptakan lingkungan-lingkungan yang tidak sehat dan tidak teratur dengan tangan-tangan mereka sendiri. Di sisi lain dengan mengikuti prinsip-prinsip al-Qur'an, orang-orang beriman menikmati keindahan-keindahan di dalam hidup ini sebelum mencapai kehidupan di akhirat.

NILAI-NILAI MORAL JAHILIAH

DALAM sebuah masyarakat yang tenggelam dalam kejahiliahan, ada satu saja tipe karakter manusianya. Sekalipun secara rinci ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya, ciri-ciri karakter ini secara mendasar sama saja. Alasan utama mengapa orang-orang jahiliah ini mempunyai karakter yang sama ini cukup gamblang: karena mereka tidak beriman kepada Allah dan akhirat.

Sia-sia saja mengharap seseorang, yang tidak punya rasa takut kepada Allah, untuk berperilaku jujur (*shiddiq*) dan bertanggung jawab (*amana*h). Ini semata-mata karena orang-orang tersebut mengira bahwa Allah tidak tahu apa yang ada di dalam benak mereka atau

apa pun yang mereka kerjakan secara sembunyi-sembunyi.

Pada seksi ini, kita akan menganalisis lebih jauh lagi nilai-nilai moral yang tercela yang diindoktrinasikan oleh penalaran jahiliah. Namun, satu hal perlu dijernihkan dulu sebelum masuk ke dalam rincian: karakteristik-karakteristik yang akan disebut di bawah ini sudah ada dalam setiap jiwa manusia. Allah memberi tahu kepada manusia di dalam al-Qur'an bahwa karakteristik-karakteristik ini diilhamkan ke dalam jiwa untuk menguji manusia di dunia ini:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا﴾

[الشمس: ٧–١٠]

"(Demi) diri dan penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah memberi ilham kepada diri itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (**Q.s. asy-Syams: 7-10**).

Hanya mereka yang mau menggunakan akalnya dan beriman sajalah yang tidak akan membiarkan dirinya disesatkan oleh bujukan-bujukan negatif dari jiwanya. Mereka memperlihatkan komitmen yang sangat kuat untuk menyucikan jiwa mereka.

Orang-orang jahiliah, yang tidak pernah memikirkan akan Hari Pengadilan, wajar saja bila tidak punya alasan untuk mengecam nilai-nilai moral yang tercela dan menggantinya dengan nilai-nilai yang dipandang benar dan lurus di hadirat Allah.

Ada hal lain lagi yang patut disebut di sini: di antara orang-orang jahiliah itu, mungkin saja ada beberapa orang yang, untuk suatu alasan tertentu, meninggalkan sifat-sifat tercela tadi. Bisa saja orang-orang ini, demi keuntungan-keuntungan pribadi atau alasan-alasan lainnya, menghindarkan diri mereka dari ajakan-ajakan jahiliah. Namun demikian, hendaknya dipahami dengan baik bahwa orang-orang ini bertindak secara bertanggung jawab bukan karena mereka takut kepada Allah. Dengan kata lain, mereka tidak mengendalikan dirinya dari memperturutkan

cara perilaku jahiliah karena takut kepada Tuhan. Ini adalah satu hal yang agak penting, karena seseorang yang tidak merasa takut kepada Allah bisa saja dengan tiba-tiba mengubah perilakunya begitu ada perubahan-perubahan kondisi yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingannya. Seorang yang tampaknya baik hati dan lembut bisa saja secara sontak berubah menjadi pemarah dan kasar. Karena tidak memiliki perasaan takut kepada Allah, dia mudah saja menjadi jahat dan melakukan perbuatan yang buruk kapan saja.

Singkatnya, semua individu dari masyarakat jahiliah bisa saja tidak menampilkan perilaku seperti yang digambarkan pada halaman-halaman berikut ini. Akan tetapi, tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa mereka tidak akan berubah pikiran dan dengan tiba-tiba mulai berperilaku jahiliah. Fakta bahwa dia tidak punya rasa takut kepada Allah membuat dirinya terbuka untuk ditanami oleh benih-benih kejahiliahan. Berlawanan dengan itu, berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, yang dilandasi dengan kokoh atas ketakwaan kepada Allah, tidak akan memungkinkan masuknya indoktrinasi apa pun dan

menjadikan manusia hanya berbuat sesuai dengan kehendak-Nya.

Pada seksi ini, beberapa aspek dari aspek-aspek kejahiliahan yang tercela tadi akan digambarkan:

♦ Kemalasan

Orang-orang menganggap kemalasan dengan konotasi yang agak terbatas. Kebanyakan dari mereka menolak gagasan bahwa mereka pun, bisa saja malas. Kemalasan hanya dilekatkan pada orang-orang yang relatif kurang sensitif dalam menjalankan tanggung jawab apa pun dibandingkan dengan individu-individu lainnya dalam sebuah masyarakat. Namun, apa yang dimaksud dengan kemalasan di sini adalah suatu gangguan perilaku, yang memiliki konsekuensi-konsekuensi serius, baik secara spiritual dan material, atas masyarakat. Orang-orang jahiliah sangat cenderung punya gangguan ini.

Ada satu kerusakan besar yang ditimbulkan oleh kemalasan ini bagi manusia: yaitu menempatkan orang itu pada keadaan pikiran yang kosong. Bagaimanapun, karunia yang diterima oleh seorang manusia karena keutamaannya sebagai manusia adalah kemampuan berpikirnya. Kalau dia tidak pernah menggunakan kemampuan ini, maka dia pun berubah menjadi semata-mata makhluk mekanis saja, sama sekali telah kehilangan kebijaksanaan dan wawasan. Dengan kemerosotan derajatnya ke level ini, maka individu ini pun mengikuti dengan setia gaya hidup yang agak statis, yang diikat oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sudah ada. Membuat sesuatu yang berbeda demi perbaikan hidup ini menjadi suatu hal yang hampir-hampir tidak mungkin bagi orang yang demikian ini. Daripada bersikap cermat dan berkomitmen untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang sedang berlaku sekarang ini, dirasa lebih mudah untuk mengikuti status quo dengan tanpa mempertimbangkan dan mempertanyakan.

Pengaruh kemalasan ini atas nurani dan kekuatan kehendak dapat diamati dalam semua dimensi kehidupan. Mereka yang menganggap bahwa proses untuk melakukan perenungan adalah suatu beban yang tidak pernah mencari jawaban atas beberapa pertanyaan penting seperti: “Mengapa kita ada di dunia ini?“ Meskipun mengakui pentingnya isu-isu

ini, mereka lebih suka kalau orang lain saja yang memikirkannya mewakili mereka. Keadaan pikiran yang demikian ini bahkan bisa saja pada suatu titik membahayakan kesejahteraan ruhani dan materi seseorang.

Misalnya saja, dia tidak bisa mengambil langkah-langkah guna menjaga kondisi kesehatan agar supaya tetap fit. Contoh, dia menunda-nunda pergi ke dokter ketika sedang ditimpa oleh suatu penyakit yang parah. Lebih jauh lagi, dia melakukan berbagai upaya untuk menghindarkan diri dari menjalankan perawatan yang dianjurkan oleh dokternya.

Kemalasan menjauhkannya untuk bisa bersenang-senang dengan dirinya, atau menikmati saat-saat yang indah. Bukannya bersenang-senang dengan dirinya, namun dia justru melihat orang lain yang bersenang-senang dengan diri mereka, karena hal ini tidak memerlukan usaha apa pun.

Walaupun ada peluang untuk menyiapkan suatu tempat yang nyaman bagi dirinya sendiri, dia justru lebih suka hidup dengan cara yang tidak nyaman, hanya karena dia merasa sulit untuk berpikir.

Daripada mesti memasak makanan yang sehat, orang-orang jahiliah lebih suka makanan cepat saji (*fast food*) hanya karena lebih mudah diperoleh. Mereka menganggap aktivitas membaca dan memperluas wawasan sebagai suatu hal yang sukar, dan oleh karenanya sudah merasa cukup dengan cara berpikir yang dangkal. Mereka sangat suka dalam hal mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, daripada berkonsentrasi pada cara-cara yang jujur dalam hal memperoleh uang tadi, mereka malah berupaya tiada lelah dengan menggunakan cara-cara yang haram. Pada saat mereka menghadapi kesulitan yang sangat berat, mereka lebih suka bunuh diri sebagai jalan keluar terbaiknya. Masih sangat banyak lagi contoh yang dapat diberikan di sini; akan tetapi gagasan utamanya di sini adalah tujuan akhir dari orang-orang jahiliah untuk bertahan hidup dengan cara melakukan upaya yang seminimal mungkin.

Cara terbaik untuk melakukan ini adalah dengan membiarkan status quo untuk terus berjalan dengan langgeng. Inilah sebabnya mengapa produktivitas dan kreativitas terus-

menerus menurun di kalangan masyarakat-masyarakat jahiliah. Sebagaimana halnya pada tingkatan pribadi, kemunduran yang demikian itu pun terjadi pada tingkatan sosial secara menyeluruh. Tidak begitu lama, sesuatu yang sedang populer di suatu negeri segera menular ke negeri-negeri lainnya. Lagu-lagu, film-film, iklan-iklan, atau metode-metode propaganda segera ditiru. Nalar rasional yang ada di balik ini tentu saja adalah kemalasan, kurangnya komitmen untuk melakukan inovasi.

Sebagaimana telah kita ketahui, kemalasan adalah salah satu gangguan perilaku yang berat yang diderita oleh orang-orang jahiliah. Namun demikian, sungguh menarik bahwa perilaku ini tidak pernah dikecam di tengah-tengah masyarakat; namun justru diterima sebagai suatu kebiasaan yang lazim. Orang-orang yang terlibat di dalam sistem ini bahkan tidak menyadari kerusakan yang dibawanya ke dalam hidup mereka dan keindahan-keindahan yang luput dari mereka. Dengan demikian, mereka tidak menemukan adanya alasan untuk mengubah situasi ini.

Berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an akan menghilangkan semua sifat ini, yang merupakan suatu ciri yang khas pada diri orang-orang jahiliah. Yang membuat seseorang untuk bertindak adalah keimanannya kepada Allah dan akhirat, ini menyebabkan dia melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk beramal saleh. Bagi orang yang seperti ini tidak ada waktu yang terbuang sia-sia di dunia ini. Setiap waktu yang berlalu baginya merupakan kesempatan untuk beramal saleh. Dia punya target penting yang mesti dicapai. Dengan demikian, daripada bermalas-malasan, dia justru berusaha untuk produktif dan menunjukkan dedikasi tinggi dalam bekerja. Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa inilah tipe orang yang mendapat pujian dari-Nya:

﴿ سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴾ [الحديد: ٢١]

"Berlomba-lombalah kalian untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar." (**Q.s. al-Hadid: 21**).

﴿ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ [النساء: ١٢٨]

"Dan barangsiapa menginginkan kehidupan akhirat dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuknya, sedang dia orang yang beriman, maka mereka adalah orang-orang yang usahanya diberi balasan dengan baik." (**Q.s. al-Isra': 19**).

♦ Hasad (Iri dan Dengki)

Salah satu ciri dasar masyarakat jahiliah adalah hasad. Seseorang yang tidak beriman kepada akhirat, begitu berambisinya dalam merengkuh dunia ini. Dia punya hasrat untuk meraup keuntungan dari semua peluang yang ditawarkan oleh dunia ini guna memuaskan

nafsunya yang tidak terbatas. Ambisi ini terasa begitu kuatnya sehingga dia selalu saja ingin menjadi yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan ini. Target seperti ini mau tidak mau membuat dirinya merasa bahwa orang-orang di sekelilingnya adalah para pesaing yang potensial.

Sikap ini, yang menjadi basis utama sifat hasad, membentuk hampir seluruh kehidupan seseorang mulai dari saat dia lahir. Dia hafal betul aturan main dalam persaingan dan mempraktikkannya dengan mudah. Pada suatu saat dalam hidupnya, nafsu ini mencapai suatu titik puncak di mana dirinya tidak bisa menerima ada orang lain yang lebih unggul darinya atau sekadar menerima kenyataan bahwa orang lain berhasil.

Orang-orang jahiliah yang berwawasan demikian itu mencurahkan semua energinya dalam rangka meraih keunggulan dalam kehidupan profesional atau dalam aspek-aspek lain apa pun dalam kehidupan sosial mereka. Mereka mestinya menikah dengan wanita paling cantik atau laki-laki paling tampan. Rumah paling megah, perabot paling mewah,

mobil paling baik, anak-anak paling sukses, pakaian-pakaian berkualitas paling bagus mesti senantiasa mereka miliki. Mereka mesti mengadakan perjalanan ke tempat-tempat paling indah di dunia ini. Pada orang-orang jahiliah, pandangan ini pada akhirnya mengarah pada suatu persaingan yang vital. Dari rasa hasad inilah, mereka tidak ingin ada orang lain yang sejahtera. Tentu saja ini menunjukkan mentalitas yang rusak, karena kecantikan, kekayaan atau standar-standar kehidupan yang relatif lebih baik dari orang lain bukanlah halangan bagi kemajuan seseorang.

Nalar yang rusak dari masyarakat jahiliah ini tidak hanya terbatas pada contoh-contoh ini saja. Sifat hasad diterima sebagai karakteristik yang sangat dihargai di tengah masyarakat umum. Mereka yang tidak punya sifat hasad dianggap sebagai orang yang tidak normal dan luar biasa. Menurut keyakinan-keyakinan jahiliah yang berlaku, hubungan hendaknya didorong oleh rasa hasad. Jika seorang jahiliah, misalnya, memiliki seseorang yang benar-benar dia cintai, dia merasa bahwa dia tidak boleh membiarkan orang lain untuk mendekati orang yang dicintainya itu, punya

rasa suka kepadanya, atau menjadi kawan baiknya; dia hendaknya tetap menjadi satu-satunya kawan dari orang itu. Bagaimanapun, seseorang itu bisa saja dicintai oleh lebih dari satu orang. Cinta yang diberikan oleh seseorang sama sekali tidak mempengaruhi cinta yang lainnya. Sebaliknya, jika ada seseorang yang istimewa dan punya kepribadian yang luar biasa, maka wajar saja jika banyak orang yang akan menyukainya.

Tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka miliki, mereka yang punya sifat hasad ini tidak dapat meraih kebahagiaan sejati. Adanya hal-hal yang lebih baik di sekitar mereka selalu saja membuat mereka merasa gelisah dan tidak karuan. Ada penjelasan yang masuk akal mengenai gangguan yang dapat ditimbulkan oleh kedengkian.

Daripada mengikuti sistem yang sulit dan payah begini, lebih enak mengikuti apa yang diwahyukan oleh Allah dan membersihkan pikiran dari rasa iri, dengki, dan rakus serta menjauhkan diri dari godaan. Jiwa manusia cenderung untuk punya sifat hasad, namun mungkin saja, dan sesungguhnya, mudah

untuk membebaskan diri dari sifat ini melalui kebijaksanaan dan kearifan nurani. Fakta ini diterangkan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ [الإسرا: ١٩]

"Manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kalian bersikap baik dan menjaga diri dari perbuatan yang buruk, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (**Q.s. an-Nisa': 128**).

Allah memerintahkan manusia untuk membersihkan jiwanya dari sifat hasad dan menggantinya dengan sikap yang sama sekali berbeda, memprioritaskan harapan-harapan dan keperluan-keperluan orang lain daripada nafsunya sendiri.

Sungguh ini adalah sebuah sikap pengorbanan. Dalam sejumlah ayat al-Qur'an, tindakan-tindakan dari jiwa yang benar-benar telah bersih dari rasa hasad disebutkan tanda-tandanya:

﴿ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾

[الإنسان: ٨]

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan." (**Q.s. al-Insan: 8**).

﴿ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ ﴾

[البقرة: ١٧٧]

"Akan tetapi kebaikan adalah orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberi harta yang dicintainya kepada sanak kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir dan peminta-minta dan budak yang bakal dimerdekakan ..." (**Q.s. al-Baqarah: 177**).

Orang-orang Islam memberikan segalanya, bahkan yang paling mereka sayangi-kepada orang lain, dan tatkala berbuat itu, mereka tidak pernah dipalingkan oleh ambisi apa pun

dari sifat hasad. Dengan mengikuti prinsip-prinsip moral dari al-Qur'an pasti akan menghilangkan semua kesedihan dari hati seseorang dan akan membuatnya mampu meraih keridhaan Allah.

♦ **Takabur (Sombong dan Arogan)**

Orang-orang jahiliah kerapkali dibuai oleh ilusi kebesaran dirinya, karena nikmat-nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Orang yang dijangkiti oleh penyakit hati yang disebut kesombongan ini cepat merasa bahwa dirinya adalah orang paling bijaksana atau paling berbakat di muka bumi ini.

Lagi pula, kepemilikan atas uang, status, atau kecantikan dan ketampanan tidaklah esensial bagi seseorang untuk menjadi sombong; begitu seseorang melihat bahwa kecerdasannya lebih unggul daripada orang lain, dia bisa saja terperangkap ke dalam rasa percaya diri jahiliah. Seorang yang sombong yakin bahwa semua orang di sekitarnya tidak punya kemampuan sedangkan dirinya sendiri adalah berbakat dan, dengan demikian, sangat mengesankan.

Lambat laun, keyakinan-keyakinan ini menjadi filosofi yang melandasi semua perilaku. Dalam keadaan pikiran yang seperti ini, orang-orang sombong meremehkan semua nasihat atau kritikan yang bisa jadi menolong mereka untuk berpikir dengan lebih jernih. Mereka kerap melecehkan orang lain dengan berulangkali menyatakan ketidaksukaan kepada mereka dan ide-ide mereka. Lebih jauh lagi, mereka punya keyakinan bahwa, sebagaimana kesalahan-kesalahan orang lain begitu jelas kelihatan di mata mereka, demikian pula kesempurnaan mereka.

Kesalahpahaman seperti ini sesungguhnya merugikan bagi seseorang. Kesombongan mengaburkan pikiran sedemikian rupa sehingga orang itu tidak pernah menyadari sampai seberapa. Sementara itu, karena kurangnya pemahaman yang semestinya, setiap orang di sekelilingnya hampir-hampir mengasihaninya, dia merasa yakin bahwa dirinya adalah seorang yang luar biasa. Lebih jauh lagi dia juga yakin bahwa dirinya adalah seorang yang dihormati oleh orang lain. Akan tetapi, berlawanan dengan apa yang diyakininya itu, sikap semacam itu yang ditampakkan dengan

maksud semata-mata untuk kelihatan lebih unggul justru membuat orang itu tampak kecil di mata orang lain; orang-orang semacam ini justru tidak disukai, tidak dihormati, dan pada akhirnya diasingkan di tengah-tengah masyarakat.

Seorang yang sombong tidak pernah dapat menjalin persahabatan yang akrab; karena kurangnya ketulusan dan kerendahan hati, dia tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Kelakuan yang demikian ini mau tidak mau menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang-orang di sekitarnya.

Bukan hanya bagi orang-orang di sekitarnya, namun juga bagi orang itu sendiri, kesombongan tentu saja adalah sumber utama kesulitan. Pertama-tama, seseorang yang berlagak lebih unggul daripada orang lain mesti senantiasa berhati-hati; dia tidak boleh berbuat kesalahan. Kalau tidak, maka dia bisa kehilangan apa yang disebut sebagai rasa hormat yang telah dikumpulkannya di mata orang lain. Sikap seperti ini tentulah memerlukan upaya-upaya yang berat. Dia tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas atau

memperlakukan orang sebagaimana dia suka; dia harus mempertimbangkan semua konsekuensi dari perilaku apa pun yang akan memudarkan citranya. Jika suatu perilaku tertentu sesuai dengan citra dirinya, atau membuat efek yang lebih baik pada citranya itu, dia pun mengikutinya. Jika tidak, dia pun tetap diam saja. Dia tidak dapat tertawa, bersenang-senang, ataupun ikut serta dalam perbincangan yang akrab sebagaimana yang diinginkannya. Perhatian yang sangat cermat atas hal-hal yang rinci seperti ini pada akhirnya muncul sendiri pada tubuhnya dan pada wajahnya dalam bentuk ketegangan. Penampilan-penampilan yang demikian itu tampak pada ekspresi di wajah, sekalipun sangat cantik, jadinya buruk dan tidak berarti. Lagi pula, sekalipun faktanya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dengan rasa kesenangan yang alamiah dalam persahabatan, orang yang sombong tetap saja menjauh dan bersikap dingin terhadap orang lain, dan dengan demikian dia tidak pernah mengalami hubungan yang bersifat akrab.

Bagaimanapun, sikap yang demikian itu tidak ada artinya dan merusak bagi jiwa ma-

nusia. Manusia hanyalah hamba Allah, sudah menjadi sifat bawaannya untuk punya kelemahan dan ketergantungan kepada Penciptanya untuk semua yang diperlukannya. Dia tidak punya kontrol atas bentuk tubuhnya atau bakat-bakatnya. Semua ini dibentuk di bawah kendali Allah.

Kesombongan menjadikan seseorang tidak sehat secara mental, bahkan tidak mampu memahami keagungan Allah. Dia tidak dapat berpikir bahwa dirinya sendiri pun hanyalah satu dari sekian milyar makhluk hidup yang ada di planet ini. Kapasitas berpikir dari seorang yang sombong menjadi begitu terbatasnya sehingga dia tidak dapat memahami bahwa dia tidak pernah mampu menciptakan sesuatu yang mirip dengan ciptaan Allah. Atau bahkan dia tidak pernah mampu berpikir bahwa dirinya begitu rentan atas berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus dan mikroba, yang semuanya itu tidak terlihat oleh mata telanjang. Dengan memperhatikan fakta-fakta ini, menghindarkan diri untuk menjadi hamba Allah adalah suatu hal yang tidak dapat dipahami oleh seorang yang bijaksana.

Malapetaka yang ditimbulkan oleh kesombongan bagi jiwa manusia cukup kentara. Akan tetapi, malapetaka yang terjadi itu tidak hanya terbatas di dunia ini saja. Allah menyatakan bahwa di akhirat nanti mereka yang telah bersikap sombong akan menghadapi siksaan yang pedih.

﴿فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ﴾ [النحل: ٢٩]

"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kalian kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu." **(Q.s. an-Nahl: 29)**.

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ﴾ [البقرة: ٢٠٦]

"Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah.' Maka bangkit kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka neraka Jahanam cukup menjadi balasannya. Dan sungguh itu seburuk-buruknya tempat tinggal."
(Q.s. al-Baqarah: 206).

♦ Pendendam

Seseorang yang di dalam pikirannya tidak ada pengertian yang utuh tentang akhirat tidak bisa memberi maaf dan bersikap toleran. Nalar yang digunakannya semata-mata hanya mengatakan bahwa hidup ini singkat dan sementara, dan dengan begitu maka seseorang harus menghasilkan sebanyak-banyaknya. Dalam kondisi yang demikian ini, kepentingan-kepentingan pribadi mesti benar-benar dijaga dan siapa pun yang menjadi penghalang atas kemajuan kepentingan-kepentingan ini harus diberi pelajaran. Nalar ini lebih jauh lagi memerintahkan agar seseorang jangan pernah melupakan perlakuan buruk apa pun. Dengan perasaan luka di hati, dia hendaknya selalu mengisi benaknya dengan kenangan-kenangan atas perbuatan-perbuatan zalim yang menimpanya dan menyusun rencana untuk membalas dendam secepatnya.

Memendam rasa sakit di hati ini hampir-hampir telah menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang semacam itu; kadang-kadang satu kesalahan kecil saja tidak dilupakan selama puluhan tahun. Kebanyakan, kesalahan-ke-

salahan itu benar-benar cukup kecil; begitu kecilnya sehingga sudah tidak diingat lagi oleh pelakunya. Namun "orang yang punya prasangka" tadi yakin bahwa ada niat jahat di balik kesalahan tersebut. Di kalangan masyarakat jahiliah, nafsu untuk membalas dendam kerapkali menghasilkan insiden-insiden yang tidak diinginkan seperti cedera atau pembunuhan.

Namun demikian, sikap semacam itu menghasilkan kerugian paling besar atas diri orang itu sendiri. Dia merasa cemas dan yakin bahwa orang-orang di sekitarnya memusuhi dirinya. Dia mengevaluasi setiap kejadian dari sudut pandang kecurigaan yang tidak berdasar ini. Dengan mencurahkan segenap tenaga dan keahliannya dalam menuruti hawa nafsunya ini, orang semacam ini pada akhirnya kehilangan kreativitas dan produktivitas. Lebih jauh lagi, dia hanyut oleh kemarahan dan kesedihan, dan sama sekali kehilangan keceriaan dalam hidupnya.

Akan tetapi, kebahagiaan yang ditimbulkan oleh sifat pemaaf dan toleran atas diri manusia sangat tidak dapat dibandingkan dengan kepuasan apa pun yang muncul dari

keadaan pikiran yang dipenuhi kemarahan, sebagai konsekuensi dari kebencian dan hasrat untuk membalas dendam. Dengan memberi maaf pada orang, bertentangan dengan sebagaimana yang dirasakan di kalangan masyarakat jahiliah, adalah sebuah keutamaan dan satu sikap yang terpuji. Di dalam al-Qur'an, sifat pemaaf ini dipuji sehingga:

﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ﴾
[الأعراف: ١٩٩]

"Jadilah engkau pemaaf dan memerintahlah kebaikan (ma'ruf), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."
(**Q.s. al-A'raf: 199**).

﴿وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ
عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ [الشورى: ٤٠]

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."
(**Q.s. asy-Syura: 40**).

Berlawanan dengan kehidupan suram kejahiliahan ini, prinsip-prinsip di dalam al-Qur'an menawarkan lingkungan yang sangat hangat. Ini juga diperlihatkan sebagai satu karakteristik dari surga. Oleh karenanya kita diingatkan bahwa sifat pemaaf adalah satu sikap paling utama:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ
ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا
لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ
وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾
[الأعراف: ٤٣]

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul dari Tuhan kami yang membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka: 'Itulah surga

yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan'." (**Q.s. al-A'raf: 43**).

♦ Menjemukan dan Tidak Menyenangkan

Mereka yang menganut "prinsip-prinsip moral" yang berdasarkan kejahiliahan punya satu sifat yang umum: murung dan membosankan. Orang-orang ini selalu saja berkeluh-kesah. Dan lagi, orang-orang yang sebenarnya tidak ada masalah dengan diri mereka sendiri pun berusaha mencari-cari sesuatu yang dapat dijadikan bahan keluhan. Di kalangan masyarakat jahiliah, ini sudah menjadi kebiasaan alami yang mutlak, seperti makan dan minum. Di samping itu, kebiasaan ini cepat diterima oleh masyarakat karena ini adalah kebiasaan dari sekian banyak orang.

Sejak saat bangun tidur pada pagi hari, apa pun dapat menjadi pokok pembahasan untuk dikeluhkan. Tidak tidur nyenyak semalam, cuaca yang panas, atau suara bising dari tetangga bisa menjadi sebab keluhan harian itu. Masyarakat jahiliah tiada henti-hentinya mengeluhkan kemacetan lalu-lintas, kehidupan yang tidak ramah di kota besar, orang-

orang di sekitar yang punya tabiat tidak baik, kelelahan, kehidupan yang monoton, tetangga-tetangga yang buruk, tidak dimengerti oleh orang lain, dan banyak hal lainnya yang dapat dibayangkan. Jika tidak ada alasan untuk mengeluh, orang-orang yang punya kebiasaan mengeluh ini mencari-cari alasan semu untuk mengeluh; jika seorang perempuan, dia mengeluh karena dirinya seorang perempuan. Jika dia berkulit hitam, dia mengungkapkan ketidakpuasannya karena dia tidak bule atau bermata biru.

Alasan-alasan ini tak ada habisnya ... ini adalah keadaan pikiran dan orang-orang itu memperlihatkan keengganan untuk mengubahnya.

Dalam kondisi pikiran ini, masyarakat jahiliah tidak pernah merasa bahagia dengan apa pun. Tidak pernah berpikir positif tentang hidup ini dan melihat sisi-sisi baik dari berbagai hal, mereka tidak pernah merasa puas, bahkan andaikata mereka punya yang terbaik dalam segala hal.

Sekalipun telah dikaruniai dengan nikmat-nikmat yang tiada terhingga, manusia tetap

merasa tidak puas dan tidak bersyukur. Ini disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ
ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾
[إبراهيم: ٣٤]

"Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."
(**Q.s. Ibrahim: 34**).

Nalar yang primitif ini berasal dari kejahiliahan yang menumpulkan kepekaan pada diri mereka dan menyebabkan mereka tetap apatis atas nikmat-nikmat yang ada di sekitar mereka.

Prinsip-prinsip moral Islam, sistem yang paling baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruhani dan jasmani manusia, memiliki efek yang berlawanan. Orang yang beriman, yang menyadari setiap rincian dari

makhluk yang ada di sekelilingnya sebagai kemurahan dan karunia dari Allah, tiada henti-hentinya bersyukur kepada-Nya. Dia mengevaluasi setiap kejadian secara positif dan mencari kebaikan-kebaikan di dalamnya. Lebih jauh lagi, dia mencurahkan segenap kemampuannya guna memperbarui lagi. Oleh karena itu, dia akan mendapat balasan dari Allah dengan nikmat-nikmat yang lebih banyak lagi. Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa mereka yang berkeluh-kesah dan kemudian tidak bersyukur kepada-Nya akan dicabut dari semua nikmat-nikmat ini.

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ﴾ [إبراهيم: ٧]

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (**Q.s. Ibrahim: 7**).

♦ Berputus Asa

Seseorang, yang tidak menganut prinsip-prinsip agama, yakin bahwa setiap peristiwa murni terjadi secara kebetulan. Dia menghubungkan segala hal dengan "nasib baik" dan "buruk". Kondisi pikiran yang putus asa mau tidak mau adalah konsekuensi dari semangat ini; tidak diragukan bahwa "keberuntungan" adalah suatu hal yang tidak bisa dijadikan andalan atau tempat berharap dan melabuh impian.

Keadaan pikiran ini sebenarnya adalah sebuah kemalangan yang menimpa orang jahiliah. Ini adalah satu konsekuensi yang alami karena tidak punya pemahaman yang mendalam atas luasnya kekuasaan Allah dan tidak mengerti bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan oleh-Nya. Seorang yang beriman tidak pernah putus harapan dan senantiasa berpikir positif tentang hidup ini, karena dia benar-benar yakin bahwa tidak ada satu peristiwa pun yang tidak terjadi melainkan ada dalam kendali Allah. Hanya ada satu kekuasaan saja yang menciptakan segala hal, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, dan

yang mengendalikannya setiap saat; ini adalah kekuasaan Allah. Seseorang yang punya kesadaran yang baik atas fakta ini memahami bahwa tidak ada hal yang tidak mungkin dan bahwa segala hal dapat berubah dalam seketika dengan kehendak Allah. Dengan demikian sangat wajar bila seseorang, yang tidak beriman kepada Allah dan percaya pada kebetulan-kebetulan tidak dapat mengatasi rasa putus asa. Ini sebenarnya adalah keadaan pikiran, semata-mata konsekuensi dari sikap yang diambilnya.

Orang-orang jahiliah secara bawaan cenderung untuk melihat suatu peristiwa yang biasa sebagai alat penggilas yang akan menggilas hidupnya sampai rata. Dengan demikian, mereka tidak pernah punya hubungan yang baik dengan kehidupan. Secara keseluruhan mereka membiarkan diri mereka pada keyakinan-keyakinan negatif dan berpikir bahwa hampir semua kondisi segera matang untuk munculnya tragedi. Mereka sangat tidak puas. Sejak dari awal, mereka menyikapi problematika dengan sikap orang kalah. Senantiasa punya keyakinan bahwa tidak akan ada yang

beres, mereka percaya bahwa hidup mereka akan penuh penderitaan. Mereka selalu melihat prospek mereka dengan suram. Misalnya, mereka menganggap bahwa mereka tidak akan bisa mendapatkan karir akademis yang cerah. Bahkan andaikata mereka bisa meraih gelar sarjana, mereka punya ketakutan bahwa kesempatan ini tidak akan mendatangkan karir yang cemerlang. Mereka juga punya rasa khawatir mengenai pernikahan mereka. Mereka punya rasa was-was yang sangat besar tentang pernikahan, anak-anak, pendidikan anak-anak, dan semua rencana masa depan. Sungguh, rasa was-was mereka yang tidak dapat diduga ini begitu besarnya. Misalnya, mereka bahkan sampai pada pikiran bahwa begitu mereka meninggal nanti, maka mereka akan segera dilupakan dan tidak akan ada seorang pun yang akan menziarahi makamnya. Suasana hati yang putus asa ini diceritakan di dalam al-Qur'an:

﴿وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا﴾ [الإسراء: ٨٣]

"Dan apabila Kami memberi kenikmatan kepada manusia tentu dia akan berpaling dan menjauh ke belakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan tentu dia berputus asa." (**Q.s. Isra': 83**).

﴿لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ﴾ [فصلت: ٤٩]

"Manusia tidak bosan memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan." (**Q.s. Fushshilat: 49**).

Orang jahiliah juga dikenal karena suka menakut-nakuti. Mereka selalu meramalkan yang paling buruk sehingga membuat orang lain juga menjadi putus asa. Misalnya, ketika kawan-kawan mereka baru saja hendak menumpang pesawat, mereka membicarakan bahayanya bepergian dengan pesawat. Atau, daripada mendoakan agar orang lain beruntung dalam suatu investasi yang baru, mereka justru mengemukakan mengenai lesunya situasi pasar dan kemungkinan-kemungkinan kegagalan.

Ini hanya sekadar sekelumit contoh saja. Namun yang patut disebutkan di sini adalah sistem yang diperkenalkan oleh kejahiliahan: orang-orang yang menganut nilai-nilai moral jahiliah bukan hanya diri mereka sendiri yang menderita namun juga menjadi sumber utama ketidaktenangan bagi orang-orang lainnya. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa orang-orang jahiliah dengan sadar memberi persetujuan mereka atas suatu sistem yang menciptakan kesulitan dan kegelisahan baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Nilai-nilai moral agama membuat manusia punya sikap yang lebih luhur dan tidak dapat diperbandingkan dengan penalaran yang jahil ini. Dengan mengenali kekuasaan Allah membuat orang punya harapan dan berbahagia, baik di dunia ini maupun kelak setelah mati. Ini berdasar fakta bahwa mereka mengikuti perintah-perintah Allah:

﴿وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ﴾ [يوسف: ٨٧]

"Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan orang-orang yang kafir." (**Q.s. Yusuf: 87**).

♦ Tidak Punya Kepedulian

Kata acuh tak acuh mengungkapkan sikap yang tidak berminat dan tidak sensitif yang dimiliki oleh orang atas kejadian-kejadian. Disesatkan oleh kejahiliahan, orang-orang berpikir bahwa sikap acuh tak acuh adalah perilaku yang sangat sehat. Bagaimanapun, mereka telah terlahir di tengah-tengah masyarakat jahiliah yang punya kebiasaan mempertontonkan sikap ini. Kendati demikian, satu cakrawala pandangan yang obyektif dan bersih dari kesalahpahaman yang diakibatkan oleh kejahiliahan menyatakan penilaian yang berlawanan: bersikap acuh tak acuh tentu saja bukanlah satu sikap tidak bersalah yang dikatakan; kenyataannya adalah, sikap acuh tak acuh adalah suatu keadaan di mana nurani telah mati rasa.

Seseorang yang ingin memiliki nurani yang jernih harus siap setiap saat untuk menjalani pertanggungjawaban apa pun yang

dijumpainya. Ini tidak pelak lagi adalah beban bagi mereka yang tidak punya iman terhadap akhirat. Dengan demikian, dalam rangka menghindar untuk melaksanakan tugas-tugas, mereka menjadikan keadaan berpikir ini sebagai dasar filosofi keberadaan mereka. Dalam keadaan yang demikian, orang tadi terutama tidak memikul tanggung jawab-tanggung jawabnya sendiri. Orang-orang di sekelilingnyalah yang harus melakukannya atas namanya.

Tidak kurang dari orang itu sendiri, orang-orang di sekelilingnya juga menderita karena sikapnya ini. Orang seperti ini membuat janji-janji, namun tidak pernah menepatinya karena sikap ketidakpeduliannya. Demikian pula, dia meminjam uang, namun tidak pernah mengembalikannya; bukan karena dia tidak punya uang, namun semata-mata karena dia telah melupakannya. Kadang-kadang perilakunya yang tidak mau peduli itu menjadi demikian jauhnya hingga mengancam kesehatannya sendiri serta kesehatan orang-orang lain. Dia mengabaikan meminum obat yang sangat penting, misalnya. Atau dia meninggalkan begitu saja anaknya yang baru belajar

berjalan sendirian di tepi pantai, tidak memikirkan bahwa anak itu bisa saja tenggelam. Ribuan contoh seperti ini dapat kita perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, bertemu dengan seseorang yang terluka sangat parah dalam sebuah kecelakaan lalu-lintas, apa yang dilakukan oleh seseorang yang punya nurani yang jernih adalah membawanya ke rumah sakit, tidak peduli betapapun sedang tergesa-gesanya dia. Akan tetapi, seseorang yang tetap acuh tak acuh hanya melihat sekilas pemandangan itu dan terus saja melaju. Atau, dia sekadar berpikir bahwa orang lain akan datang dan menolong orang yang terluka tadi.

Sebagaimana telah kita lihat tadi, 'bersikap acuh tak acuh' adalah cara lain untuk mengatakan kurang pekanya nurani. Dalam kondisi perasaan yang demikian itu, karena ketidak-sensitifan, orang yang acuh tak acuh ini dengan enteng meremehkan banyak isu dan tidak merasakan sedikit pun kepedihan di dalam hati nuraninya. Lebih jauh lagi, di dalam benaknya dia berpikir bahwa dirinya adalah orang paling pintar di muka bumi ini.

Sikap yang demikian ini menimbulkan kerugian yang tidak dapat ditutup bagi kehidupan abadi seseorang di akhirat nanti; dia kehilangan semua peluang di dunia ini untuk meraih keridhaan Allah.

Seorang yang beriman, pada sisi lain, yang menampakkan sikap kepedulian, melakukan yang terbaik buat kehidupannya yang abadi. Kepekaannya ini juga memungkinkannya untuk bisa menjalani kehidupan yang nyaman di dunia ini.

♦ Kerakusan

Kecintaan pada dunia ini dan idaman untuk memiliki harta benda menyebabkan orang-orang jahiliah bekerja habis-habisan guna mencapai tujuan-tujuan duniawinya. Seseorang yang mengarahkan tujuan hidupnya untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya tentu saja tidak punya rasa ragu untuk mempertontonkan kerakusan. Hidup ini singkat, pikirnya, dan daripada mesti menyibukkan diri dengan amalan-amalan yang saleh untuk meraih kehidupan yang abadi, dia yakin bahwa lebih bijaksana untuk bekerja habis-habisan demi kehidupan dunia

ini. Dengan tujuan ini di dalam benaknya, dia mengambil setiap peluang untuk bisa dapat lebih banyak lagi dari apa pun.

Struktur ini, sekalipun terlihat jelas pada semua bagian masyarakat jahiliah, dikatakan hanya berlaku pada satu bagian tertentu darinya. Dalam konteks ini, ada kepercayaan umum bahwa hanya beberapa orang saja yang punya kecenderungan menjadi serakah. Namun faktanya justru bertentangan dengan pernyataan itu. Sebagai salah satu dari karakteristik yang lazim dari moralitas jahiliah, keserakahan mengungkapkan sikap orang-orang tersebut dan masyarakat jahiliah dengan cara yang paling jelas.

Baik mereka itu kaya atau miskin, masyarakat jahiliah, yang terindoktrinasi dengan satu filosofi yang didasarkan pada keuntungan-keuntungan duniawi, didorong oleh kerakusan. Misalnya, pada pertemuan-pertemuan sosial, dan pesta-pesta, mereka makan dan minum terlalu banyak, bahkan meskipun mereka tidak lapar. Ketika kerja, mereka melakukan puluhan kali telepon yang tidak perlu hanya karena ada fasilitas gratis. Atau, mereka

keluyuran cuci mata berjam-jam di mal-mal perbelanjaan dan butik-butik mahal untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka perlukan. Sungguh, ini adalah penyakit yang sudah sangat parah merasuk sehingga bahkan sampai mempengaruhi hubungan-hubungan di antara anggota keluarga yang dekat. Seorang perempuan, misalnya, menuntut agar suaminya punya ambisi yang besar pada pekerjaannya sehingga sang istri dapat tetap mempertahankan selera-seleranya yang mahal. Ambisi dan kerakusan mendominasi masyarakat hingga pada tingkatan di mana orang yang jahil ini menjadi mati rasa dan berubah menjadi perampok dan penipu.

Moralitas ini, yang membuat seseorang rakus akan apa pun yang sebenarnya remeh, dirasa oleh masyarakat jahiliah sebagai suatu tanda kepintaran. Padahal ini jelas membuat dirinya merosot.

Ketulusan dan kejujuran lebih mudah dilakukan dan lebih nyaman daripada menggunakan kelicikan yang rendah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Seorang yang beriman mengambil manfaat dari semua

nikmat yang ada di dunia ini dengan cara yang terbaik. Dia tahu bahwa semua kenikmatan ini adalah dari Allah dan bahwasanya Dia memberikan ganjaran kepada manusia dengan tiada habis-habisnya bila dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, dia tidak merasa ambisius maupun menjadi rakus. Sikap yang seperti ini mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi seorang manusia, dan yang lebih penting lagi, keridhaan Allah.

♦ Mementingkan Diri Sendiri

Di tengah-tengah masyarakat jahiliah seseorang peduli terhadap orang lain hanya ketika dia yakin bahwa orang itu dapat memberi manfaat kepadanya. Bila tidak, tidak ada alasan mengapa seseorang mesti mencurahkan segenap tenaganya untuk mengurusi orang lain. Kadang-kadang, bisa jadi ada beberapa hal mengapa dia membantu seseorang; namun demikian, kejahiliahan menuntut bahwa ini hendaknya tidak diadopsi sebagai sebuah prinsip. Karena cara pandang ini, masyarakat jahiliah menjadi tidak peduli dan egois. Suatu perasaan egois yang mendalam ditanamkan di dalam diri anak-anak oleh

orangtua mereka ketika mereka masih sangat kecil. Anak-anak tidak mau berbagi mainan kesayangan mereka, makanan, atau anggota-anggota keluarga yang dicintainya adalah tanda-tanda awal perilaku ini. Pada tahun-tahun berikut dari kehidupannya, perilaku yang negatif ini ditunjang oleh sikap-sikap yang tidak manusiawi dan tidak dipikirkan.

Seorang yang egois hanya memikirkan dirinya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah orang lain tidak pernah dirisaukannya. Duduk di samping orang yang sedang kelaparan, dia tetap saja dapat menikmati makanannya, tidak pernah terpikirkan untuk membaginya. Ketika dia sakit, dia merawat dirinya dengan sangat baik, namun tidak bisa peduli pada orang lain ketika mereka sakit. Dia berpura-pura tidak melihat temannya yang sedang kehujanan di jalan, karena berpikir bahwa tempat duduk di mobil nya akan basah bila dia menawari tumpangan. Dia sekadar berjalan menepi ketika ada orang yang jatuh di dekatnya.

Masyarakat jahiliah juga menampakkan sikap yang tidak manusiawi ketika ada keadaan-

keadaan yang menuntut tindakan yang diperlukan. Misalnya, mereka tidak mau mendonorkan darahnya bagi seseorang yang terluka dan membutuhkan pertolongan yang segera.

Kendati demikian, di dalam agama, egoisme, sikap mementingkan diri sendiri, dan sikap yang tidak manusiawi digantikan dengan sikap kasih sayang dan kepedulian. Kapan pun dibutuhkan, seseorang yang beriman akan datang memberikan bantuannya. Seruan untuk minta tolong segera ditanggapi. Selain itu seorang yang beriman tidak menyusahkan pihak yang berseberangan dengannya. Satu contoh yang sangat indah dari sikap ini diceritakan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسۡكِينٗا وَيَتِيمٗا وَأَسِيرًا ٨
إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءٗ وَلَا شُكُورًا ٩
إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوۡمًا عَبُوسٗا قَمۡطَرِيرٗا﴾ [الإنسان: ٨-١٠]

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk

mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami." (**Q.s. al-Insan 8-10**).

♦ Mudah Marah

Di tengah-tengah masyarakat jahiliah, hanya orang-orang yang benar-benar menyusahkan diri mereka sendiri dianggap sebagai orang yang sulit. Orang-orang yang memicu pertengkaran atau memprovokasi konflik dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan dikesampingkan dari gambaran ini. Kendati demikian, orang-orang yang toleran dan tampaknya tenang juga memperlihatkan ketidaktoleranan dan menjadi mudah marah dalam situasi-situasi tertentu. Secara tegas ada beberapa orang yang tidak mereka sukai dan mereka tidak dapat bergaul dengannya. Walaupun demikian, nalar jahiliah ini menerima sikap semacam itu sebagai sikap yang benar-benar masuk akal dan normal.

Dalam kehidupan rumah tangga, percekcokan yang tiada habis-habisnya di antara para anggota keluarga juga dipandang sebagai suatu hal yang biasa saja. Sikap yang kurang ajar dianggap enteng atau bahkan ditutup-tutupi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "hal-hal ini adalah masalah keluarga", atau bahwa "hal ini terjadi pada setiap keluarga". Mentalitas yang sama juga berlaku dalam hubungan di antara kawan. Mereka mengatakan, misalnya, hanya karena kita punya sedikit ketidaksepakatan bukan berarti kita bukan kawan. Ada ketidaksepakatan yang terus-menerus antara para guru dengan para siswa di sekolah, para bos dan para karyawan, antarkaryawan di tempat kerja. Para pengemudi, misalnya, bertengkar dengan pengemudi lainnya di jalanan. Ada percekcokan di antara para tetangga, sanak kerabat, singkatnya, di antara mereka semua dalam interaksi sosial satu sama lain.

Kebanyakan pertengkaran ini dasarnya cuma masalah sepele. Bahkan jika tidak ada hal yang dapat dijadikan bahan untuk bertengkar, mereka pun mencari-carinya. Misal-

nya, seorang suami melihat tidak adanya menu kesukaannya di meja makan sebagai sebuah alasan yang tepat untuk bertengkar dengan istrinya. Seorang perempuan, yang tidak dapat membujuk suaminya untuk diajak jalan-jalan, bisa jadi mengarah ke pertengkaran. Setiap saat dalam kehidupan sehari-hari adalah sumber kegelisahan dan diskusi bagi orang-orang jahiliah; keributan yang berasal dari tetangga, suara tangis anak kecil, gonggongan anjing, mobil yang menempati lahan parkir pribadi, bunyi klakson, atau rendahnya kenaikan gaji, singkat kata, apa saja ...

Orang-orang yang mudah tegang bahkan terhadap situasi-situasi kecil ini tidak melihat ada yang salah dengan hal ini atau dengan lingkungan yang tidak tertahankan di mana mereka tinggal. Kadang-kadang menghabiskan waktu terlalu lama bersama-sama dengan seseorang sudah bisa menjadi alasan untuk bertengkar. Mereka menjadi bosan satu sama lain, dan bahkan keinginan-keinginan mereka yang dapat diterima pun jadi membingungkan. Hubungan dalam jangka waktu ini menjadi tidak tertolerir lagi. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa mereka benar-

benar sadar akan fakta bahwa satu perubahan dalam kondisi-kondisi dan orang-orang tidak akan mengganti situasi ini. Ke mana pun mereka pergi dan apa pun yang mereka kerjakan, faktornya selalu saja tidak adanya toleransi.

Pada titik ini muncullah pertanyaan berikut ini: "Apakah alasan-alasan yang melandasi tidak adanya toleransi ini?"

Di kalangan masyarakat jahiliah, semua anggotanya yakin bahwa diri mereka mutlak benar. Dengan tidak memperlihatkan toleransi, mereka tidak pernah berpikir untuk bersikap lembut terhadap seseorang yang bersikap kasar. Sebaliknya, mereka tetap saja suka bertengkar dan menciptakan lebih banyak lagi ketegangan.

Namun al-Qur'an cukup jelas dalam hal ini dan mereka yang mengikuti al-Qur'an melihat apa yang benar dan segera mengikutinya. Konsekuensinya, pendapat-pendapat individu-individu yang berkonflik ini digantikan dengan apa yang dituntunkan oleh Allah di dalam al-Qur'an. Tuntunan-tuntunan Allah menyelesaikan berbagai masalah. Oleh karenanya, bukan pertentangan dan

masalah, namun penyelesaian yang didapat. Seseorang yang sepenuhnya menaati prinsip-prinsip moral al-Qur'an menghargai dan mengasihi orang-orang. Kesetiaan kepada al-Qur'an menuntut adanya sikap bijak dan penghargaan atas pendapat orang lain. Dengan sikap yang semacam ini, tidak ada masalah yang timbul. Sementara orang-orang jahiliah terus saja saling mengganggu satu sama lain atas isu-isu kecil, orang-orang beriman menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada al-Qur'an. Dengan demikian, di dalam masyarakat yang beriman tidak ada kejadian yang menyusahkan orang-orang dan membuat mereka resah.

♦ Suka Bertengkar

Salah satu karakteristik dari seseorang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moralitas al-Qur'an adalah bahwa dia tidak membiarkan dirinya larut dalam perbincangan yang tidak bermanfaat. Tidak diragukan, penghindaran yang semacam itu memberikan banyak kepuasan, baik secara spiritual maupun material. Daripada ikut dalam satu perbincangan yang tidak ada manfaatnya, sese-

orang yang beriman lebih suka menghabiskan waktunya pada tugas-tugas yang penting dan berguna. Dengan cara demikian, dia juga menghindari dampak buruk dari omong-omong kosong.

Sebaliknya, orang-orang jahiliah punya kebiasaan yang sulit diubah dalam membunuh waktu dengan omong-omong yang panjang dan tidak karuan. Alasan yang melandasi kecenderungan yang tidak rasional ini adalah untuk membebaskan pikiran mereka dari masalah-masalah serius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sikap keras dan arogan yang mereka ambil dalam bincang-bincang itu umumnya mengubah percakapan yang jujur menjadi pertengkaran yang seru. Kebanyakan, mereka berdebat berjam-jam mengenai suatu subyek yang mereka sendiri hanya tahu sedikit dan umumnya tidak sampai pada kesimpulan apa pun. Dalam perdebatan-perdebatan ini mereka berusaha memaksakan pendapat-pendapatnya pada orang lain. Kadang-kadang mereka begitu keras kepalanya sehingga mereka tidak mengubah sikap ini bahkan ketika mereka sedang berbicara dengan seorang pakar. Di dalam dunia

mereka yang kecil, mereka merasa tahu lebih banyak daripada seorang doktor dan lebih bijaksana daripada seorang filsuf.

Komentar-komentar yang keluar dari mulut mereka dalam perdebatan-perdebatan ini hanya mengandalkan asumsi-asumsi atau desas-desus. Orang-orang ini sedikit keras kepala atau berpikiran jumud. Lebih jauh lagi, ini dipandang hanya sebagai karakteristik-karakteristik khusus bagi orang itu.

Bagaimanapun, alasan fundamental orang-orang ini terlibat dalam perdebatan-perdebatan yang seru adalah fakta bahwa nafsu mereka cenderung untuk bertengkar. Allah menyatakan karakteristik-karakteristik ini di dalam al-Qur'an:

﴿وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾ [الكهف: ٥٤]

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."
(**Q.s. al-Kahfi: 54**).

Orang-orang bisa berdebat guna mempertahankan pendirian mereka. Akan tetapi, yang menghebohkan dari mereka adalah gaya agitasi yang mereka pakai dalam perdebatan. Ciri

yang paling menonjol adalah nada suara yang mereka gunakan. Individu-individu jahiliah menganggap jika mereka berteriak dengan keras dan menenggelamkan suara pembicara lainnya, mereka akan keluar sebagai pemenang. Dengan demikian, mereka berbicara dengan nada yang meninggi. Dalam suasana yang timbul karena ini, pertengkaran tersebut juga mempengaruhi orang-orang yang bertengkar itu secara fisik. Agitasi mereka kentara dari muka mereka yang memerah atau membesarnya urat-urat leher. Wajah mereka berubah menjadi beringas karena kemarahan, yang menyebabkan roman muka mereka jadi jelek. Mereka tidak bisa diam; mereka berusaha mengintimidasi pihak lain. Mereka menginterupsi satu sama lain, atau berbicara dalam waktu bersamaan, tidak memperhatikan kepada siapa pun. Jika satu pihak tetap diam, maka yang lain memancing-mancingnya, berusaha agar dia pun terlibat dalam perdebatan. Mereka membebaskan diri dari perasaan hati yang tegang ini dan mencari kelegaan hanya apabila pihak lawan mereka sudah menyerah.

Orang-orang beriman, pada sisi lain, tidak pernah mengalami keadaan pikiran yang demikian itu. Mereka mengakui bahwa selalu saja ada beberapa orang yang lebih unggul dalam pemahaman dan tidak pernah berkeras untuk mempertahankan keyakinan-keyakinannya manakala disampaikan kebenaran kepada mereka. Jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang suatu pokok masalah, mereka pun menahan diri untuk tidak mengemukakan pendapatnya. Demikian pula, mereka mengelakkan diri dari percakapan yang tanpa dasar dan tidak mau mempedulikan desas-desus. Dengan sikap yang seperti itu, orang-orang beriman sejak dari awal memang tidak mau terlibat dalam perdebatan. Pembicaraan mereka tidak pernah mengalami jalan buntu. Mereka benar-benar merasakan kelegaan dan kedamaian dalam memberikan pemecahan masalah dan menyelesaikan konflik. Jika mereka tidak punya keterangan tentang suatu pokok masalah, maka daripada menyatakan pendapat dan melibatkan diri dalam perdebatan, mereka lebih suka mencari tahu untuk mendapatkan kesimpulan yang logis.

Ini jugalah yang dinasihatkan oleh Allah di dalam al-Qur'an:

﴿وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ﴾ [يوسف: ٧٦]

"Dan di atas setiap orang berilmu masih ada lagi Yang Maha Mengetahui."
(**Q.s. Yusuf: 76**).

﴿هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ [الزمر: ٩]

"Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran." (**Q.s. az-Zumar: 9**).

♦ Kemunafikan dan Kepura-puraan

Di kalangan masyarakat jahiliah, yang paling mengganggu bagi mereka adalah jenis perilaku munafik dan tidak tulus yang diperlihatkan. Akan tetapi, menariknya adalah fakta bahwa mereka yang mengeluhkan itu pun sama saja munafiknya. Ini tentu saja perwujudan yang jelas dari kekejaman sistem

yang dibuat oleh orang-orang jahiliah tersebut.

Munafik adalah memperlihatkan dua sifat yang berbeda; yang satu ditampakkan secara lahiriah dan satunya lagi tersembunyi di dalam batin. Yang satu untuk dunia luar, yang merupakan perwujudan aspek-aspek kepalsuan dari karakter yang dibuat-buat untuk diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan yang batin menyembunyikan dalam-dalam pikiran-pikiran sesungguhnya. Ajaibnya, di kalangan masyarakat jahiliah ini, setiap orang tahu fakta ini dan mengakuinya. Allah menyatakan salah satu ciri-ciri kemunafikan di dalam al-Qur'an:

﴿يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾ [الفتح: ١١]

"Mereka mengatakan dengan lisan mereka tentang apa yang tidak ada dalam hati mereka." (**Q.s. al-Fath: 11**).

Meskipun demikian, setiap orang tahu kapan dan di mana orang-orang mengungkapkan pendapat-pendapat mereka yang sesungguhnya. Ketika sedang bergosip ria, misalnya, orang-orang saling mengungkap-

kan pikiran-pikiran mereka yang sebenarnya tentang orang lain. Kendati demikian, bahkan pada saat itu pun orang-orang ini tidak sepenuhnya bersikap jujur karena mereka masih menyembunyikan pikiran-pikiran batinnya mengenai orang yang sedang mereka ajak bicara pada saat itu. Kemungkinan besarnya, pendapat pribadi mereka tentang orang tersebut akan terkuak nanti kepada orang lainnya lagi.

Demikian pula halnya, masyarakat jahiliah mengungkapkan isi hati mereka tatkala mereka percaya bahwa kepentingan-kepentingan mereka sedang dipertaruhkan. Misalnya, orang-orang ini tidak dapat terus menyembunyikan perasaan-perasaan mereka yang sebenarnya tatkala mereka sedang bertengkar hebat dengan seseorang.

Orang-orang munafik selalu mengelabui orang lain dan tidak pernah berlaku jujur dalam rangka menyembunyikan wajah dan isi hati mereka yang sesungguhnya. Senjata yang sering mereka pakai untuk tujuan ini adalah kepura-puraan. Daripada bersikap tulus dan apa adanya, mereka justru berusaha menunjukkan ketulusan yang dibuat-buat. Namun

karena mereka pun tidak berhasil dalam melakukan hal ini, mereka bersikap dengan tingkah laku yang sepenuhnya tidak alami.

Jelas sekali bahwa di suatu lingkungan dimana orang-orangnya berpura-pura, cinta dan penghormatan sejati tidak pernah dapat diperoleh. Masyarakat jahiliah juga menyadari fakta ini dan cukup terganggu dengannya, namun karena dangkalnya cara berpikir mereka, mereka masih saja mempertahankan sistem ini. Hal ini benar-benar sulit dan sukar bagi seseorang untuk berusaha bertindak seperti orang lain yang mempercayai suatu sistem dan perangkat nilai yang sama sekali berbeda.

Bersikap jujur dan apa adanya, baik secara lahiriah maupun batiniah, mendatangkan kelegaan yang besar bagi seseorang yang kemudian menjadi orang yang dapat dipercaya dan diandalkan, dihormati, dan dicintai oleh setiap orang. Kejujuran dan sikap apa adanya adalah ganjaran dari moralitas Islam atas jiwa manusia. Dengan menaati perintah-perintah Allah akan mendatangkan kelegaan dan kedamaian di dalam pikiran, karena dengan

demikian seseorang tidak harus bersikap seperti bukan dirinya sendiri. Ini menghilangkan takhayul-takhayul jahiliah dan menawarkan suatu kehidupan yang mudah bagi mereka yang beriman. Berlawanan dengan lingkungan suram jahiliah, Islam memberikan kemungkinan untuk memiliki hubungan yang tulus dan hangat dan oleh karena itu sebuah kehidupan yang menyenangkan.

♦ Mengolok-olok

Bukannya suatu kelakuan negatif yang mestinya dihilangkan, olok-olok justru dianggap sebagai suatu cara untuk bersenang-senang di kalangan masyarakat jahiliah. Dengan demikian, hal ini dapat diterima secara sosial dan tidak pernah dianggap sebagai suatu kelakuan yang buruk. Para anggota masyarakat jahiliah menganggap mereka dapat mencapai keunggulan dengan cara merendahkan martabat orang lain.

Orang-orang mengolok orang lain bukan hanya dengan kata-kata saja namun juga dengan metode-metode canggih seperti gerak-gerik, mimik, bahasa tubuh, atau cara-cara komunikasi tersamar lainnya.

Bagaimanakah metode-metode canggih ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bagaimanakah setiap anggota masyarakat jahiliah itu punya pengetahuan tentangnya, sungguh tetap sebuah misteri. Tidak ada buku maupun sekolah yang mengajarkan kepada anak-anak muda tentang cara-cara untuk mengolok-olok yang halus ini. Namun tiap orang tahu makna apa yang ada di balik setiap mimik atau suatu gerak-gerik. Tidak satu pun secara terang-terangan membicarakan tentang olok-olok ini, meskipun hal ini telah diketahui secara meluas dan dipakai secara diam-diam dan jahat.

Di kalangan masyarakat jahiliah, setiap hal dapat dijadikan bahan olokan. Tidak ada batasan dalam hal ini. Orang cacat, salah dalam mengeja suatu kata, tata rias seseorang, atau bahkan bersin dan sedu-sedan pun dapat dijadikan bahan olokan. Bagi masyarakat jahiliah tersandung atau jatuh pun adalah suatu hal yang bisa dijadikan bahan tertawaan sampai berjam-jam. Orang yang ditertawakan karena ini merasa dipermalukan. Oleh sebab itu, bahkan meskipun terasa sangat sakit, dia

pun berpura-pura bahwa itu tidak menyakitinya. Lebih jauh lagi, untuk menyatakan secara tidak langsung bahwa dia tidak terganggu dengan olok-olokan tadi, dia pun ikut menertawakan dirinya sendiri.

Orang-orang senantiasa merasa gelisah mengenai kemungkinan tampak konyol karena kegagalan-kegagalan atau penampilan mereka. Misalnya, seseorang yang bicaranya gagap tidak merasa nyaman bahkan untuk berbincang-bincang dengan kawan terdekatnya. Dengan demikian, kebanyakan dia lebih sering diam saja. Dalam lingkungan yang seperti itu, setiap orang haruslah berhati-hati agar tidak dijadikan bahan olokan.

Bagaimanapun, olok-olok bukanlah sesuatu yang khas bagi lapisan tertentu dari masyarakat. Hal ini meluas di masyarakat atas, di kampung-kampung, di tempat kerja, di sekolah-sekolah, singkat kata, di tempat-tempat di mana "nilai-nilai moral" jahiliah merata. Dia tidak berubah menurut kultur atau tingkat peradaban. Tidak diragukan, hal ini membuat hidup jadi sulit di mana tiap individu setiap saat mesti waspada dan melaku-

kan upaya-upaya untuk menghindarkan dirinya agar jangan sampai dijadikan bahan olokan.

Orang-orang yang menganut nilai-nilai moral al-Qur'an, bagaimanapun, tidak pernah mengganggu orang lain. Orang-orang beriman tahu bahwa kelemahan adalah sesuatu yang memang khusus diciptakan bagi manusia oleh Allah. Fakta ini menjadi pijakan mereka dalam berkomunikasi di antara sesama manusia. Dengan begitu, bukannya sikap menghina, namun justru kasih sayang yang ditunjukkan kepada orang-orang cacat, mereka yang menderita, atau kepada siapa pun yang punya kelemahan. Allah memerintahkan agar memperhatikan fakta ini dengan sungguh-sungguh di dalam ayat berikut ini:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن
يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَـٰبِ ۖ بِئْسَ
ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّـٰلِمُونَ﴾ [الحجرات: ١١]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang dihina) lebih baik daripada mereka (yang menghina) dan jangan pula wanita-wanita (menghina) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita yang (dihina) lebih baik dari wanita-wanita (yang menghina) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."
(**Q.s. al-Hujurat: 11**).

Yang perlu disebut secara khusus di sini adalah bahwa kesenangan untuk menjadikan apa pun sebagai lelucon bisa mengacaukan pikiran seseorang dari perhatiannya terhadap agama, kematian, atau Hari Pengadilan. Mengenai orang-orang yang ragu-ragu yang memiliki perilaku yang sama ini al-Qur'an mengatakan:

﴿وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقٗا
جَدِيدٗا ٤٩ ۞قُلۡ كُونُواْ حِجَارَةً أَوۡ حَدِيدًا ٥٠ أَوۡ
خَلۡقٗا مِّمَّا يَكۡبُرُ فِي صُدُورِكُمۡۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَاۖ
قُلِ ٱلَّذِي فَطَرَكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖۚ فَسَيُنۡغِضُونَ إِلَيۡكَ رُءُوسَهُمۡ
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَۖ قُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبٗا﴾

[الإسراء: ٤٩-٥١]

"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah: 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kalian pertama kali.' Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu kebangkitan itu dekat'." (**Q.s. al-Isra': 49-51**).

Bagaimanapun, seseorang yang mengolok-olok orang lain hendaknya mencamkan baik-baik bahwa kelak dia akan menghadapi suatu akhir yang pedih untuk selama-lamanya:

﴿ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُواْ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ بِهَا يَسۡتَهۡزِءُونَ﴾ [الروم: ١٠]

"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." (**Q.s. ar-Rum: 10**).

♦ Emosionalisme dan Keromantisan

Di kalangan masyarakat jahiliah, emosionalisme dan keromantisan diakui sebagai perilaku manusia yang penting dan suatu realitas kehidupan. Orang-orang yang tidak punya rasa emosional dianggap berhati dingin dan agak ganjil. Sikap romantis dihubungkan dengan suatu citra ideal tertentu yang dibubuhi dengan suatu hal yang magis dan keindahan.

Namun emosionalisme adalah suatu keadaan di mana seseorang sepenuhnya berada

di bawah pengaruh emosi-emosinya dan menyerahkan dirinya seluruhnya kepada instingnya. Dengan hilangnya kemampuan berpikirnya, orang yang demikian ini tidak mampu membuat keputusan-keputusan yang logis. Tidak seorang pun, bahkan tidak juga dirinya sendiri, dapat memperkirakan bagaimana emosinya akan mempengaruhi keputusan yang dibuatnya. Seseorang yang emosional sebenarnya tergantung pada perasaan-perasaannya. Ketika sedang berlangsung suatu kejadian, dia tidak mampu mempertimbangkan tahapan-tahapan yang lebih akhir atau konsekuensi-konsekuensi yang merugikan dari sebuah keputusan yang dibuat dan dia barulah menyadari kesalahannya hanya ketika semuanya sudah terlambat dan selesai. Dia mengambil tindakan dengan tiba-tiba dan tanpa dipikirkan masak-masak. Suasana hatinya pun juga berubah-ubah dengan mendadak; dia merasa jatuh dalam kemuraman dan keputusasaan pada satu saat, sementara dia sedang dirundung perasaan cemburu pada saat lainnya. Dia mudah merasa tersinggung dan menjadi marah. Hidupnya seperti *roller-coaster.*

Sesungguhnya ini adalah suatu sikap yang menyusahkan bagi mereka yang mencari kepuasan emosional dalam menjalin hubungan. Karena tidak tahu bagaimana suasana hati orang lain, mereka selalu mencari saat yang baik untuk berkomunikasi. Dengan cara ini, hidup mereka dihabiskan dalam memehuhi harapan-harapan emosi orang lain. Sementara itu, mereka mengharap hal yang sama dari orang lain. Sekalipun mereka tidak menyukai kesulitan yang ditimbulkan, anehnya, masyarakat jahiliah justru menikmati suasana hati yang sedih dan suram yang disebabkan oleh sikap emosional. Lebih jauh lagi, mereka merasa bahwa hidup tanpa emosi terlalu monoton dan muram untuk dijalani. Sebenarnya ini adalah dalih yang dipakai untuk menutup-nutupi sikap mereka yang tidak sehat, dan untuk menjadikan sikap ini secara sosial dapat diterima.

Keadaan pikiran yang emosional ini tidak terelakkan lagi menciptakan orang-orang yang tidak stabil secara emosional. Dalam keadaan yang secara konstan di bawah pengaruh suasana melankolis, tidak ada apa pun yang mendatangkan kegembiraan bagi mereka.

Dalam suatu lingkungan di mana setiap orang bisa bersenang-senang, secara tidak terelakkan mereka justru mencari sesuatu yang bisa dijadikan alasan untuk bersedih. Kadang-kadang mereka justru berusaha untuk mengintensifkan kesedihan mereka dengan skenario-skenario imajiner yang dimunculkan sendiri di dalam benak mereka. Karena alasan inilah, sekalipun mereka berupaya untuk tampak baik-baik saja, namun di dalam batinnya mereka merasakan kegelisahan yang tiada habis-habisnya. Daripada menjalani hidup dengan tenang, mereka malah menjalani hidup ini dengan susah payah dan sangat menderita.

Di sebuah dunia yang romantis, orang-orang tetap berada di bawah pengaruh peristiwa dan kejadian untuk periode waktu yang panjang. Misalnya, mereka tidak dapat dengan mudah melepaskan diri dari insiden-insiden buruk yang mereka temui, dan secara emosional tidak cukup kuat untuk menghilangkan efek-efek negatifnya. Namun, mereka malah menjadikan insiden-insiden tadi sebagai alasan yang pas untuk menjadi emosional.

Kebijaksanaan adalah satu-satunya dasar guna mendapatkan kebahagiaan di dalam hidup ini, guna meraih kesuksesan dan menjalani hidup dengan tenang. Pemahaman ini hanya dapat dicapai dengan mengikuti perintah-perintah Allah. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an akan menghapuskan sikap emosional dan mendatangkan suatu sudut pandang positif yang memungkinkan manusia untuk memecahkan masalah-masalah daripada melebih-lebihkan dan menjadikannya sebagai sumber kesulitan.

♦ Suka Menangis

Desakan untuk menumpahkan air mata adalah salah satu gangguan yang disebabkan oleh sikap emosional. Bagaimanapun, desakan ini tidak punya landasan yang rasional. Sama sekali tidak ada alasan untuk itu. Orang-orang jahiliah, khususnya kaum perempuan, percaya bahwa menangis adalah satu kebutuhan yang mendasar sebagaimana halnya makan, minum, atau tidur. Takhayul yang sama juga menyatakan bahwa bila seseorang tidak melakukannya, dia cenderung akan mengalami berbagai macam penyakit yang ditimbulkan

dari kesedihan dan kesusahan. Dengan demikian, orang-orang jahiliah mengandalkan tangis sebagai media untuk melepaskan tekanan.

Di atas ini, pandangan yang negatif dan putus asa dari orang-orang jahiliah adalah suatu faktor yang mendorong mereka untuk menangis. Dengan pandangan ini, mereka senantiasa mencari-cari suatu alasan untuk melakukannya. Bukannya memecahkan masalah atau menghapuskan sebab-sebab yang membuat kesedihan, mereka justru lebih suka menangis saja. Mereka sangat senang menumpahkan perasaan mereka kapan pun ada kesempatan "yang tepat".

Kepercayaan ini dianut oleh semua lapisan masyarakat jahiliah, khususnya kaum perempuan, karena begitu dikondisikan oleh masyarakatnya. Pada sebagian besar kultur, citra laki-laki diasosiasikan dengan tidak menangis. Berlawanan dengan citra ini, kaum perempuan digalakkan untuk menangis. Ini adalah sebuah keyakinan jahiliah yang menyatakan bahwa oleh karena kaum perempuan secara fisik lebih lemah daripada kaum

laki-laki, maka mereka pun mestinya secara spiritual juga lemah. Dengan demikian, orang-orang jahiliah menginginkan seorang perempuan agar mendapat pengaruh yang sangat kuat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tetap demikian untuk jangka waktu yang lebih lama. Kaum perempuan pun, pada gilirannya, siap mengadopsi model yang demikian itu dan tidak memperlihatkan adanya rasa keberatan atas kepercayaan yang ditradisikan oleh masyarakat itu.

Di kalangan masyarakat jahiliah menangis tidak pernah dirasakan sebagai suatu tanda ketidakberdayaan atau kepribadian yang lemah. Tidak ada orang yang menyalahkan seseorang yang patah semangat. Namun, dalam kehidupan sehari-hari orang didorong untuk menumpahkan perasaan-perasaan mereka dengan cara begini oleh serial-serial televisi, film-film, dan majalah-majalah. Orang-orang memberi simpati pada orang lain dalam pemandangan-pemandangan dramatis tatkala mencurahkan kebahagiaan, cinta, dan rasa sakitnya dengan menumpahkan air mata.

Menangis begitu umumnya di tengah-tengah masyarakat jahiliah sehingga orang-orang pun melakukannya, bahkan untuk hal-hal yang tidak perlu. Mereka sungguh-sungguh menangis tatkala menyimak berita di TV atau sewaktu menonton film yang dramatis. Bahkan ketika merasa bahagia pun mereka menangis. Pada upacara-upacara wisuda, pernikahan, dan sebagainya, sudah hampir menjadi kebiasaan untuk menangis.

Orang-orang yang sudah diajarkan mengenai manfaat yang bisa dipetik dengan aksi menangis ini dengan cepat memahami bahwa ini dapat dijadikan senjata yang dahsyat guna dipakai pada situasi-situasi tertentu. Sungguh, ini adalah suatu cara yang tidak tulus untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dipenuhi bila tidak melakukannya. Ini karena tangisan langsung menyentuh emosi dan menimbulkan perasaan kasihan di kalangan masyarakat jahiliah. Dengan demikian, maka tangis adalah sebuah metode yang efisien dalam mempermainkan perasaan orang lain. Sudah menjadi fakta yang berlaku bahwa tatkala tangis dilakukan, sebagian besar ma-

syarakat jahiliah menerima permintaan-permintaan yang dalam keadaan normal akan mereka tolak.

Berdasar pengalaman, orang-orang yang suka menangis ini mengetahui betul keuntungan-keuntungan dari kelakuan ini. Dimulai sejak masa kanak-kanak, setiap anggota masyarakat jahiliah mengambil jalan ini barangkali ratusan kali dan setiap kali dia merencanakan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pengalaman yang demikian ini memberikan kemantapan yang kuat dalam menggunakan senjata ini; guna mensahkan suatu kelakuan tertentu, agar tampak tidak bersalah, tulus, dan sebagainya., atau kadang-kadang hanya sekadar untuk menarik perhatian.

Akan tetapi, al-Qur'an menyatakan bahwa menangis itu adalah suatu kesialan yang menimpa manusia daripada suatu karunia yang dianugerahkan kepadanya. Hal ini lebih lanjut diterangkan di dalam ayat berikut:

﴿ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴾ [التوبة: ٨٢]

"Maka hendaklah sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." (**Q.s. at-Taubah: 82**).

Di dalam al-Qur'an dinyatakan dengan jelas bahwa para ahli neraka tidak akan pernah merasakan kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman, bahkan sekalipun mereka menginginkannya. Dengan demikian, tentu saja tidak bijaksana untuk menyamai para ahli neraka tersebut di dunia ini. Dalam banyak tempat di dalam al-Qur'an, telah berulangkali dinyatakan bahwa keburukan itu hanyalah suatu sifat yang ditujukan bagi orang-orang jahiliah:

﴿ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ۝١٠ وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ۝١١ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴾ [الأعلى: ١٠-١٢]

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran; orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." (**Q.s. al-A'la: 10-2**).

﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ۝١٤ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴾ [الليل: ١٤-١٥]

"Maka, Kami memperingatkan kalian dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka." (**Q.s. al-Lail: 14-5**).

﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ [هود: ١٠٥]

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." (**Q.s. Hud: 105**).

♦ Mudah Tersinggung

Salah satu wujud dari emosionalisme adalah mudah merasa tersinggung. Sebagaimana yang bisa ditangkap dari makna kata emosionalisme, faktor-faktor yang mendominasi sikap dari seseorang yang sangat cepat tersinggung ini adalah perasaan-perasaannya. Ketika emosi yang berkuasa, tidak ada ruang bagi kebijaksanaan. Dalam kasus ini, hampir tidak

mungkin bagi seorang individu yang emosional menangani isu-isu dengan penalaran yang jernih. Sesungguhnya inilah alasannya mengapa dirinya jadi mudah tersinggung.

Seseorang yang melihat kejadian-kejadian dengan pikiran yang cenderung tidak rasional mengira bahwa segala hal berkisar di sekitar dirinya. Dia mengira bahwa semua orang membicarakan dirinya dan menyusun rencana yang tidak baik baginya. Kecenderungan ini, yang secara khas mengatur perilaku semua anggota masyarakat jahiliah, hampir menjadi suatu gangguan pikiran bagi sebagian orang di antara mereka. Manakala seseorang makin beranjak tua kecenderungan ini pun makin kentara. Baik ada hubungannya atau tidak, orang-orang tua menganggap segala hal dapat membuatnya tersinggung. Lebih jauh lagi, mereka membuat-buat skenario-skenario imajiner; barangkali mereka telah mendapatkan perhatian yang sangat baik, namun mereka menganggap bahwa anak-anak mereka tidak lagi menyayangi mereka dan ingin mengirim mereka ke panti jompo. Lebih jauh lagi, mereka punya anggapan bahwa diri mereka adalah beban bagi anak-anak mereka.

Sesungguhnya, ini adalah hasil yang wajar dari lingkungan tidak aman yang diciptakan oleh moral-moral jahiliah. Cara bersikap yang dilakukan oleh para anggota masyarakat jahiliah sendiri sungguh dengan mudah dapat dirasa sebagai sesuatu yang bersifat ofensif. Sikap yang tidak memperlihatkan adanya rasa iba, lalu kemunafikan dan dendam, benar-benar sangat menggelisahkan, terutama ketika seseorang memikirkan kemungkinan bahwa kelakuan yang demikian itu bisa jadi disengaja. Tetapi, penjelasan-penjelasan ini tidak memberikan pembenaran atas orang yang punya kelakuan yang salah ini untuk bisa dengan mudah merasa tersinggung. Namun demikian, ini penting dalam arti bahwa dengannya akan terungkaplah rapuhnya landasan tempat berpijak moral-moral jahiliah. Orang tua yang tinggal dengan anak laki-laki dan cucu-cucunya merasa tersinggung, namun tentu ada alasan-alasan mengapa dia merasa demikian. Orang tua umumnya dianggap sebagai suatu beban di rumah dan tidak disukai. Akan tetapi perasaan-perasaan ini hanya disimpan saja, dan tidak pernah dinyatakan secara langsung.

Begitu orang-orang jahiliah menganut karakter yang emosional ini, mereka hidup dengannya sampai mati. Lebih jauh lagi, mereka sangat menderita karena sisi negatif karakter ini. Di dalam suatu lingkungan di mana setiap orang saling memperlakukan satu sama lain secara akrab dan bersahabat, mereka yang mudah tersinggung tidak pernah menjalani hidup ini dalam kebahagiaan dan kedamaian yang sesungguhnya. Tatkala semua orang lain bisa merasa senang, mereka duduk menyendiri di pojokan.

Sebagaimana telah kita lihat tadi, setiap aspek kejahiliahan menciptakan suasana-suasana yang mengerikan.

Di sisi lain, dengan berpegang teguh pada al-Qur'an, orang-orang akan mengembangkan sebuah karakter yang jelas. Dengan kata lain, mereka berkata sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Jika ada sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka pun menyatakannya secara terang-terangan dan tidak pernah mengisyaratkannya dengan penampilan, gerak-gerik, atau sikap. Selain itu, karena mereka dikelilingi oleh orang-orang yang juga dikaru-

niai dengan moral-moral ini, tidak ada yang merasa tersinggung oleh sikap orang lain. Di dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*amar ma'ruf wa nahi munkar*). Cara bersikap yang demikian ini sepenuhnya menghapuskan situasi-situasi yang tidak diinginkan yang cenderung muncul dari sikap emosional.

♦ Suka Berbohong

Orang-orang jahiliah sangat sering berbohong. Hampir semua hubungan sosial didasari atas penipuan.

Seseorang yang jujur dan tulus tidak pernah merendahkan dirinya dengan berkata bohong. Di sisi lain, seseorang yang hidupnya berpijak pada aturan-aturan yang berasal dari sebuah sistem yang munafik mau tidak mau harus menggunakan metode-metode tidak jujur untuk meraih kesuksesan. Berbohong adalah salah satu dari metode tidak jujur yang dipakai secara luas. Begitu seseorang merasa yakin bahwa ini adalah metode yang dapat mendatangkan hasil, maka dia pun mulai menjadikannya sebagai suatu cara secara

terus-menerus dan hampir menjadikannya suatu gaya hidupnya. Lidah dan pikirannya menjadi terbiasa dengan ide-ide bohong, sehingga dengan demikian dia pun melakukan praktik-praktik ini kapan saja ketika menemui suatu masalah berat. Di kalangan masyarakat jahiliah ini adalah sebuah kebiasaan yang bisa mereka terima, sepanjang hal ini tidak ada konsekuensi-konsekuensi yang merugikannya. Bahkan berbohong pada kawan karib pun dianggap hal yang normal saja. Hanya ketika kebohongan ini mulai mengancam kesejahteraan material atau spiritual dan terutama kepentingan-kepentingan pribadi, barulah mereka yang dibohongi mulai menyatakan ketidaksukaannya. Singkat kata, sekalipun kebohongan digunakan secara meluas, namun hal ini juga mengakibatkan penderitaan yang berat di kalangan masyarakat jahiliah. Tetapi, penderitaan yang akan ditimbulkannya di akhirat kelak lebih serius lagi.

Allah memperingatkan untuk menjauhi perbuatan buruk ini dalam firman-Nya:

﴿ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴾ [الحج: ٣٠]

"Jauhilah perkataan-perkataan dusta." (**Q.s. al-Haj: 30**).

Di dalam ayat lain, Dia menjelaskan tabiat mereka yang suka berdusta:

﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴾ [النحل: ١٠٥]

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (**Q.s. an-Nahl: 105**).

Di kalangan masyarakat beriman, bagaimanapun, pijakan apa pun untuk berbohong sepenuhnya dihapuskan. Misalnya, orang-orang jahiliah berbohong karena mereka semata-mata ingin menutupi kesalahan-kesalahan atau kesembronoan mereka, atau sekadar untuk membuat kesan yang baik di mata orang lain. Mereka berdusta untuk menipu orang lain agar dapat mendapatkan keuntung-

an, singkatnya, guna mendapatkan keuntungan duniawi apa pun. Seorang yang beriman, pada sisi lain, memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka dan mengakuinya daripada berusaha untuk menutup-nutupinya. Dia tidak menjalin persahabatan dengan orang-orang yang tidak mereka sukai. Kawan-kawan mereka hanyalah orang-orang yang sama-sama mencari keridhaan Allah dan oleh karenanya mereka pun berperilaku jujur dan bertanggung jawab terhadap Allah. Dengan demikian, tidak ada landasan apa pun bagi seorang yang beriman untuk berkata dusta. Dia tidak mendekati orang lain karena mengharap keuntungan. Dia berterus terang tentang hidupnya; sesungguhnya dia tidak punya sesuatu untuk disembunyikan dan oleh karenanya tidak merasa perlu berbohong. Dengan demikian, seorang yang beriman dapat hidup dengan tenang karena sikap *shiddiq* (benar) yang melekat padanya di sepanjang hayatnya.

♦ Bersikap Murahan

Dalam rangka mencapai suatu tujuan, orang-orang jahiliah akan membungkukkan dirinya kepada apa saja, sekalipun mereka

tahu bahwa hal itu secara moral tidak dapat dibenarkan. Inilah alasan mendasar mengapa sikap yang rendah ini cukup umum. Berlawanan dengan kepercayaan umum bahwa sikap yang rendah ini hanya khusus pada bagian tertentu masyarakat, umumnya sikap ini sesuai dengan kelakuan dari semua anggota masyarakat jahiliah. Umumnya orang meyakini bahwa kelakukan seperti ini merupakan ciri khas orang-orang yang tidak berpendidikan. Namun demikian, kelakuan ini adalah konsekuensi dari sebuah kekurangan yang mendasar dalam berpikir. Dengan demikian, tanpa memandang tingkat kecerdasan, kultur atau pendidikan, semua orang yang menganut prinsip-prinsip jahiliah mempertontonkan kelakuan-kelakuan ini.

Dalam kenyataannya, sikap yang rendah ini adalah isyarat dari semua jenis perilaku yang berpangkal dari moral-moral jahiliah. Begitu jatuh ke taraf ini, seorang individu secara alami akan memperlihatkan kecenderungan untuk menampakkan semua kelakuan primitif jahiliah. Asalkan kelakuan yang tercela ini bisa menyampaikan kepada maksud yang ditujunya, seseorang yang berasal

dari masyarakat jahiliah tidak punya keraguan sedikit pun untuk berkata dusta, menampakkan kerakusan, bersikap dengki, atau mementingkan diri sendiri. Alasan utama yang mendorong seorang yang jahil untuk bersikap sedemikian hinanya adalah fakta bahwa dalam rangka mengejar keuntungan-keuntungan duniawi, dia begitu cepatnya membiarkan dirinya meninggalkan sikap yang benar dan terhormat serta dengan cepatnya pula mengambil prinsip-prinsip jahiliah.

Sebagaimana semua karakteristik jahiliah lainnya, sikap yang rendah ini juga telah ditanamkan semenjak masih kanak-kanak. "Jangan bagi permenmu dengan anak-anak lainnya," atau "jangan percaya kepada siapa pun bahkan terhadap ayahmu sendiri," adalah beberapa contoh nasihat yang khas dari para orangtua kepada anak-anak mereka di kala usia mereka masih sangat muda. Dengan pandangan yang demikian itu, orang-orang jahiliah tidak terelakkan lagi mendasarkan prinsip-prinsip moral mereka pada cara berpikir yang dangkal yang sama sekali lepas dari nilai-nilai yang utama dan mulia. Kelak dalam hidupnya mereka menampilkan versi-versi

"yang telah dikembangkan" dari kelakuan rendah karena kurang luas dalam berpikir ini.

Misalnya, dalam kehidupan bisnis, seorang direktur suatu perusahaan yang biasanya bersikap galak pada para anak buahnya, yang ketika memberikan perintah kepada para pegawainya dengan cara berteriak-teriak-menampilkan karakter yang sama sekali berbeda tatkala pemilik dari perusahaan itu berkunjung ke kantornya. Ketika sang bos datang, sang direktur ini mendadak berubah menjadi seorang yang merendah, siap menerima perintah apa pun dari bosnya. Sementara itu, dia juga berubah menjadi baik kepada para bawahannya. Dia melakukan apa saja guna menyanjung bosnya. Untuk maksud ini, dia bisa saja melakukan hal-hal yang tidak terbayangkan. Orang-orang semacam ini tentu punya risiko, yaitu martabatnya jadi jatuh atau hina di mata masyarakat. Namun, mereka tidak pernah mempedulikannya.

Menariknya, orang-orang ini berpendidikan dan punya gelar akademi. Namun hasrat untuk mendapat promosi membuat mereka berperilaku dengan sikap yang rendah itu.

Mereka percaya bahwa beginilah realitas hidup. Sekalipun mereka tahu bahwa hal ini adalah suatu perilaku yang rendah, mereka melihat ini sebagai suatu bagian yang penting dalam rangka memperoleh promosi dalam dunia bisnis. Tentu saja bukan bosnya yang mereka hormati namun uang dan status mereka.

Sikap yang sama juga terlihat di rumah. Mari kita lihat sikap orang-orang jahiliah terhadap tamu yang tidak diharapkan sebagai satu contoh. Suatu kunjungan oleh seorang kawan yang tidak diharapkan dihindari dengan cara berbohong di telepon. Jika sang tamu datang tanpa memberi tahu sebelumnya, mereka tetap diam saja di dalam rumahnya sambil tidak membuat suara, menunggu agar tamunya pergi. Mereka melihat bahwa memuliakan tamu adalah suatu beban dan mengungkapkan perasaan tidak senang mereka secara terang-terangan. Sekalipun sudah melakukan berbagai upaya, andaikata mereka masih juga harus menyambut dan memuliakan tamu tadi, mereka pun mulai menggunjingnya begitu sang tamu pergi. Mereka tahu dengan baik bahwa bukanlah akhlak yang ter-

puji berbicara dengan sikap yang akrab di depan seseorang dan kemudian menggunjingnya tatkala orang itu tidak ada, namun mereka tidak dapat melepaskan diri dari sikap yang rendah itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai contoh lainnya dapat diberikan yang berkaitan dengan cara berpikir yang dangkal ini. Misalnya, sudah merupakan kelakuan yang biasa saja bagi orang-orang jahiliah untuk mendesak masuk ke dalam bis, sambil mendorong orang lain agar dia bisa duduk di samping jendela. Atau di dalam bus mereka tidak mau memberikan tempat duduknya kepada orang tua atau orang sakit yang harus bepergian dengan cara berdiri. Sekalipun mereka tidak merasa lapar dan dapat membeli makanan yang baik, akan tetapi mereka memakan sesuatu dengan rakusnya hanya karena sesuatu itu dibagikan dengan gratis. Demikian pula halnya, di mal-mal perbelanjaan, di mana sampel-sampel barang dagangan dibagi-bagikan, mereka mengantri berkali-kali agar bisa mendapat sampel-sampel tadi lebih banyak lagi. Lebih buruk dari itu, mereka bahkan menjadikan suatu kebiasaan untuk menye-

robot antrian. Mereka pikir kelakuan seperti ini adalah suatu tanda kepintaran dan menyebut orang-orang yang cukup punya kesopanan dan tidak berkelakuan dengan tatakrama yang buruk ini sebagai “orang-orang bodoh”.

Tentu saja, apa yang mereka sebut pintar tadi hanyalah sikap mementingkan diri sendiri dan melindungi kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Orang-orang yang mereka sebut bodoh, pada sisi lain, justru adalah orang-orang terhormat yang tidak mau merendahkan harkat dan martabat diri mereka.

Seseorang yang menganut prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan di dalam al-Qur’an berperilaku dengan cara yang paling terhormat. Tidak peduli betapa mendesaknya kondisi, dia tidak pernah membungkukkan dirinya pada apa pun yang merendahkan martabatnya atau kepada orang lain.

♦ Banyak Angan-angan

Salah satu ciri yang sangat menonjol dari semua lapisan masyarakat jahiliah, mulai dari orang-orang yang tinggal di kampung-kampung sampai ke kalangan anggota masyara-

kat kelas atas, adalah fakta bahwa mereka mengangan-angankan hal-hal yang tidak bisa mereka capai. Berlawanan dengan pandangan umum yang berlaku, hasrat semacam ini bukanlah ciri khas pada suatu lapisan tertentu dari masyarakat itu. Namun, ini adalah suatu sifat yang lazim di seluruh lapisan sosial. Akan tetapi, menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang agak merendahkan, umumnya orang-orang mengelak untuk mengakui bahwa mereka punya suatu kecenderungan untuk mengangan-angankan sesuatu yang tidak dapat mereka miliki dan dengan enteng mengatributkan kekurangan ini pada orang lain.

Sebagaimana dengan setiap isu lainnya, model yang ideal tidaklah ditentukan oleh orang-orang itu sendiri namun oleh masyarakat jahiliah. Ciri-ciri esensial guna mencapai suatu tingkatan “keistimewaan” tertentu di tengah-tengah masyarakat diketahui dengan baik oleh setiap orang: punya pendidikan yang baik, fasih dalam berbicara dengan beberapa bahasa asing, sering pergi ke luar negeri, pergi ke kafe-kafe atau restoran-restoran terkenal, mengikuti mode, punya mobil-

mobil mewah, dan memiliki kartu-kartu kredit bergengsi. Inilah faktor-faktor yang membuat Anda tampil sebagai seseorang yang penting di tengah-tengah masyarakat. Begini jugalah cara hidup yang diidam-idamkan oleh orang-orang jahiliah. (Tidak perlu disebut lagi bahwa tingkat pendidikan yang baik dan kemampuan untuk berbicara dalam beberapa bahasa asing adalah aset-aset pribadi. Namun, adalah salah bila seseorang menjadikan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya hanya sekadar untuk pamer).

Bagaimanapun, bagi sebagian besar orang, mencapai standar hidup yang tinggi itu adalah tidak terbayangkan. Inilah sebenarnya titik pangkal dimulainya angan-angan untuk bisa hidup seperti orang lain. Mereka yang tidak mampu hidup seperti itu berusaha mendapatkan rasa hormat di kalangan mereka yang dikaruniai lebih setidak-tidaknya dengan cara berpura-pura bahwa mereka juga sama seperti orang-orang itu.

Namun demikian, mereka yang mengikuti petunjuk al-Qur'an, menyadari bahwa semua hal ini, segala yang diidam-idamkan oleh

orang di dalam hidup ini tidaklah kekal. Fakta ini, yang akan dipahami oleh sebagian orang hanya ketika mereka sudah sampai di akhirat nanti, dipahami dengan baik oleh mereka yang beriman. Dengan demikian orang-orang beriman tidak pernah mengidam-idamkan suatu gaya hidup selain daripada apa yang dilukiskan sebagai gaya hidup yang baik menurut al-Qur'an. Bahkan sekalipun mereka adalah orang yang paling kaya dan paling bijak di seluruh dunia, mereka tidak menggunakan karunia-karunia yang mereka peroleh itu guna membuat orang lain terkesan. Dengan menyadari bahwa kekayaan dan kekuasaan adalah karunia dari Allah, dalam ayat yang berikut ini, menjadi jelaslah bahwa satu-satunya yang bernilai di hadirat Allah hanyalah ketakwaan kepada-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ
شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴾ [الحجرات: ١٣]

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."
(**Q.s. al-Hujurat: 13**).

KETAKUTAN-KETAKUTAN DAN GANGGUAN PIKIRAN JAHILIAH

ORANG-ORANG jahiliah tidak mampu menangkap fakta bahwa Allah-lah yang punya kekuasaan mutlak atas segala hal. Inilah sebabnya mengapa, mulai dari masa kanak-kanak, telah tumbuh rasa ketakutan yang tidak masuk akal atas segala hal pada diri mereka. Kemudian dalam hidup ini, ketakutan tadi telah menjadi suatu sumber kesulitan dan kesukaran yang permanen. Setiap insiden yang mereka jumpai dalam hidup ini berubah menjadi sumber kekhawatiran belaka yang tidak kepalang tanggung; mereka selalu saja agak rentan. Mereka takut pada orang lain, misalnya. Demikian pula, kejadian-kejadian

yang tidak terduga seperti gempa bumi, kilat, dan angin puyuh mendatangkan rasa takut yang amat dahsyat di dalam hati mereka.

Di dalam al-Qur'an, Allah memberikan contoh mengenai orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah:

﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾

[الزمر: ٢٩-٣١]

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang mana mereka dalam keadaan berselisih, dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seseorang saja; adakah keadaan kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula. Kemudian sesungguhnya

kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu."
(**Q.s. az-Zumar: 29-31**).

Sebenarnya dapat dibuat sebuah daftar dari situasi-situasi yang ditakutkan oleh orang-orang yang masuk ke dalam kejahiliahan dengan banyak dewa. Ini adalah situasi-situasi yang mereka rasakan sebagai suatu ancaman yang nyata atas keselamatan mereka. Jatuh sakit, dipecat dari pekerjaan, mengalami kebangkrutan, belum juga menikah, atau tidak bisa punya anak, bersamaan dengan sekian banyak gangguan pikiran lainnya, yang berupa keraguan-keraguan, ketakutan-ketakutan, bayangan-bayangan, lintasan-lintasan pikiran, atau kecemasan-kecemasan akan masa depan membalikkan hidup mereka ke dalam keadaan yang mengerikan. Lepas dari hal-hal tadi, mereka memiliki pikiran-pikiran dan ketakutan-ketakutan yang sering datang berulang-ulang dan tidak mampu mereka kendalikan, sekalipun mereka menyadari bahwa itu tidak perlu dan tidak ada relevansinya. Takhayul-takhayul termasuk di antara sekian banyak ketakutan yang tidak rasional ini;

mereka takut gelap, misalnya, mereka menghindar dari kucing hitam atau tidak mau berjalan di bawah tangga karena punya kepercayaan bahwa itu bisa mendatangkan nasib buruk.

Pada halaman-halaman berikut kita akan mengkaji lebih jauh lagi berbagai segi dari ketakutan-ketakutan ini dan kebingungan serta kerugian yang ditimbulkannya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

♦ Takut pada Ketidakjujuran

Orang-orang jahiliah tidak mempercayai siapa pun, termasuk para anggota keluarga dekatnya sendiri. Bagi mereka, cukup kuat adanya kecenderungan bahwa siapa pun dapat saja mengkhianati mereka pada suatu hari nanti begitu mereka merasa bahwa kepentingan-kepentingan mereka dipertaruhkan. Berdasarkan fakta bahwa mereka tidak berserah diri kepada Allah seperti orang-orang yang mengikuti al-Qur'an, mereka benar dalam hal ini.

Sungguh, adalah suatu hal yang salah untuk mengharapkan adanya kejujuran dan kesetiaan yang penuh dari seseorang yang

tidak punya rasa takut kepada Allah atau keyakinan atas adanya akhirat, karena hanya keimanan di dalam hati seseorang sajalah yang membuka jalan bagi kejujuran.

Satu langkah penting yang diambil oleh orang-orang jahiliah guna menanggulangi dampak-dampak buruk dari ketidakjujuran ini adalah dengan tidak mempercayai siapa pun. Ketakutan sepanjang hayat atas ketidakjujuran ini hampir menjadi suatu gangguan pikiran bagi mereka dan terwujud dalam kalimat-kalimat seperti, “Bahkan jangan percaya pada ayahmu sendiri.”

Dengan senantiasa mencamkan kalimat ini di dalam benaknya, mereka tidak menaruh kepercayaan kepada siapa pun kecuali diri mereka sendiri; namun ini bukanlah sebuah alat pencegah bagi ketidakjujuran orang-orang di sekeliling mereka. Setiap hari, koran-koran penuh dengan berbagai kasus ketidakjujuran. Dalam dunia bisnis, para rekanan saling menipu satu sama lain. Bukanlah hal yang mengejutkan mendengar berita bahwa seorang akuntan yang telah mengabdi selama bertahun-tahun pada sebuah perusahaan telah

menipu bosnya ratusan juta. Kadang-kadang bahkan anak-anak dari seorang ayah pun bisa saja berusaha untuk menipunya.

Kasus-kasus yang seperti ini tidak hanya terbatas pada isu-isu material saja. Seorang perempuan, misalnya, merasa bebas untuk mengungkapkan suatu rahasia suaminya kepada kawan-kawannya. Atau para pasangan, pada waktu berbincang-bincang dengan kawan-kawan akrab, saling menggunjing satu sama lain. Demikian pula, sekalipun terikat tali pernikahan mereka tetap saja tidak setia satu sama lainnya.

Tentu masih ada lagi, tidak terhitung contoh yang dapat diberikan. Karena seringnya menjumpai kasus-kasus ini, orang-orang jahiliah merasakan adanya ketakutan yang terus-menerus bahwa salah satu dari malapetaka ini bisa saja menimpa diri mereka suatu hari nanti.

♦ Takut Miskin

Salah satu kelemahan yang besar pada orang jahiliah adalah mereka takut miskin. Penyebab utama ketakutan yang demikian ini adalah sistem yang tidak memberi pencerahan

yang berlandaskan pada kekayaan materi. Mereka bertahan bahwa, dengan bantuan uang, mereka dapat hidup dengan sempurna, untung dan sehat. Bila tidak, mereka yakin bahwa diri mereka akan kehilangan banyak esensi kehidupan serta berbagai keuntungan, seperti status sosial, yang berhubungan dengan kekayaan.

Yang menarik adalah adanya orang-orang kaya yang juga mengalami ketakutan ini dan senantiasa berada dalam keadaan stres yang luar biasa. Sering kali orang-orang ini bersikap lebih jauh; misalnya mereka tidak mau mengeluarkan uang, bahkan untuk keperluan-keperluan yang penting. Mereka bekerja keras, walaupun sudah punya persediaan uang yang cukup sepanjang hidupnya. Mereka percaya bahwa adalah suatu hal yang bijak untuk menumpuk-numpuk uang di dalam rekening-rekening bank. Inilah sebenarnya cara yang mereka tempuh guna meredakan ketakutan-ketakutan akan masa depan.

Akan tetapi, apa yang mereka raih tidak pernah sama dengan apa yang mereka harapkan; sementara niat mereka adalah untuk

menjalani kehidupan yang bermanfaat di dunia ini, namun kejadian-kejadian yang lewat justru berlangsung sebaliknya dan mereka mendapati diri mereka dalam suatu keadaan yang sama sekali membosankan sehingga membuat diri mereka tidak bisa merasakan ketenangan sama sekali.

Baik takut miskin maupun sikap kikir adalah konsekuensi akibat tidak beriman kepada Allah. Allah memperingatkan manusia agar jangan sampai tercekam oleh ketakutan ini:

﴿ ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ
وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴾
[البقرة: ٢٦٨]

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan kepada kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (**Q.s. al-Baqarah: 268**).

Satu-satunya cara untuk meredakan ketakutan-ketakutan ini adalah ketaatan sepenuhnya kepada Allah, karena takwa kepada Allah membuat semua ketakutan-ketakutan lainnya tidak ada artinya.

Seorang yang beriman sepenuhnya paham akan fakta bahwa Allah-lah yang mencukupi semua kebutuhannya. Dengan demikian, dia tidak pernah bersedih hati mengenai persoalan semacam itu. Dengan menyadari bahwa Allah adalah Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, pikirannya hanya disibukkan dengan mengingat Allah dan tidak pernah merasa takut akan masa depan.

♦ Takut Bertambah Tua

Tetap muda dan cantik adalah isu yang dianggap penting bagi masyarakat jahiliah. Di sepanjang hidupnya, menjaga kesehatan adalah ambisi utama manusia. Namun, harus diakui bahwa ini sering terbukti sebagai suatu upaya yang sia-sia. Bertambah tua dan dengan demikian kehilangan kecantikan atau kegantengan dan berada dalam kondisi kesehatan yang buruk adalah fakta-fakta kehidupan yang tak terelakkan dan, dengan demikian,

menjadi sumber kesedihan yang besar bagi orang-orang jahiliah. Kaum perempuan bisa lebih lepas dalam mengekspresikan kecemasan mereka, sementara kaum laki-laki sering kali mengelak untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan jauh di dalam lubuk hatinya. Tanda-tanda yang tampak karena bertambah tua begitu dalam mempengaruhi diri mereka. Dengan suatu cara, bertambahnya ketuaan mengakhiri segala tingkah laku yang berlebih-lebihan. Demikianlah setiap harinya, tanda-tanda ketuaan makin tampak saja di wajah dan tubuh mereka, menambah kesedihan mereka. Namun, tidak penting betapapun kerasnya mereka berusaha, mereka tak pernah dapat menolak proses alami ini.

Hidup di usia senja tentu saja sama sekali berbeda dengan kehidupan yang pernah dialami sebelumnya. Usia senja adalah suatu periode kehidupan bagi seseorang di mana dia merasa dirinya sebagai beban. Mereka yang mengurusi para manula membuat orang-orang tua ini merasa bahwa mereka menjadi sumber masalah. Cara bersikap yang demikian ini menimbulkan berbagai perasaan yang tidak karuan di dalam diri mereka. Mereka

cemas kalau-kalau nantinya dikirim ke panti jompo atau ditinggal sendirian. Memang, bagaimanapun tentu ada alasan mengapa mereka merasakan ketakutan ini. Di tengah-tengah suatu masyarakat yang orang-orangnya tidak taat kepada Allah, maka sistem tersebut sama sekali kurang dari kasih sayang dan keadilan. Karena itulah, apa yang mereka cemaskan tadi sebagian besar menjadi kenyataan.

Alasan lain takut bertambah tua ini adalah fakta bahwa hal ini mengingatkan manusia kepada kematian dan akhir hidup ini. Tiap kali melihat sekilas bayangan di cermin adalah isyarat-isyarat waktu yang makin singkat di dunia ini. Hal ini tentu saja adalah suatu siksaan bagi orang yang tidak beriman. Bagi seseorang yang tidak punya iman terhadap kehidupan setelah mati, akhir dari kehidupan di dunia ini dan rusaknya jasad di bawah tanah adalah suatu akhir yang tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena dia telah mempertaruhkan segala yang dimilikinya untuk kehidupan di dunia ini, dia amat sangat ketakutan kehilangan itu.

Orang-orang beriman, pada sisi lain, tidak merasakan ketakutan atas bertambahnya ketuaan maupun kelemahan yang cenderung mereka alami pada usia lanjut. Hal ini karena mereka tidak berusaha untuk mendapatkan pengakuan atau mengejar status sosial karena penampilan yang bagus. Mereka menyadari bahwa, di hadirat Allah, seorang yang beriman dipuji karena kesempurnaan akhlaknya daripada penampilan fisiknya. Di kalangan kawan-kawannya, pada sisi lain, dia disukai karena kedekatannya kepada Allah.

Dekatnya kaitan antara usia lanjut dengan kematian tidak membuat orang-orang beriman merasa ngeri. Bagi mereka, akhirat adalah suatu awal; sebuah awal dari kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan serta tidak ada bandingannya dan belum pernah ada sebelumnya yang akan berlangsung untuk selama-lamanya. Seseorang yang menghabiskan masa-masa mudanya dengan menyibukkan diri dengan amal-amal saleh agar mendapatkan surga dan keridhaan dari Allah, dimana ia akan memasuki usia senja ini dengan kebahagiaan dan kegembiraan.

♦ Takut Jatuh Sakit

Mereka yang sangat mencintai hidup ini memendam kegelisahan batin dan ketakutan yang sangat besar, yang membuat mereka tergoncang ketika memikirkan kemungkinan untuk jatuh sakit. Mereka yakin bahwa perantara-perantara yang mendatangkan penyakit — mikroba dan virus — adalah makhluk-makhluk yang tersendiri dan tidak tergantung pada Allah. Inilah sebabnya mengapa perantara-perantara penyakit yang mikroskopis menjadi suatu mimpi buruk bagi orang-orang jahiliah.

Sesungguhnya, jatuh sakit adalah dicabutnya nikmat-nikmat di dunia ini. Bahkan influenza adalah sebuah halangan untuk melakukan banyak kegiatan dan menyebabkan terbuang-buangnya sebagian dari waktu hidup mereka, yang sudah terbatas itu. Penyakit-penyakit menghalangi manusia dari melakukan perjalanan, mencari hiburan, bisnis. Tentu saja ini adalah suatu cacat yang besar dalam sistem mereka yang telah mapan.

Merasa bahwa penyakit adalah suatu kesialan, orang-orang jahiliah yang kurang ber-

pengetahuan ini kerap merasa khawatir jatuh sakit. Sebaliknya, cara pandang orang-orang beriman mengenai persoalan ini sama sekali berbeda: mula-mula, mereka menyadari bahwa dengan cara apa pun kelak suatu saat kehidupan ini tentu ada akhirnya. Dengan demikian, jika mereka mengusahakan untuk menghindarkan diri dari suatu penyakit, misalnya, mereka tahu bahwa sebuah kecelakaan dapat mengubah hidup mereka kapan saja. Atau mereka tak pernah lupa bahwa proses alami penuaan cepat atau lambat tidak akan dapat mengembalikan kesehatan mereka. Lepas dari itu, mereka mencamkan baik-baik bahwa, kecuali atas kehendak Allah, tak ada virus atau bakteri apa pun yang dapat menimbulkan penyakit kepada siapa pun. Dengan demikian, tatkala mereka jatuh sakit, mereka sadar bahwa ini adalah takdir dari Allah untuk suatu maksud tertentu. Berserah diri kepada Allah menghilangkan sepenuhnya rasa takut atas penyakit. Tentu saja, mereka melakukan berbagai upaya yang mungkin dilakukan guna menikmati kesehatan. Namun jika mereka memang jatuh sakit juga, mereka

menunjukkan kesabaran dan kesempurnaan moral sebagaimana dinyatakan oleh ayat berikut ini:

﴿وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ
وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُتَّقُونَ﴾ [البقرة: ١٧٧]

"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (**Q.s. al-Baqarah: 177**).

♦ Masyarakat Jahiliah Takut Menghadapi Kematian

Salah satu kelemahan besar pada masyarakat jahiliah adalah takut menghadapi kematian. Namun, sementara mereka hidup dengan ketakutan ini dan bahkan berusaha untuk tidak memikirkannya, mereka mengabaikan satu fakta penting: tak peduli betapapun

kerasnya perjuangan mereka, umur ini merambat detik demi detik. Bahwasanya tak mungkin lolos dari kematian pun telah diingatkan:

﴿أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ
وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ
هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا﴾ [النساء: ٧٨]

"Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah,' dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" (**Q.s. an-Nisa': 78**).

﴿قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ
ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ﴾ [الجمعة: ٨]

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kalian lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kalian, kemudian kalian akan dikembalikan kepada (Allah), yaitu yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kalian apa-apa yang telah kalian kerjakan'."
(**Q.s. al-Jumu'ah: 8**).

Sebagaimana diterangkan oleh ayat-ayat tadi, maut adalah suatu kepastian yang tak dapat dihindari. Sebagaimana orang-orang lainnya, baik yang paling kaya, paling cantik atau tampan, maupun seseorang yang paling terhormat di dunia ini akan mati. Tak seorang pun, tanpa kecuali, dapat lolos darinya. Mereka yang sedang hidup saat ini dan mereka yang akan hidup nanti pun juga akan menghadapi kematian pada hari yang telah ditetapkan.

Dengan menyadari fakta ini, orang-orang jahiliah melakukan daya upaya yang besar guna menunda akhir kehidupan ini, dan dengan demikian berusaha menikmati kehidupan ini sebesar-besarnya. Kematian akan memisahkan mereka dari sanak kerabat atau kawan-kawan yang mereka sayangi dan menjadikan semua usaha duniawi tidak berarti lagi. Lagi pula, mereka pun tidak mau mengucapkan kata "mati". Mereka yang mengingatkan kawan-kawannya tentang itu pun disebut "orang yang mengucapkan sesuatu tanpa dipikir" dan percakapan-percakapan mengenai kematian kerapkali diputus dengan dalih bahwa itu bukan saat atau tempat yang tepat untuk membicarakannya.

Proses mental manusia cenderung untuk meremehkan apa yang tidak disukai atau diinginkannya. Bahkan dia cenderung untuk menyangkal eksistensi hal-hal yang tidak mau dihadapinya. Kecenderungan ini tampak paling jelas tatkala masalah kematian dijadikan pokok pembicaraan. Dia menghindar dari pembicaraan-pembicaraan seputar penyakit atau usia tua, yang mengingatkannya akan

kematian. Ketakutannya begitu besar sampai-sampai melihat dokter saja sudah membuatnya gelisah. Dia khawatir bila mendapat diagnosa adanya suatu penyakit yang fatal pada dirinya. Kadang-kadang, kecemasan ini bahkan membuatnya tidak mau mengunjungi dokter. Tentu saja, proses pemakaman adalah peristiwa yang menyebabkan rasa cemas yang paling besar. Tatkala menyaksikan anggota keluarga terdekat atau kawan yang paling disayangi diletakkan di dalam liang kubur mau tak mau mengingatkan seseorang akan suatu saat di mana dia sendiri kelak akan menemui ajalnya pula.

Bagaimanapun, ketakutan ini tidak mendatangkan hal yang positif bagi mereka. Mereka takut kehilangan kehidupan di dunia ini. Namun, sekalipun mereka hidup lama, mereka menghabiskan semua usianya dalam ketakutan ini. Sungguh ini adalah sebuah siksaan dari Allah bagi mereka yang tidak mau melepaskan diri dari ketakutan yang tidak masuk akal ini dan tidak mau menggantikannya dengan rasa takut kepada Allah.

♦ Kepercayaan-kepercayaan yang Tidak Masuk Akal (*Takhayul*)

Di kalangan masyarakat jahiliah, hampir setiap orang pikirannya dirusak oleh kepercayaan-kepercayaan yang tidak masuk akal. Sebagaimana dinyatakan pula oleh kata "takhayul", kepercayaan semacam ini adalah kepercayaan dimana seseorang tahu bahwa itu tidak masuk akal namun demikian dia tetap saja memegangnya. Bagaimanapun, ini adalah sebuah fenomena yang alami bagi seseorang yang tidak mengenal al-Qur'an, dan dengan demikian tidak terbiasa dengan agama.

Salah satu aspek terpenting dari takhayul-takhayul ini adalah bahwa hal ini diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tidak peduli betapa tidak rasional atau tidak berdasarnya kepercayaan-kepercayaan itu, mayoritas masyarakat telah memasukkan kepercayaan-kepercayaan ini di dalam cara hidup mereka.

Lebih jauh lagi, sebagian besar masyarakat menerima kepercayaan-kepercayaan ini sebagai aturan-aturan dan mereka pun menjaganya dengan hati-hati. Mereka tidak pernah

berjalan di bawah sebuah tangga, misalnya, karena yakin bahwa hal itu bisa mendatangkan kesialan. Melihat kucing hitam juga dianggap tanda kesialan. Mereka mengetuk kayu guna menghindar dari kejadian yang tak diinginkan. Tidak terhitung aturan-aturan semacam ini, yang menimbulkan suatu ketakutan yang dalam, dirumuskan oleh masyarakat jahiliah. Jika mereka tidak dapat memenuhi aturan-aturan ini, mereka merasa cemas akan ditimpa oleh suatu bencana.

Kesalahan besar yang dibuat oleh orang-orang ini sesungguhnya adalah melupakan bahwa setiap kejadian hanya terjadi dengan kehendak Allah. Dengan demikian, entah itu kucing hitam atau tangga tidak punya kekuatan untuk mendatangkan kesialan. Akan tetapi, orang-orang yang pikirannya dalam kegelapan terganggu oleh "ketakutan-ketakutan semu" yang dibuat-buat oleh mereka sendiri.

♦ Diganggu Pikiran Akan Nasib Sial

Di kalangan suatu masyarakat yang tidak mengalami pencerahan, takhayul-takhayul ini secara luas dikait-kaitkan dengan nasib sial.

Kepercayaan-kepercayaan ini punya suatu pengaruh yang dalam pada kehidupan sehari-hari orang-orang jahiliah. Sebuah nomor, warna, atau bahkan seseorang bisa dianggap telah kena kutukan. Hampir diterima secara universal bahwa angka tiga belas sama dengan nasib sial. Demikian pula, kecuali bagi mereka yang menjadikan al-Qur'an sebagai cara hidupnya, semua orang di seluruh dunia ini akan mencari jalan lain guna menghindar dari kucing hitam.

Orang-orang yang kurang berpengetahuan juga punya ketakutan-ketakutan mengenai diri mereka sendiri dimana mereka sulit untuk menyebutnya. Misal, mereka tidak pernah lagi memakai pakaian yang pernah mereka pakai waktu mengalami suatu kecelakaan. Alternatif lain, dalam kasus seperti itu mereka segera menjual mobil mereka.

Ketakutan untuk mendapat kutukan begitu kuatnya di kalangan orang-orang jahiliah sehingga keputusan-keputusan penting tentang hidup mereka, bahkan sahabat-sahabat mereka, ditentukan olehnya. Secara keseluruhan mungkin saja bahwa ketakutan yang

tidak rasional semacam itu bisa memuluskan jalan untuk mengakhiri suatu persahabatan yang telah terjalin dalam waktu yang lama, misalnya. Bagaimanapun, sampai mereka menghentikan ketakutan-ketakutan ini, barulah mereka bisa membebaskan diri mereka dari pikiran-pikiran yang mengganggu ini. Dengan demikian, solusinya bukanlah dengan menghindarinya namun dengan menghilangkannya. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan ini, bagaimanapun, adalah dengan meninggalkan semua kepercayaan yang mengakar pada kejahiliahan dan hanya percaya kepada Allah saja.

♦ Mengalami Fobia-fobia

Kecemasan atau ketakutan karena fobia adalah suatu ketakutan tidak rasional dimana individu yang mengalaminya tahu bahwa sebenarnya hal itu tidak perlu dan tidak proporsional berkenaan dengan situasi yang menuntutnya, namun demikian, dia tidak mampu mengatasinya. Hal ini terjadi secara tidak masuk akal pada situasi-situasi yang biasanya semestinya tidak menimbulkan rasa takut. Kendati demikian, meskipun ini adalah

suatu gangguan mental, orang-orang jahiliah menerima mereka yang mengalami kecemasan atau ketakutan yang sifatnya fobia ini sebagai orang-orang normal dan bukannya sebagai pasien yang memerlukan perawatan. Kamus-kamus medis mencantumkan antara 250 hingga 300 macam fobia. Sungguh, orang jahiliah bisa mengalami fobia mengenai apa saja. Tidak jarang seseorang punya daftar situasi-situasi yang menimbulkan serangan fobia bagi dirinya.

Sebagian dari ketakutan-ketakutan ini bisa jadi dianggap rasional bagi semua orang. Namun, ketakutan-ketakutan yang dialami oleh orang-orang yang menderita fobia cukup ekstrem. Seseorang yang punya fobia terhadap ular, misalnya, menjerit-jerit, melompat-lompat di atas sofa, atau pingsan begitu melihat ular di televisi atau koran. Sebagian orang punya fobia pada tempat-tempat yang dilingkungi oleh kuburan atau suatu tempat yang terletak di bawah tanah dan oleh karenanya mengalami *agoraphobia*, ketakutan atas tempat-tempat yang tertutup. Sesungguhnya, ini adalah perwujudan dari rasa takut atas kematian. Di dalam benak mereka, mereka

menyamakan kegelapan dengan bencana dan oleh sebab itu merasa tidak tenang bahkan di rumahnya sendiri, sebuah tempat di mana seharusnya mereka merasakan rasa aman. Mereka menghubungkan adanya suatu kekuatan dengan kegelapan, menganggapnya terpisah dan lepas dari Allah, dan mempercayai bahwa ini adalah sumber dari segala kejahatan. Di dalam kegelapan, mereka merasakan kengerian, dengan beranggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib yang mengintai untuk membunuh mereka.

Ada satu alasan utama mengapa orang-orang ini merasakan kengerian yang tidak rasional dan tidak jelas alasannya: karena mereka tidak percaya kepada Allah dan menyekutukan-Nya. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa ketakutan yang tak berdasar adalah suatu godaan setan dan bahwasanya bagi orang-orang beriman yang bertakwa kepada Allah mereka tidak mengalami rasa takut dan sedih.

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ [آل عمران: ١٧٥]

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman." (**Q.s. Ali Imran: 175**).

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

[البقرة: ١١٢]

"Bahkan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."
(**Q.s. al-Baqarah: 112**).

PENYIMPANGAN KEYAKINAN ORANG-ORANG JAHILIAH ATAS AGAMA

BERTENTANGAN dengan pandangan umum yang berlaku, orang-orang jahiliah bukannya sama sekali tidak tahu akan agama. Sebagian besar dari mereka mengakui adanya Allah, Yang Mahakuasa, Yang menciptakan diri mereka dan seluruh alam semesta. Namun sekalipun demikian, mereka menyimpangkan pemahaman atas agama ini. Di dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia tidak dapat memahami adanya Allah karena mereka tidak memperhatikan dengan cermat ciptaan-ciptaan-Nya:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ
ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾

[العنكبوت: ٦١]

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah,' maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (**Q.s. al-Ankabut: 61**).

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾

[الزخرف: ٨٧]

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' niscaya mereka menjawab, 'Allah,' lalu bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (**Q.s. az-Zukhruf: 87**).

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ
ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ

ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿ [يونس: ٣١]

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?'."
(**Q.s. Yunus: 31**).

Alasan utama mengapa orang-orang ini berpaling dari jalan Sang Pencipta adalah kuatnya kecintaan kepada kehidupan dunia ini. Disebabkan kecintaan yang amat besar inilah, dengan mudahnya mereka mengabaikan fakta-fakta dan menipu diri sendiri dengan penalaran yang sangat lemah. Andaikata mereka mau memperhatikan dengan cermat, akan menyadari bahwa mereka mestinya menjadi para hamba Allah yang taat di sepanjang

hayatnya. Jika saja mau mempercayai Allah, mereka akan memahami adanya kehidupan setelah mati dan tahu bahwa mestinya mereka mempersiapkan diri untuk itu. Akan tetapi, mereka benar-benar tidak mau melakukannya karena sikap yang demikian itu menuntut adanya pencurahan bagi kehidupan setelah mati nanti daripada kehidupan di dunia ini. Dalam situasi yang demikian ini, jalan yang ditempuh oleh orang-orang jahiliah adalah dengan tidak memikirkan tentang hal ini.

Pada titik ini, keyakinan sesat mengenai agama pun mendukungnya. Keyakinan-keyakinan ini membantu orang-orang yang tak tercerahkan ini untuk menghindar dari rasa bersalah. Sekalipun keyakinan-keyakinan ini ada beragam macamnya, nalar yang melandasinya hanyalah satu dan satu saja: menghindari untuk menjadi seorang hamba Allah.

Tiap-tiap keyakinan sesat ini dijelaskan secara rinci di dalam al-Qur'an, pedoman terakhir yang masih ada ke arah jalan sejati bagi umat manusia yang diturunkan 1.400 tahun yang lalu. Keyakinan-keyakinan sesat ini, yang akan dijelaskan pada halaman-ha-

laman berikutnya, tidak akan menyelamatkan umat manusia dari siksa yang kekal, sekalipun bisa saja keyakinan-keyakinan ini menipu mereka dalam kehidupan ini. Pada Hari Perhitungan kelak setiap orang akan dinilai sesuai dengan amal perbuatannya dan tidak seorang pun sempat menyembunyikan amal-amal keburukannya. Dengan keutamaan pengadilan Ilahi ini, mereka yang mengikuti jalan yang benar akan mendapat surga untuk selama-lamanya. Sedangkan para pendosa, mereka kelak menyesali segala-galanya dan akan menemui akhir yang mengerikan:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُواْ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الأنعام: ٢٧]

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)."
(**Q.s. al-An'am: 27**).

﴿ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ كَانُواْ مُسْلِمِينَ ﴾ [الحجر: ٢]

"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." (**Q.s. al-Hijr:** 2).

♦ Mereka Mengira bahwa Pendapat Mayoritas Itulah yang Benar

Salah satu keyakinan sesat yang berlaku di kalangan orang-orang jahiliah adalah bahwasanya apa yang dianggap benar oleh mayoritas orang adalah valid dan benar pula. Kerapkali yang menipu mereka adalah nalar yang sama: Oleh karena begitu banyak orang yang melakukannya, mereka mesti mengikutinya. Jika prinsip-prinsip ini dibentuk di dalam sebuah kelompok yang sangat terhormat dari orang-orang elit, maka pengaruh prinsip-prinsip ini pun lebih dalam dirasakan di kalangan orang-orang jahiliah. Dalam kasus ini, orang-orang tadi tidak punya keraguan sedikit pun tentang validitas dari prinsip-prinsip tadi, yang selanjutnya menjadi pedoman hidup mereka sejak saat itu.

Walaupun kelompok mayoritas menganggapnya betul, hal ini sama sekali tidak membuat pandangan-pandangan tersebut menjadi sah atau halal. Sungguh ini adalah sebuah jebakan yang berbahaya yang mesti dihindari bagi mereka yang keimanannya terhadap al-Qur'an tidak kuat. Allah memberi peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang banyak:

﴿وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ [الأنعام: ١١٦-١١٧]

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih menge-

tahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk." (**Q.s. al-An'am: 116 -17**).

Sesuai dengan peringatan ini, orang-orang beriman hanya mengikuti perintah-perintah al-Qur'an dan suara hati mereka sendiri. Akan tetapi, orang-orang jahiliah mencari perlindungan di dalam kekuatan kelompok mayoritas di dunia ini. Mereka pun berharap bahwa kelak di akhirat nanti alasan mengikuti kelompok mayoritas ini bisa dijadikan dalih atas kelakuan mereka yang tidak bertanggung jawab kepada Sang Pencipta. Namun demikian, ini hanyalah harapan yang sia-sia. Mereka yang mengabaikan agamanya di dunia ini tetap akan sendirian dan tidak berdaya di akhirat kelak.

﴿وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا﴾ [المعارج: ١٠]

"Dan seorang teman akrab pun tidak menanyakan temannya." (**Q.s. al-Ma'arij: 10**).

Pada hari itu, semua alasan yang dibuat-buat untuk menghindari neraka akan terbukti tidak berguna. Nalar di balik pernyataan-per-

nyataan ini: "Setiap orang berbuat sama," atau "saya mengira kelompok mayoritas benar," tidak akan menyelamatkan seseorang dari siksaan.

﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ [الروم: ٥٧]

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi." (**Q.s. ar-Rum:** 57).

Sebagaimana diterangkan Allah swt. di dalam ayat:

﴿ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ [الرعد: ١]

"Ini adalah Ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." (**Q.s. ar-Ra'd: 1**).

Apa yang lazim berlaku pada kelompok mayoritas adalah selama mereka tidak sesuai dengan perintah-perintah al-Qur'an. Mereka yang beriman kepada al-Qur'an senantiasa berada pada posisi minoritas di sepanjang sejarah.

♦ Mereka Mengira bahwa Setelah Mati Diri Mereka Akan Musnah

Orang-orang jahiliah hanya percaya pada apa yang mereka rasa melalui panca inderanya saja. Penyikapan yang materialistis ini melandasi penyangkalan atas kehidupan sesudah mati. Namun penyangkalan seperti ini hanyalah sekadar alasan yang lemah yang mereka cari-cari demi mendukung kekafiran mereka. Setiap manusia yang dikaruniai dengan kemampuan berpikir dapat merasakan bahwa secara teknis tak ada bedanya antara penciptaan kehidupan ini dengan akhirat kelak. Bahwasanya manusia berasal dari tidak ada menjadi ada membuktikan bahwa keberadaan segala hal adalah konsekuensi dari kehendak Allah.

Akan tetapi, orang-orang yang tetap kerasan dalam kejahiliahan itu dengan entengnya

memperlakukan realitas ini seakan-akan tidak pernah ada. Di dalam al-Qur'an, Allah mencela berbagai alasan yang mereka cari-cari guna mendukung keingkaran mereka:

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾ [يس: ٧٨-٧٩]

"Dan manusia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa pada kejadiannya sendiri; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'."
(**Q.s. Ya-Sin: 78-9**).

﴿وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ﴾ [السجدة: ١٠]

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru.' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya."
(**Q.s. as-Sajdah: 10**).

Tentu ada alasan atas keingkaran mereka ini. Bagaimanapun, mengingkari adanya kehidupan setelah mati justifikasi dari kecintaan mereka terhadap kehidupan ini. Menerima adanya kebangkitan membuat seseorang punya komitmen untuk memperhatikan bahwa kelak dia akan dipanggil guna mempertanggungjawabkan amal-amal kebaikan dan keburukannya pada Hari Pengadilan. Fakta ini tentu saja tak dapat diterima bila ditilik dari sistem mereka yang memang tidak punya landasan yang kokoh dari asalnya.

Seseorang yang membenarkan adanya kehidupan setelah mati juga harus mengakui bahwa dia hendaknya mempersiapkan diri untuk menyongsongnya. Namun, disebabkan oleh ambisi-ambisi orang-orang jahiliah yang tak dapat dikendalikan itu, ini adalah suatu hal yang agak sulit untuk dilakukan. Dengan

demikian, satu-satunya penyelesaian yang diberikan oleh nalar primitif mereka adalah mengingkari akhirat ini.

Bagaimanapun, penyikapan yang demikian adalah suatu kerugian bagi orang yang jahil tadi; konsekuensinya, mereka pun hidup dalam kesulitan dan layak mendapat azab yang kekal di akhirat. Tampak jelas bahwa keingkaran terhadap kehidupan setelah mati itu sama sekali bukanlah kepentingan-kepentingan terbaik manusia. Sebaliknya, dia justru mendatangkan kerugian yang sangat besar di dunia dan di akhirat nanti.

♦ Mereka Minta Ditunjukkan Mukjizat Dulu Sebelum Mereka Beriman

Sebelum beriman, sebagian orang mengharap terjadinya hal-hal yang bersifat supranatural. Akan tetapi, ini hanyalah satu metode untuk menghindari kebenaran dan, di sepanjang sejarah, hal ini telah dilakukan oleh semua umat yang benar-benar bersikukuh dalam kekafiran mereka. Umat-umat yang pernah menuntut kepada para rasul untuk memperlihatkan mukjizat-mukjizat telah disebutkan di dalam al-Qur'an:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا
ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَاۗ ﴾ [الفرقان: ٢١]

"Dan orang-orang yang tidak berharap ingin bertemu dengan Kami berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepada kami malaikat atau (mengapa) kami (tidak) melihat Tuhan kami?'." (**Q.s. al-Furqan: 21**).

﴿وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ فَأَبَىٰٓ
أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا (٨٩) وَقَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ
حَتَّىٰ تَفۡجُرَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَرۡضِ يَنۢبُوعًا (٩٠) أَوۡ تَكُونَ لَكَ
جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا
(٩١) أَوۡ تُسۡقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمۡتَ عَلَيۡنَا كِسَفًا أَوۡ
تَأۡتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا (٩٢) أَوۡ يَكُونَ لَكَ بَيۡتٞ
مِّن زُخۡرُفٍ أَوۡ تَرۡقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤۡمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ
تُنَزِّلَ عَلَيۡنَا كِتَٰبٗا نَّقۡرَؤُهُۥۗ قُلۡ سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا
بَشَرٗا رَّسُولٗا ﴾ [الإسراء: ٨٩-٩٣]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dan al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai yang deras alirannya di celah kebun, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'." (**Q.s. al-Isra': 89-93**).

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ لَوۡلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوۡ تَأۡتِينَآ ءَايَةٞۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم مِّثۡلَ قَوۡلِهِمۡۘ تَشَٰبَهَتۡ قُلُوبُهُمۡۗ قَدۡ بَيَّنَّا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يُوقِنُونَ﴾

[البقرة: ١١٨]

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin."
(**Q.s. al-Baqarah: 118**).

Sebagaimana dinyatakan oleh ayat-ayat tadi, mereka yang meminta kepada para utusan Allah untuk memperlihatkan mukjizat-mukjizat itu biasanya selalu saja adalah orang-orang kafir. Mereka ingin melihat mukjizat-mukjizat itu karena, jauh di dalam lubuk hatinya, mereka mengakui bahwa para rasul yang diutus untuk mereka itu adalah benar

dan dalam kebenaran. Namun, untuk menghindari fakta ini, mereka pun mencari-cari alasan untuk ingkar. Sikap yang tidak jujur ini dinyatakan dalam ayat yang berikut ini:

﴿ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ
لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ
أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ [الأنعام: ١٠٩]

"Mereka bersumpah dengan Nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan bagaimana kamu bisa tahu bahwa bila mukjizat itu memang datang maka mereka pun sungguh-sungguh akan beriman? (**Q.s. al-An'am: 109**).

♦ Mereka Yakin bahwa Allah Ada di Langit Sana

Orang-orang jahiliah memiliki berbagai keyakinan yang sesat tentang agama, oleh karena mereka mendasarkan keputusan-

keputusan yang mereka buat tentang mana yang benar dan mana yang salah berdasar nalar primitif mereka daripada menggunakan al-Qur'an. Kebanyakan keyakinan-keyakinan ini mereka kumpulkan dari nenek moyang mereka atau dari umat lain yang hidup berdekatan dengan mereka, yang telah memberikan pengaruh yang begitu dalam pada masa-masa awal mereka. Namun keyakinan-keyakinan ini, khususnya yang berkenaan dengan adanya Allah, menyesatkan mereka di sepanjang hidup mereka.

Banyak orang, yang sesungguhnya tidak benar-benar menyangkal adanya Allah namun memiliki satu persepsi yang salah tentang-Nya, memiliki kesalahan mendasar yang sama dengan mereka yang menyangkal Allah. Mereka tidak menyangkal penciptaan, namun memiliki keyakinan-keyakinan yang mengada-ada tentang di mana Allah. Sebagian besar dari mereka berpikir bahwa Allah ada di langit di atas sana. Mereka membayangkan bahwa Allah ada di balik sebuah planet yang paling jauh dan hanya kadang-kadang saja turun tangan dalam urusan-urusan duniawi. Atau, barangkali, Dia tidak ikut campur tangan

sama sekali: Dia menciptakan alam semesta ini dan kemudian membiarkannya dan orang-orang pun dibiarkan menentukan nasib mereka sendiri. Dan masih ada orang-orang lain lagi yang telah mendengar bahwa di dalam al-Qur'an dicantumkan bahwa Allah ada di mana-mana, namun mereka tidak dapat menangkap apa sesungguhnya makna dari pernyataan itu. Mereka mengira Allah melingkupi segala sesuatu seperti gelombang radio atau seperti gas yang tak terlihat, sangat halus. Di lain pihak, bagi sebagian orang, Allah dibayangkan seperti seorang tua yang bijaksana.

Namun, bagi mereka yang menarik kesimpulan dan mengevaluasi semua yang terjadi ini sesuai dengan al-Qur'an, maka mereka ini memiliki pengertian yang akurat mengenai Allah. Orang-orang seperti ini memahami bahwa seluruh alam semesta ini hanya memiliki satu Penguasa, bahwa Dialah Yang mengubah-ubah seluruh dunia fisik ini, termasuk semua manusianya, sekehendak-Nya, dan bahwasanya Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Mereka tahu bahwa bahkan tidak ada sebutir debupun, yang tak tampak dengan mata telanjang, melainkan ada di dalam peng-

awasan-Nya. Keberadaan Allah meliputi segala-galanya dan akal menangkap ini. Sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini:

﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ [ق: ١٦]

"Kami (Allah) lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri (**Q.s. Qaf: 16**).

Sebagaimana telah diciptakan-Nya semua tatanan yang meliputi segala-galanya ini, maka Dialah satu-satunya yang menjaganya secara terus-menerus. Dia meliputi segala sesuatu dan segala tempat sebagaimana dinyatakan di dalam al-Qur'an:

﴿ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ [البقرة: ١١٥]

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (**Q.s. al-Baqarah: 115**).

﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٖ مُّحِيطٗا ﴾ [النساء: ١٢٦]

"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu." (**Q.s. an-Nisa': 126**).

♦ Mereka Menganggap Ibadah Cukup Dilakukan Bila Sudah Tua Nanti

Dalam mengejar kesia-siaan, orang-orang jahiliah menghabiskan hidup mereka dengan tidak melakukan apa pun untuk kehidupan setelah mati. Bagaimanapun, fakta bahwa mereka tidak mampu memberikan perhatian yang semestinya pada akhirat mendatangkan kegelisahan batin pada diri mereka. Kadang-kadang, semangat yang semacam ini membuat mereka merasa menyesal. Namun, pada titik ini, mereka merasakan ada dorongan untuk menenangkan perasaan ini dengan beberapa dalih seperti: "Sekarang masih terlalu dini untuk membaktikan diriku pada agama," atau "sekarang ini aku sudah merancang daftar prioritas di dalam benakku, namun suatu hari

nanti aku akan bersikap serius atas agamaku." Akan tetapi, suatu hari nanti yang disebut di sini itu adalah tahun-tahun akhir kehidupannya, tatkala seseorang merasa bahwa ajalnya sudah dekat.

Orang-orang ini menunda-nunda komitmen untuk agama mereka hingga tahun-tahun akhir hidup mereka. Mereka yakin bahwa masa dewasa hendaknya dicurahkan untuk berbuat sepuas-puasnya dalam hidup ini. Bila tidak, maka mereka pikir hidup mereka akan habis sia-sia. Di samping itu, disebabkan oleh turunnya kemampuan fisik yang menyertai usia tua, akan sulit untuk menikmati hidup. Dengan demikian, hanya pada tahun-tahun akhir saja barulah mereka memutuskan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama mereka. Sementara itu, mereka merasakan sakit di dalam batinnya karena tidak mengikuti jalan yang benar.

Sikap ini mendapat dukungan di kalangan orang-orang jahiliah. Namun, andaikata hanya usia tua yang dapat mendatangkan perubahan haluan hidup ini, ketulusan orang-orang ini sangat dipertanyakan. Bagaimana-

pun, ini bukanlah cara yang jujur dalam bertindak: tidak pernah memperhatikan pentingnya akhirat di dalam benaknya pada saat usia masih muda, dan tidak pernah meluangkan waktunya untuk mengingat Allah hingga dirinya mendekati usia yang sangat tua. Namun begitu, mereka berharap amal-amal buruknya diampuni.

Tidak diragukan, mungkin sekali untuk kembali kepada Allah sekali waktu di dalam istighfar. Allah mengampuni siapa pun yang mau melihat ke jalan yang benar dan dengan tulus meluruskan jalannya. Ayat yang berkaitan dengan tobat ini adalah sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوۡبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ
ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٖ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧ وَلَيۡسَتِ ٱلتَّوۡبَةُ
لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ
ٱلۡمَوۡتُ قَالَ إِنِّي تُبۡتُ ٱلۡـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمۡ
كُفَّارٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ﴾

[النساء: ١٧-١٨]

"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kebodohan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."
(**Q.s. an-Nisa': 17-8**).

Mereka yang disesatkan oleh keyakinan-keyakinan yang sesat ini mengakui bahwa mereka bisa saja tidak sampai hingga ke usia tua dan bertobat atas dosa-dosa yang mereka perbuat pada masa mudanya. Hidup mereka bisa saja berakhir tiba-tiba, tidak memberi peluang bagi mereka untuk bertobat. Dalam kasus ini, seseorang akan mengalami penyesalan yang dalam. Fakta ini diingatkan di dalam banyak ayat:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾ [السجدة: ١٢]

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya sekarang ini kami adalah orang-orang yang yakin'." (**Q.s. as-Sajdah: 12**).

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الأنعام: ٢٧]

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (**Q.s. al-An'am: 27**).

♦ Mereka Kira dengan Syarat-syarat Tertentu Mereka Akan Diampuni

Sekalipun secara mendasar beriman, mayoritas orang-orang ini meragukan adanya akhirat. Mereka menghindar untuk berpikir serius mengenai Hari Kiamat, karena dengan memikirkan itu akan membuat mereka mengakui kematian dan kehidupan sesudah mati. Kemungkinan adanya hidup sesudah mati adalah pendorong bagi mereka untuk mencari-cari alasan karena mereka tahu bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan, di hadirat Allah, atas segala dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Di lain pihak, mereka menyadari bahwa pada akhirnya nanti mereka akan dimasukkan ke dalam siksa yang pedih untuk selama-lamanya di neraka. Pada titik ini, mereka berganti-ganti antara mematuhi perintah-perintah Allah dan mencari jalan untuk menenangkan penyesalan mereka karena telah begitu cintanya pada kehidupan dunia ini.

Penalaran jahiliah tak terbantahkan lagi mendatangkan alternatif kedua. Orang-orang jahiliah menipu diri mereka dengan berpikir

bahwa mereka akan diampuni tak peduli betapapun tidak bertanggungjawabnya perilaku mereka di hadapan Pencipta mereka. Dengan mencari perlindungan di dalam kasih sayang Allah, mereka mengira bahwa Allah dalam kasus apa pun akan menurunkan kasih sayang-Nya kepada mereka dan mengampuni keingkaran atas nikmat-nikmat yang telah diberikan, amal-amal keburukan, dan kekafiran mereka.

Sikap yang sama yang diperlihatkan dengan jelas oleh yang lainnya juga menyesatkan seseorang. Mereka saling menghibur dan mendukung satu sama lain dengan berkata bahwa "Bagaimanapun kita akan diampuni." Allah membantah indoktrinasi dari orang-orang jahiliah ini di dalam al-Qur'an:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ
عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ
مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ
عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ
لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴾[الأعراف: ١٦٩]

"Maka setelah mereka datang suatu generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: 'Kami akan diampuni.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan tempat tinggal akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kalian tidak mengerti."
(**Q.s. al-A'raf: 169**).

Kendati demikian, sebagaimana dinyatakan di dalam al-Qur'an, pemahaman dari masyarakat jahiliah ini sama sekali tidak punya validitas dalam pandangan Allah dan pada Hari Pengadilan kelak. Tentu saja Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. Namun ini hanya berlaku bagi mereka yang segera menyadari dosa-dosanya dan bertobat, dan tidak berlaku bagi mereka yang merancang rencana-rencana yang licik untuk menghindar dari

hukuman Ilahi. Allah menggambarkan orang-orang beriman yang benar-benar tulus sebagai:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟
ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ
وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٣٥ أُو۟لَٰٓئِكَ
جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴾

[آل عمران: ١٣٥-١٣٦]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah

sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (**Q.s. Ali Imran: 135-36**).

♦ Mereka Mengira Diri Mereka Layak Masuk surga

"Yang penting punya niat baik di dalam hati" adalah sebuah kalimat yang paling pas untuk memberikan gambaran umum bagaimana cara-cara orang-orang jahiliah untuk meringankan penyesalan atas rasa bersalah mereka. Sekalipun ini adalah suatu jalan pintas untuk berpaling dari jalan Sang Pencipta, orang-orang jahiliah mengira diri mereka layak mendapat pahala abadi hanya karena apa yang disebut kesucian hati ini. Mereka menganggap diri mereka sudah baik karena mereka tidak merugikan orang lain. Dengan mentalitas ini, mereka melihat tidak ada halangan untuk mencapai surga — jika mereka memang menemui yang namanya akhirat. Namun demikian, menurut al-Qur'an, keyakinan seperti ini sama sekali tidak berdasar. Ini semata-mata hanyalah angan-angan saja sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini:

﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ
هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ
إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟
وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ [فصلت: ٥٠]

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (**Q.s. Fushshilat: 50**).

Sungguh, orang-orang ini tidak bisa menunjukkan keimanan yang tulus. Bahkan mereka meragukan adanya Hari Pengadilan. Sesungguhnya ini adalah suatu metode psikologis bawah sadar untuk mengatasi perasa-

an sesal: jika ada kemungkinan kebangkitan, mereka menghibur diri sendiri dengan keyakinan bahwa mereka akan mendapat pahala yang kekal di surga daripada mendapatkan azab yang pedih.

Seseorang yang oleh Allah diberikan kabar gembira tentang pahala yang abadi punya sifat-sifat khusus. Dia sangat mencintai Allah dan takut kepada-Nya. Orang semacam ini sangat mengindahkan perintah-perintah Allah. Dia menyatakan rasa syukurnya kepada-Nya, kembali kepada-Nya, dan mohon ampun kepada-Nya. Dia senantiasa mencari bimbingan dan penerangan dari Allah dengan menyibukkan diri dalam melakukan amal-amal kebaikan. Allah menegaskan bahwa hanya mereka yang menunjukkan komitmen kepada-Nya sajalah yang akan mendapatkan pahala di sisi-Nya.

Sebagaimana telah kita lihat tadi, kesucian hati bukanlah ide dari al-Qur'an. Namun itu adalah suatu metode yang dibuat-buat oleh orang-orang jahiliah guna melepaskan diri dari tanggung jawab kepada Tuhan mereka dan menenangkan hatinya dari rasa takut atas

azab yang kekal. Lagi pula, landasan atas penalaran seperti itu tak dikenal. Kriteria tempat bersandarnya pun berubah-ubah dari satu orang dengan orang lainnya. Misalnya, seseorang bisa saja menghalalkan mencuri, dengan dalih bahwa dia melakukannya bukan karena dia menginginkan atau menyukainya, namun karena dia memang perlu melakukan itu. Tentu saja ini adalah cara berpikir yang rusak.

Selanjutnya dapat kita simpulkan bahwa: sistem jahiliah seluruhnya bersandar pada ketidakjujuran dan sama sekali tidak dapat diterima oleh al-Qur'an. Kriteria bagi seseorang untuk bisa mendapatkan surga sudah jelas: tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah semata, mencintai Allah, dan menjaga batasan-batasan-Nya. Di dalam al-Qur'an Allah menyatakan:

﴿وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ
لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ
بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ﴾
[ق: ٣١-٣٤]

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat; masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan."
(**Q.s. Qaf: 31-4**).

♦ Mereka Yakin bahwa Kelak Mereka Akan Masuk Surga Setelah Dihukum Sebentar di Neraka

Orang-orang yang menganut nilai-nilainya sendiri selalu mencari hiburan di dalam angan-angannya bahwa perbuatan dosa apa pun akan dihukum selama beberapa waktu di dalam neraka. Lagi pula, penalaran yang seperti ini mendorong seseorang untuk melanggar batas, karena dinyatakan bahwa kehidupan abadi di dalam surga akan ada setelah periode siksaan ini. Mentalitas se-

macam ini tanpa disadari meringankan rasa takut atas siksaan pedih pada akhir hayat nanti. Namun begitu, ketidakrasionalan cara berpikir ini telah dilukiskan di dalam al-Qur'an:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴾ [آل عمران: ٢٤]

"Hal itu adalah karena mereka mengaku: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diperdayakan di dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." (**Q.s. Ali Imran: 24**).

Di sini jelas bahwa ini adalah suatu gambaran yang mendatangkan kelegaan di dalam hati. Orang-orang jahiliah mengakui bahwa mereka berdosa, namun mereka menganggap dosa-dosa itu kecil saja dan bukan penghalang untuk meraih surga. Sekalipun punya kesempatan untuk bertobat dan mengubah jalan hidup yang mereka tempuh selama ini, mereka tak mungkin mau meninggalkan sikapnya itu.

Sungguh ini adalah perwujudan dari dangkalnya pemahaman mereka mengenai neraka. Neraka, tempat di mana orang-orang kafir akan tinggal untuk selama-lamanya, adalah khusus diciptakan untuk memberikan rasa sakit atas jasmani dan ruhani manusia. Ini semata-mata karena orang-orang kafir itu melakukan kesalahan yang sangat besar dan keadilan Allah menuntut adanya hukuman bagi mereka.

Karena tidak bersyukur dan menentang Penciptanya, Dzat yang telah memberikan nyawa kepada manusia, adalah suatu kesalahan yang terbesar yang dapat dibuat di seluruh alam semesta ini. Dengan demikian, di akhirat kelak ada azab yang pedih bagi dosa yang sangat berat ini. Inilah tujuan diciptakannya neraka. Manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah. Jika dia menyangkal tujuan utama penciptaannya di dunia ini, maka tentu dia akan menerima apa yang memang layak baginya. Allah menyatakan berikut ini:

﴿ وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴾

[البقرة: ٨٠–٨١]

"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kalian menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya ataukah kalian hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?'." (**Q.s. al-Baqarah: 80-1**).

Seseorang dapat saja dengan mudahnya menipu dirinya sendiri di dunia ini. Namun, akhirat nanti adalah tempat di mana semua fakta tentang dirinya akan dibeberkan. Yang lebih penting lagi, tentu saja itu adalah tempat di mana tidak ada lagi jalan kembali.

♦ Mereka Yakin bahwa Orang-orang yang Akan Disiksa di Neraka Jumlahnya Hanya Terbatas

Ada satu penalaran lagi yang melandasi cara berpikir jahiliah. Mereka mengira bahwa neraka adalah sebuah tempat yang kapasitasnya terbatas. Dibandingkan dengan orang-orang yang pernah hidup di bumi ini di sepanjang zaman, mereka pikir tidak mungkin semua umat ini dapat dihukum. Konsekuensinya, mereka pikir tidak mungkin mereka kelak akan mendapatkan siksaan, karena juga banyak umat lain yang bersalah yang layak untuk mendapatkan siksaan yang lebih besar.

Bagaimanapun, penalaran ini sama sekali salah. Mereka yang punya keyakinan seperti itu benar-benar tidak paham kekuasaan Allah. Sungguh, Allah berkuasa untuk mengumpulkan semua umat manusia dari berbagai zaman di dalam neraka, sebuah tempat yang sangat luas sehingga tak terjangkau oleh pikiran manusia seperti apa luasnya. Ayat berikut ini menjelaskan tentang neraka:

﴿ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾

[ق: ٣٠]

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan lagi?'."
(**Q.s. Qaf: 30**).

﴿ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سَقَرُ ٢٧ لَا تُبۡقِي وَلَا تَذَرُ ٢٨ لَوَّاحَةٞ لِّلۡبَشَرِ ﴾ [المدثر: ٢٧-٢٩]

"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia." (**Q.s. al-Muddatstsir: 27-9**).

Seseorang yang takut kepada Allah dan yakin tanpa keraguan akan akhirat, benar-benar tahu pasti bahwa dirinya akan dibangkitkan kembali dan diadili bersama-sama dengan ruhnya. Pengadilan ini adalah keadilan paripurna dari Allah. Dengan demikian, mereka yang tidak mengindahkan perintah-perintah Allah di dunia ini tidak akan selamat dari azab neraka. Di dalam al-Qur'an, keadilan mutlak dari Allah ini dijelaskan demikian:

﴿ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ [النساء: ٤٩]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun." (**Q.s. an-Nisa': 49**).

﴿ يَوۡمَئِذٖ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلۡحَقَّ وَيَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ ٱلۡمُبِينُ ﴾ [النور: ٢٥]

"Pada hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)."
(**Q.s. an-Nur: 25**).

SEBUAH KARAKTERISTIK PENTING MASYARAKAT JAHILIAH: TIDAK MUNGKIN MEREKA TIDAK DIYAKINKAN

TAK peduli apa pun sikap asalnya, berdasarkan semua bukti yang ada, seseorang yang waras akalnya dan jernih nalarnya akan menerima kebenaran asalkan dia mendapati bukti-bukti yang meyakinkan. Hal ini karena dia menyadari bahwa, sebagai seorang insan, dia memiliki sifat bawaan yaitu dapat berbuat salah dan keliru. Lebih jauh lagi dia pun mengakui bahwa proses belajar adalah penting guna memperluas wawasan seseorang. Dengan demikian, seseorang yang jernih pemahamannya, sama sekali tidak merasa

malu untuk belajar sehingga dengan itu pikirannya pun bisa berubah.

Namun demikian, ada beberapa orang yang berpegang teguh pada praduga yang hampir-hampir tak mungkin untuk dihilangkan. Orang-orang ini cenderung untuk menyikapi dan mengevaluasi bukti-bukti yang valid dengan praduga. Pengalaman pribadi yang mereka peroleh selama ini terbentuk di dalam sistem jahiliah, dan sangat penting bagi mereka. Dengan demikian, maka hampir tidak mungkin untuk mengubah cara pandang mereka. Mereka ini dikenal sebagai orang-orang yang keras kepala. Bukannya bersikap terbuka atas ide-ide baru, dan dengan demikian menemukan kebenaran, mereka justru berkeras untuk bertahan pada keyakinan-keyakinan tradisional. Mereka tidak pernah berpikir bahwa diri mereka bisa saja keliru. Lebih jauh lagi, mereka pikir mereka adalah orang-orang yang bijak. Kadang-kadang bahkan bukti-bukti yang konkret pun tidak dapat mengubah pikiran mereka. Meskipun demikian, hal ini bukanlah karena mereka tak mampu melihat perbedaan yang tajam antara kebenaran dan kekeliruan,

namun karena mereka berpura-pura tidak memahami kebenaran itu. Di dalam al-Qur'an, Allah menyinggung kekurangan di kalangan orang-orang jahiliah ini dalam ayat berikut:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [البقرة: ٧٥]

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." (**Q.s. al-Baqarah: 75**).

Tidaklah mungkin untuk meyakinkan orang-orang ini akan kebenaran. Semua upaya dan bukti guna membuat mereka melihat kebenaran akan terbukti sia-sia. Ketidak-pekaan ini bahkan menjadi makin parah lagi tatkala pokok persoalannya adalah masalah keimanan. Allah melukiskan ini di dalam ayat berikut:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ [البقرة: ٦]

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu peringatkan atau tidak kamu peringatkan, mereka tidak akan beriman." (**Q.s. al-Baqarah: 6**).

Bagaimana bisa bahwa bukti-bukti itu membuat sebagian orang melihat kebenaran, sementara sebagian yang lain tidak dapat diyakinkan dengannya? Apa yang membuat mereka begitu keras kepala dan tidak peka?

Pada awal-awal buku ini, kami telah berulangkali menyebutkan betapa kuatnya kecintaan orang-orang jahiliah atas kehidupan dunia ini. Kecintaan inilah yang tentu saja menjelaskan motif-motif di balik sikap yang tidak masuk akal ini. Sekalipun mereka melihat kebenaran itu dengan jelas, mereka tetap saja mengikuti hawa nafsu mereka yang sia-sia, karena mereka tahu bahwa bila tidak demikian maka mereka harus meninggalkan ambisi-ambisi dan menjadikan usaha untuk mencapai keridhaan Allah sebagai tujuan

mendasar kehidupannya. Hal ini sesungguhnya adalah hal terakhir yang ingin mereka lakukan sehingga dengan demikian mereka menahannya dengan menekan kuat-kuat suara hati nuraninya sendiri. Orang-orang ini mengikuti hawa nafsu mereka: sikap-sikap yang merugikan manusia, sebagaimana dinyatakan dengan terang dalam ayat berikut ini:

﴿ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴾ [يوسف: ٥٣]

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**Q.s. Yusuf: 53**).

Demi alasan inilah nafsu memainkan peran yang penting dalam membuat manusia menolak kebenaran.

Makhluk lain yang menyesatkan mereka yang punya ambisi-ambisi yang kuat di dalam hidup ini adalah setan. Allah menunjukkan tentang hal ini pada ayat berikut:

﴿ قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ﴾ [الأعراف: ١٦-١٧]

"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur (taat)'." (**Q.s. al-A'raf: 16-7**).

Guna meyakinkan orang-orang yang telah disesatkan oleh setan dan nafsu mereka adalah perjuangan utama dari para rasul sepanjang sejarah. Semua rasul senantiasa menyeru manusia ke jalan yang benar, jalan Allah, namun umat-umat mereka enggan kecuali hanya segelintir orang saja. Sebuah contoh yang menarik di dalam al-Qur'an mengenai hal ini adalah Nabi Nuh a.s. beserta umatnya. Sekalipun Nabi Nuh a.s. telah melakukan segala cara

untuk mengajak umatnya ke jalan yang benar, mereka tetap saja kafir:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ
دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ
جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْاْ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّواْ
وَٱسْتَكْبَرُواْ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾
ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴾ [نوح: ٥-٩]

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang; maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan; kemudian sesungguh-

nya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam." (**Q.s. Nuh: 5-9**).

﴿ قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَٱتَّبَعُواْ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ
وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا ﴾ [نوح: ٢١]

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka'." (**Q.s. Nuh: 21**).

Sikap orang-orang jahiliah yang tidak tulus ini diungkapkan di dalam al-Qur'an. Tak peduli betapapun kuatnya bukti-bukti yang diberikan, mereka memalingkan wajah mereka dari kebenaran dan memperlihatkan kecintaan yang kuat terhadap kehidupan dunia ini. Dan mereka pun membuat-buat banyak alasan guna membenarkan sikap mereka yang menyimpang ini. Di dalam al-Qur'an, Allah menerangkan mengenai pokok-pokok persoalan dan situasi-situasi di mana orang-orang jahiliah berpura-pura tidak memahaminya. Sesungguhnya ini adalah

pokok-pokok persoalan dimana dengannya mereka tidak pernah mengubah pendirian mereka. Allah pun menyebutkan alasan-alasan yang mereka buat dan ketidaktulusan yang mereka pertontonkan kepada orang-orang beriman.

Sebelum melanjutkan dengan pokok persoalan ini, salah satu metode prinsip yang digunakan oleh orang-orang jahiliah guna membenarkan ketidakjujuran mereka akan diterangkan lebih jauh lagi.

♦ Salah Satu Ajaran Setan: Membantah

Orang-orang jahiliah seringkali menggunakan bantahan untuk membenarkan diri mereka. Ini adalah sebuah metode yang dengannya mereka mempertahankan hak-hak atau prestise mereka, dengan cara menggunakan argumen-argumen yang emosional, tidak jujur, atau miring daripada akal. Lepas dari cara-cara ini, bagaimana cara berperilaku orang-orang juga menjadi sebuah unsur bantahan yang efisien. Memutus pembicaraan, berteriak-teriak dan berkata bohong adalah metode-metode membantah yang sudah umum. Orang-orang kafir mempertontonkan

kemampuan yang luar biasa dalam hal ini. Untuk membenarkan pandangannya atau untuk membangun keunggulan di atas orang lain, mereka bersandar pada metode-metode yang tak terbayangkan. Tujuan utama dari semua upaya ini adalah untuk menentang kebenaran. Mereka membuat semua upaya ini untuk membenarkan diri mereka dan oleh karenanya untuk mendapatkan dalih guna meringankan rasa bersalah mereka.

Bagaimanapun, ini bukanlah sebuah metode yang dikembangkan oleh individu-individu itu sendiri. Sebagaimana dalam sekian banyak pokok persoalan lainnya, setanlah yang membimbing mereka. Pernyataan setan pada ayat-ayat berikut ini menunjukkan betapa setan adalah pembantah pertama dalam sejarah.

﴿قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ
أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُۖ
خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخۡرُجۡ
مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ﴾ [ص: ٧٥-٧٧]

"Allah berfirman, 'Hai Iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis menjawab, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk'."
(**Q.s. Shaad: 75-7**).

Ketika dia diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, setan dengan sombongnya menolak, dan memberikan penjelasan yang menantang. Inilah ciri khas bantahan; dalih yang dipakainya untuk tidak mematuhi perintah Allah dinyatakan dalam pernyataan setan berikut ini: **"Engkau telah menciptakan aku dari api, sedangkan dia telah Engkau ciptakan dari tanah liat."** Namun demikian, tujuan utamanya adalah memberontak kepada Allah. Perbandingan antara api dan tanah liat hanyalah suatu dalih saja.

Sikap orang-orang jahiliah benar-benar persis seperti itu. Mula-mula mereka memutuskan untuk tidak taat dan kemudian mencari alasan atas ketidaktaatan itu. Pada titik ini, mereka pun berbuat seperti apa yang telah dilakukan setan dulu dan menggunakan berbagai cara bantahan guna menutup-nutupi ketidakjujuran mereka dan guna menghibur diri mereka sendiri.

Setan mengindoktrinasi mereka dengan bisikan-bisikan halus dan terus-menerus mengenai cara-cara membantah ke dalam nafsu mereka. Sementara itu, orang tersebut berjuang untuk memilih antara suara akal sehatnya yang membisikkan kebenaran dan suara nafsunya yang mengajak untuk memilih setan. Dengan cara inilah setan mendekati manusia dalam segala keadaan dan menggodanya.

Inilah sebabnya mengapa selama berabad-abad orang-orang di seluruh penjuru dunia menggunakan cara-cara dan taktik-taktik yang benar-benar sama terhadap agama. Fakta ini digarisbawahi di dalam al-Qur'an:

﴿بَلْ قَالُوا۟ مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ﴾ [المؤمنون: ٨١]

"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala." (**Q.s. al-Mu'minun: 81**).

Akan tetapi, satu hal perlu disebut di sini: setan adalah makhluk yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah sebagaimana semua makhluk lainnya, seperti jin, malaikat dan manusia. Berlawanan dengan pandangan yang dianut secara umum, setan bukanlah makhluk yang terpisah, lepas dari dan bebas dari Allah. Dia melaksanakan tugas dari Allah untuk menguji manusia di dunia ini. Fakta ini diterangkan pada ayat berikut ini:

﴿قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ
﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ
﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَىَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِى
لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ﴾

[الحجر: ٣٧-٤٢]

"Allah berfirman: '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.' Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka.' Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat'." (**Q.s. al-Hijr: 37-42**).

Di sepanjang sejarah, banyak umat yang menggunakan cara-cara klasik bantahan ini ketika mereka diingatkan akan perintah-perintah Allah. Dengan cara ini, mereka pikir mereka dapat mengelak dari kebenaran. Di dalam al-Qur'an, Allah memberikan keterangan mengenai kejiwaan orang-orang kafir dan tipe bantahan yang mereka pakai, sehingga tidak yakin dengan kebenaran-kebenaran tertentu.

♦ Mereka Tidak Yakin Akan Dekatnya Kematian

Tidaklah mungkin untuk meyakinkan orang-orang jahiliah bahwa kematian sangat dekat. Sekalipun ini adalah kenyataan yang mengerikan, sebagian besar orang berjuang untuk melupakan tentang kematian yang segera menjelang. Maut mau tak mau mengakhiri hidup ini yang begitu mereka cintai. Maut juga mengingatkan orang-orang akan akhirat dan tanggung jawab mereka terhadap Allah dan realitas neraka. Dengan demikian, mereka sekadar menghindar untuk memikirkannya dengan "tidak berpikir".

Orang-orang jahiliah, yang dengan mantap menjauhkan pikiran mereka dari kematian, secara terang-terangan menyatakan ketidaksukaan mereka tentang hal ini. Dengan melupakan bahwa hal ini juga suatu perintah Allah, mereka tidak mampu melihat bahwa hal ini adalah kejadian yang sudah ditakdirkan. "Tidak memikirkan" sekadar mencegah mereka dari melihat bahwa sikap semacam itu adalah penentangan terbuka atas kehendak Allah.

Orang-orang jahiliah juga menyembunyikan banyak keyakinan tidak rasional lainnya tentang kematian. Misalnya, menurut mereka, kematian seseorang yang sudah tua dan sakit-sakitan adalah hal yang masuk akal. Lagi pula, mereka menganggap bahwa mati di atas ranjang tanpa mengalami penderitaan adalah hal terbaik yang dapat dialami oleh seorang yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, mereka tidak dapat menerima kenyataan mengenai orang muda yang mati secara mendadak. Pada titik ini mereka tak mampu memahami bahwasanya kematiannya pun telah ditakdirkan.

Kepercayaan tidak rasional lainnya mengenai kematian menyatakan bahwa kematian terjadi sebagai sebuah konsekuensi dari peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, mengenai seseorang yang tewas pada suatu kecelakaan, mereka mengatakan bahwa seandainya tadi dia tidak mengemudi di jalan raya yang ramai itu tentu dia tidak akan mati. Di dalam al-Qur'an mentalitas yang sama digarisbawahi di dalam ayat, *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh"* (**Q.s. Ali Imran: 156**), dan orang-orang beriman mendapat peringatan yang

serius atas mentalitas yang rusak ini. Ini karena disebabkan oleh fakta bahwa tidak ada kematian yang terjadi secara kebetulan. Bahkan sejak seseorang belum lahir, tempat dan waktu kematiannya telah ditakdirkan. Fakta ini dinyatakan di dalam ayat berikut:

﴿نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ﴾

[الواقعة: ٦٠]

"Kami telah menentukan kematian di antara kalian dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan." (**Q.s. al-Waqi'ah: 60**).

Bagi orang-orang jahiliah, kematian seseorang, khususnya seorang anggota dari keluarga dekatnya, adalah insiden yang sangat tidak diharapkan. Lagi pula ini adalah peristiwa yang menakutkan. Melihat tubuh dari seseorang yang beberapa hari lalu masih makan malam bersamanya, telah remuk di dalam sebuah mobil, tentu adalah sebuah pemandangan yang tak terlupakan oleh seseorang seumur hidupnya. Menyaksikan para petugas meletakkan jenazahnya di dalam kantong jenazah mau tak mau mengingatkan kepada seseorang sekian banyak fakta yang olehnya

selalu saja berusaha untuk dilupakannya karena dorongan mentalitas jahiliah.

Orang yang kini sedang dibawa di dalam kantong plastik menuju ke kamar mayat barangkali beberapa jam yang lalu dengan antusiasnya masih berbicara tentang perusahaan barunya atau rencana-rencana barunya untuk berakhir pekan. Sementara menguraikan rencana-rencana ini, hal terakhir yang terlintas di benaknya kemungkinan besar adalah perkara kematian. Namun kini, tubuhnya — yang hanya tinggal tulang-tulang dan daging sedang menghadapi sebuah proses pembusukan yang cepat — sedang digotong dengan tergesa-gesa ke kamar jenazah. Di dalam kamar jenazah, dia akan diletakkan di dalam ruang pendingin di antara jenazah-jenazah lainnya. Dalam beberapa hari, akan dibungkus di dalam kain kafan, lalu jenazahnya itu akan dimasukkan ke dalam kubur.

Orang yang mengamatinya jatuh dalam keputusasaan, karena pemandangan seperti itu mengingatkannya akan hari di mana dia akan menemui ajalnya sendiri.

Meskipun demikian, pengaruh dari kejadian semacam itu atas jiwa manusia hanya bertahan untuk sementara waktu saja. Belum begitu lama, orang-orang jahiliah pun kembali lagi ke cara hidupnya yang lama dan mulai melihat kematian sebagai suatu insiden yang cukup tak dapat dipercaya. Segera setelah itu mereka pun sibuk kembali dengan hiruk-pikuk sehari-hari dalam menghadapi realitas hidup — mereka segera kembali lagi pada kebiasaan-kebiasaan lama — mereka seakan-akan mereka bukan orang yang baru beberapa hari lalu menyaksikan kematian dari dekat. Mereka bahkan membuat bantahan-bantahan tentang masalah kematian sehingga berupaya mengurangi keseriusan perkara ini. Mereka berulangkali menyebutkan singkatnya hidup ini, namun tak pernah sungguh-sungguh memikirkannya. Lagi pula, mereka saling mendorong satu sama lain agar tidak memikirkan hal ini.

Segera setelah kesedihan mereda, kematian anggota keluarga yang dekat pun sudah dapat diatasi, sanak kerabatnya mulai berpikir soal kekayaan yang akan mereka warisi darinya. Beginilah, cara mereka melekatkan diri mere-

ka dengan kehidupan dunia ini, bahkan sekalipun pokok persoalannya adalah kematian.

♦ Mereka Tidak Yakin bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah

Fakta bahwa masyarakat jahiliah tidak percaya bahwa kitab-kitab suci diturunkan oleh Allah adalah salah satu ciri mereka lainnya di sepanjang sejarah. Maksud utama yang terletak di balik sikap ini adalah keengganan mereka untuk mengikuti perintah-perintah Allah. Mereka hanya sekadar ingin melupakan tentang Hari Pengadilan, dan fakta bahwa kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tingkah lakunya, oleh karena mereka ingin hidup sesuka hati mereka. Dengan demikian, sekalipun mereka melihat kebenaran, mereka pun meremehkannya.

Sikap khas masyarakat jahiliah terhadap Alkitab (Bibel) dan kitab-kitab suci lainnya juga diasumsikan terhadap al-Qur'an. Nabi kita telah mengajak orang-orang ke jalan yang benar dengan berbagai cara, namun mereka tetap saja bertahan dalam kekafiran. Sementara itu, dalam rangka mengatasi rasa bersalahnya, mereka memakai banyak cara. Salah

satu dari cara ini, yang berupa bantahan, dinyatakan di dalam ayat-ayat berikut ini:

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ إِفۡكٌ ٱفۡتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ
عَلَيۡهِ قَوۡمٌ ءَاخَرُونَۖ فَقَدۡ جَآءُو ظُلۡمٗا وَزُورٗا ٤ وَقَالُوٓاْ
أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٱكۡتَتَبَهَا فَهِيَ تُمۡلَىٰ عَلَيۡهِ
بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا﴾ [الفرقان: ٤-٥]

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain.' maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, 'Cerita-cerita legenda orang-orang terdahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'."
(**Q.s. al-Furqan: 4-5**).

﴿بَلۡ قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمِۭ بَلِ ٱفۡتَرَىٰهُ بَلۡ هُوَ شَاعِرٞ
فَلۡيَأۡتِنَا بِـَٔايَةٖ كَمَآ أُرۡسِلَ ٱلۡأَوَّلُونَ﴾ [الأنبياء: ٥]

"Bahkan mereka berkata (pula), '(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya dia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus'."
(**Q.s. al-Anbiya': 5**).

Tampak jelas bahwa, sekalipun menyadari keunggulan Nabi saw., masyarakat jahiliah tetap menuduhnya sebagai tukang sihir. Lagi pula, sebagian besar dari mereka mengklaim bahwa al-Qur'an telah beliau tulis. Meskipun demikian, mereka cukup tahu bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah. Demikian pula, mereka tahu pasti bahwa Nabi saw. bukanlah seorang penyair maupun tukang sihir. Namun, sebagaimana berulangkali dinyatakan di dalam seksi ini, orang-orang jahiliah menggunakan dalih-dalih ini semata-mata guna menarik orang-orang agar lebih banyak lagi yang mau mengikuti cara hidup mereka.

Di dalam al-Qur'an Allah menjawab dengan tegas bualan orang-orang jahiliah:

﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ
لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ
﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ
ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴾ [الحاقة: ٣٨-٤٣]

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kalian lihat; dan dengan apa yang tidak kalian lihat; sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, Dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya! Dia adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam." (**Q.s. al-Haqqah: 38-43**).

﴿ أَمۡ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥۚ بَل لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلۡيَأۡتُواْ بِحَدِيثٖ
مِّثۡلِهِۦٓ إِن كَانُواْ صَٰدِقِينَ ﴾ [الطور: ٣٣-٣٤]

"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenar-

nya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." (**Q.s. ath-Thur: 33-4**).

﴿ وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ أَن يُفۡتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن
تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ
مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ
مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ
﴿٣٨﴾ بَلۡ كَذَّبُواْ بِمَا لَمۡ يُحِيطُواْ بِعِلۡمِهِۦ وَلَمَّا يَأۡتِهِمۡ تَأۡوِيلُهُۥۚ
كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ [يونس: ٣٧-٣٩]

"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kalian katakan itu),

maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kalian panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." (**Q.s. Yunus: 37-9**).

MEMBEBASKAN DIRI DARI KEDANGKALAN PEMAHAMAN ORANG KAFIR

DI SELURUH buku ini, kami telah menggarisbawahi fakta bahwa semua rencana yang dibuat oleh orang-orang jahiliah membuat diri mereka terombang-ambing di dalam kesulitan yang tak pernah dapat mereka atasi. Sekalipun mereka telah mencapai standar-standar kehidupan yang tinggi, mereka masih merasa resah karena tidak dapat meraih kebahagiaan sejati. Bagaimanapun, hanya ada satu cara saja untuk menyelamatkan seseorang dari kemonotonan, ketidakpuasan, tujuan yang tidak jelas, ketakutan-ketakutan, dan kegelisahan-kegelisahan. Allah mengabarkan kepada manusia mengenai rahasia yang penting ini di dalam ayat berikut:

﴿ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴾

[الرعد: ٢٨-٢٩]

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (**Q.s. ar-Ra'd: 28-9**).

Sebagaimana dinyatakan pada ayat di atas, seseorang akan meraih kebahagiaan dan kedamaian sejati hanya ketika dia tetap menyibukkan pikirannya dengan mengingat Allah dan menghabiskan hidupnya dalam berbuat amal kebajikan untuk meraih keridhaan-Nya. Orang-orang jahiliah, yang tidak menyadari rahasia yang paling penting dari al-Qur'an ini, yakin bahwa kesulitan yang mereka alami adalah suatu realitas kehidupan dan semata-mata menyerahkan diri mereka kepada sang waktu karena mereka tidak dapat menemukan cara untuk membebaskan diri mereka dari kesulitan-kesulitan itu. Pada titik ini, orang-orang beriman yang menyadari rahasia pen-

ting ini, menjalankan tanggung jawab penting untuk menunjukkan bagaimana caranya membersihkan diri dari cara berpikir jahiliah dan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan bermanfaat, baik di dunia ini maupun kelak di akhirat. Dengan kata lain, mengenai seruan kepada orang-orang ke jalan yang benar dari Allah.

Hal penting lain yang perlu disebut di sini: Allah berjanji kepada semua orang dari masyarakat jahiliah bahwa segala amal keburukan akan diampuni asalkan mereka sungguh-sungguh beriman kepada-Nya dan tunduk pada bimbingan dari al-Qur'an. Dengan cara ini, bagi semua orang Allah menunjukkan sebuah rute untuk lolos dari masyarakat jahiliah.

Seseorang yang mengabaikan cara hidup jahiliah dan berserah diri kepada Allah, mendapatkan ampunan di sisi-Nya. Sementara itu, orang-orang beriman merangkul orang semacam ini dengan tanpa prasangka apa pun mengenai cara hidupnya yang lama. Di kalangan orang-orang beriman, seseorang dinilai menurut sikapnya yang sekarang.

Dengan demikian, sekalipun dia pada masa lalu memperturutkan hawa nafsunya dalam kesenangan-kesenangan yang berlebih-lebihan, cara hidupnya yang lama tak pernah dipersoalkan oleh orang-orang beriman.

Oleh karena itu, Allah mempermudah jalan untuk menempuh kehidupan yang baik berdasar petunjuk al-Qur'an. Di dalam kondisi-kondisi seperti ini, adalah suatu perkara yang bijak untuk berserah diri kepada Allah. Camkan baik-baik bahwa manusia bebas untuk membuat pilihannya sendiri: 60-70 tahun kehidupan yang sulit yang pada akhirnya akan berakhir di neraka, sebuah tempat yang khusus diciptakan untuk menyiksa tubuh dan ruh orang-orang kafir. Atau, suatu kehidupan yang ditempuh di tengah-tengah orang-orang yang paling jujur, di tempat-tempat yang paling indah, dengan menikmati karunia-karunia terbaik yang akan berujung di surga, sebuah tempat yang keindahannya tak terbayang. Tentu orang yang bijak akan memilih yang terakhir; bukan saja karena itu adalah pilihan yang logis namun karena itulah yang diperintahkan oleh hati nurani manusia. Kembali kepada Sang Pencipta yang kepada-

Nya kita berutang budi atas keberadaan diri kita tentu adalah suatu perkara yang menenteramkan jiwa manusia.

Sekalipun apa yang telah dikatakan sejauh tadi, tetap saja masih ada orang-orang yang meragukan untuk mengikuti cara hidup sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia merasakan kecintaan yang kuat terhadap dunia ini dibandingkan kehidupan setelah mati nanti, karena bagi mereka dunia ini lebih dekat:

﴿ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ۝٢٠ وَتَذَرُونَ ٱلْآخِرَةَ ﴾

[القيامة: ٢٠-٢١]

"Tetapi kalian (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." (**Q.s. al-Qiyamah: 20-1**).

Pada titik ini, al-Qur'an menasihatkan kepada orang-orang semacam ini agar memperhatikan secara seksama mengenai perkara kematian. Salah satu alasan utama mengapa orang-orang begitu mencintai kehidupan dunia ini dan melemparkan agama ke belakang adalah anggapan bahwa kehidupan

dunia ini, yang sesungguhnya terbatas 60-70 tahun, adalah abadi. Namun demikian, kematian cenderung untuk mengakhiri kehidupan ini kapan saja. Tatkala kematian itu datang, seseorang akan meninggalkan prestisenya, gelarnya, kekayaannya, rekening-rekening banknya, kartu-kartu kreditnya, pendek kata, semua bentuk kekayaan baik yang sudah dimilikinya maupun yang sedang dikejarnya. Segera setelah itu dia akan dikubur di perut bumi, jasadnya akan dimakan oleh cacing-cacing dan hanya akan tersisa tulang-belulangnya saja. Satu-satunya kekayaannya di akhirat kelak hanyalah amal-amal saleh yang dikerjakannya guna meraih keridhaan Allah.

Dengan demikian, mereka yang terlibat di dalam gaya hidup jahiliah hendaknya melihat fakta ini sesegera mungkin. Setelah kematian, ada kehidupan yang abadi. Pada Hari Pengadilan, setiap orang akan menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Mereka yang berbuat secara tidak bertanggung jawab terhadap Allah akan digiring ke neraka, sebuah tempat di mana ada azab yang pedih. Di sana mereka tidak akan mendapati seorang pun yang akan menolongnya:

﴿فَذُوقُواْ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ
وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

[السجدة: ١٤]

"Maka rasakanlah oleh kalian (siksa ini) disebabkan kalian melupakan akan pertemuan dengan hari kalian ini (Hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kalian (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kalian kerjakan." (**Q.s. as-Sajdah:14**).

Di lain pihak, mereka yang secara ikhlas bertobat dan memohon ampun kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

﴿لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ
٣٤ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُواْ وَيَجْزِيَهُمْ
أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُواْ يَعْمَلُونَ﴾

[الزمر: ٣٤-٣٥]

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (**Q.s. az-Zumar: 34-5**).

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ
مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ﴾ [النحل: ٩٧]

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (**Q.s. an-Nahl: 97**).

KESIMPULAN

DI SEPANJANG buku ini kita telah mem bahas cara pandang, tujuan keberadaan, nilai-nilai moral, kepercayaan-kepercayaan, ketakutan-ketakutan, dan karakter-karakter dari orang-orang yang menganut cara hidup jahiliah. Tujuan dalam melakukan kajian secara rinci atas hal-hal tadi adalah untuk memperlihatkan betapa suatu kehidupan yang lepas dari agama mengakibatkan manusia terombang-ambing di dalam pemahaman yang dangkal. Tujuan lain, yang lebih penting, adalah untuk mengajak mereka berpikir secara rasional mengenai konsekuensi-konsekuensi yang merugikan dari pilihan mereka itu baik di dunia ini maupun pada kehidupan setelah ini, dengan pikiran yang sehat.

Al-Qur'an menarik perhatian kita pada fakta bahwa pada akhirnya mereka yang mengikuti hawa nafsunya akan merasakan kekecewaan yang sangat besar:

﴿ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴾ [المؤمنون: ٧١]

"Andaikata al-Haq diminta menuruti kesenangan nafsu mereka, pasti langit, bumi dan semua yang ada di dalamnya akan hancur. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka peringatan, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu."
(**Q.s. al-Mu'minun: 71**).

Oleh karena mengikuti kesia-siaan hawa nafsu adalah suatu kebiasaan yang sangat merusak, maka seseorang hendaknya mencari cara untuk menghindarinya. Dan hanya ada satu cara saja agar tidak merasakan kekecewaan: hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang dituntunkan di dalam al-Qur'an ... Ini karena hanya al-Qur'an sajalah yang membe-

rikan kehormatan yang layak kepada umat manusia. Al-Qur'an menyelamatkan jiwa manusia dari kejahiliahan, pemahaman yang dangkal, pikiran-pikiran negatif, ketakutan-ketakutan yang tidak rasional, dan semua kepercayaan sesat lainnya dan membebaskan dari kecemasan serta dari azab yang kekal di neraka. Al-Qur'an memberikan kebijakan kepada manusia, perangai yang baik, lingkungan yang damai yang sangat mirip dengan surga, dan yang terpenting, kehidupan di surga untuk selama-lamanya.

Buku ini termasuk rujukan yang luas mengenai **"lingkungan suram"** yang mengelilingi orang-orang jahiliah serta **"kehidupan yang bermanfaat"** yang ditampilkan di dalam al-Qur'an. Perbandingan di antara keduanya, secara alami, mengajak manusia kepada petunjuk al-Qur'an. Sebagaimana dalam ayat, "*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya.*" (**Q.s. al-Hadid: 9**). Menyatakan bahwa mereka yang mengikuti al-Qur'an akan mendapatkan keselamatan yang abadi.

Buku ini adalah sebuah nasihat dan pemberi peringatan kepada orang-orang jahiliah. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat, "*Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia akan menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.*" (**Q.s. al-Muzzammil: 19**). Mereka yang mau mengikuti petunjuk Ilahi hendaknya mengindahkan peringatan.

Hidup ini singkat dan sementara saja. Bagi semua manusia, tanpa kecuali, waktu yang berlalu di dunia ini sama singkatnya dengan kerdipan mata. Sungguh tidak bijak meremehkan kehidupan selanjutnya hanya demi kesenangan yang sesaat di dunia ini. Satu-satunya cara untuk meraih keselamatan abadi adalah dengan membersihkan diri dari ajaran-ajaran masyarakat jahiliah dan menganut agama yang benar atau agama yang haq, dengan kata lain, agama yang diperintahkan oleh Allah. Para pembaca buku ini diharapkan agar membuat pilihan yang tepat.

﴿ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ [الإسراء: ٨١]

"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (**Q.s. al-Isra': 81**).

BAB SISIPAN:
AKHIR MATERIALISME

BAB SISIPAN: AKHIR MATERIALISME

HARI ini, di banyak media lokal dan asing, propaganda yang mendukung evolusi dilakukan baik secara langsung maupun terselubung. Kadang-kadang dalam bentuk berita singkat, ini kadangkala berbentuk sekelumit kalimat yang disisipkan di antara kalimat-kalimat yang sama sekali tidak relevan dengan topik pembahasan. Yang penting adalah agar pokok pembahasan ini tetap ada di dalam agenda dan dijejalkan ke dalam pikiran orang-orang bahwa seakan-akan teori evolusi ini adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan, kebenaran ini telah dibuktikan berkali-kali.

Sesungguhnya, tidaklah sulit untuk memahami maksud sesungguhnya dari kampanye ini. Pertimbangan-pertimbangan ideologis dibandingkan ilmiah yang ada di balik teori evolusi ini tampak dengan sendirinya semenjak pertama kali teori ini dikemukakan oleh Darwin. Tesis-tesis evolusi Darwin memberikan dukungan yang sangat besar terhadap materialisme. Pendiri materialisme dialektik, Karl Marx, mempersembahkan buku terkenalnya *Das Kapital* kepada Darwin dan dia menulis di dalam salinan yang dikirimkannya kepada Darwin: “Dari seorang pengagum setia kepada Charles Darwin”.

Semenjak itu, sekalipun telah dikemukakan berkali-kali bahwa teori evolusi ini tidak punya landasan apa pun, banyak kecenderungan yang sifatnya politis dan ideologis memberikan sentuhan akhir ide evolusi ini. Para teoretisi dan pendukung dari ideologi-ideologi seperti fasisme, kapitalisme yang buas, komunisme yang bersandar pada landasan-landasan materialisme dan anti-agama berlomba-lomba untuk tetap menegakkan teori evolusi ini dengan segala daya dan upaya, dan mereka telah mendasarkan argumen-

argumen filosofis mereka secara mutlak pada pondasi-pondasi evolusionis.

Karena alasan itulah, di dalam buku kecil ini di mana kami merujuk ke al-Qur'an, sumber utama agama, dan pengetahuan Ilahiah yang disampaikan oleh al-Qur'an, kami merasa perlu untuk memikirkan dalam-dalam propaganda evolusi dan teori evolusi yang telah berubah menjadi sebuah kampanye ideologis yang diarahkan terhadap agama. Pada halaman-halaman berikutnya, secara singkat akan kami terangkan mengapa teori evolusi ini adalah sebuah dogma ideologis yang tidak memiliki validitas ilmiah.

♦ Perkembangan Teori Evolusi

Orang yang mula-mula mengajukan teori evolusi ini, secara esensial dalam bentuk yang sedang dipertahankan pada hari ini, adalah seorang ahli biologi amatir Inggris yang bernama Charles Robert Darwin. Pertama kali Darwin menerbitkan ide-idenya ini di dalam sebuah buku yang berjudul *The Origin of Species by Means of Natural Selection* (Asal-usul Spesies dengan Cara Seleksi Alamiah) pada tahun 1859. Di dalam buku ini, Darwin menerangkan evolusi makhluk hidup dengan sebuah tesis yang disebutnya seleksi alam.

Menurutnya, semua makhluk hidup dulunya memiliki satu nenek moyang yang sama dan bahwa mereka berkembang dari satu bentuk ke bentuk lainnya dengan cara seleksi alamiah. Mereka yang paling baik dalam beradaptasi dengan tempat di mana dia hidup atau habitatnya menurunkan sifat-sifat mereka pada generasi-generasi berikutnya, dan dengan akumulasi setelah melewati sekian banyak zaman-zaman yang besar, kualitas-kualitas unggul ini mengubah individu-individu menjadi spesies yang sama sekali berbeda dengan nenek moyang mereka. Dengan demikian manusia pun adalah produk paling maju dari mekanisme seleksi alam. Darwin berpikir bahwa dirinya telah menyingkap asal-usul spesies: "Asal-usul suatu spesies" adalah spesies lainnya.

♦ Tingkat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada Masa Hidup Darwin

Ide-ide Darwin yang penuh khayal ini tampaknya masuk akal dan menarik bagi banyak orang pada pandangan pertama.

Bukunya tadi mendapat sambutan yang sangat antusias di kalangan kelompok politik dan ideologi tertentu. Teori ini pun menjadi sangat populer. Alasan utamanya adalah bahwa tingkat pengetahuan orang pada saat itu masih belum memadai untuk mengungkapkan bahwa khayalan Darwin ini adalah suatu kepalsuan. Tatkala Darwin mengajukan asumsi-asumsinya, disiplin-disiplin ilmu genetika, mikrobiologi, dan biokimia masih belum ada. Andaikata saat itu hukum pewarisan sifat pada keturunan (*law of inheritance*) dan struktur kromosom telah terungkap, barangkali Darwin tidak akan pernah menyatakan klaimnya mengenai "transisi dari sifat-sifat fisik yang diperoleh pada generasi-generasi berikutnya" yang diwarisinya dari Lamarck.

Demikian pula, dunia ilmu pengetahuan pada saat itu masih memiliki pemahaman yang sangat dangkal tentang struktur dan fungsi-fungsi sel. Andaikata Darwin berkesempatan melihat sebuah sel dengan menggunakan mikroskop elektron, barangkali dia akan menyaksikan betapa sangat kompleks dan luar biasanya struktur yang ada di dalam

organel-organel sebuah sel tadi. Dia akan yakin dengan mata kepalanya sendiri bahwa tidak mungkin sistem yang begitu kompleks dan rumit ini terjadi melalui variasi-variasi yang kecil. Andaikata dia tahu bio-matematika, maka dia akan menyadari bahwa bahkan tak satu molekul protein pun, apalagi seluruh sel, dapat terjadi secara kebetulan.

Jika ilmu-ilmu yang disebutkan di atas tadi telah terungkap sebelum Darwin mengajukan teorinya, bisa jadi Darwin segera mengakui bahwa teorinya sama sekali tidak ilmiah dan dengan demikian tidak akan berupaya mengajukan klaim-klaim yang tidak ada gunanya: informasi yang menentukan mengenai spesies sudah ada di dalam gen-gen dan tidak mungkin seleksi alam menghasilkan spesies-spesies baru dengan cara mengganti gen-gen tadi.

Sementara buku Darwin tadi masih bergema gaungnya, seorang ahli tumbuhan atau botanis Austria yang bernama Gregor Mendel mengungkap adanya hukum pewarisan sifat pada keturunan (*law of inheritance*) pada tahun 1865. Sekalipun baru sedikit diketahui sebelum akhir abad itu, penemuan Mendel ini

menjadi sangat penting pada awal tahun 1900-an dengan lahirnya ilmu genetika. Beberapa waktu kemudian, struktur-struktur gen dan kromosom pun terungkap. Penemuan molekul DNA pada tahun 1950-an yang mengandung informasi genetika, melemparkan teori evolusi ini ke dalam krisis yang sangat besar.

Selain semua perkembangan ilmiah tadi, tak ada bentuk-bentuk atau makhluk-makhluk transisi — yang dianggap menunjukkan adanya evolusi bertahap organisme-organisme hidup dari spesies yang primitif hingga spesies yang maju — pernah ditemukan sekalipun telah melakukan pencarian selama bertahun-tahun. Bahkan hal ini saja sudah membuktikan bahwa yang namanya peristiwa evolusi itu tidak pernah terjadi.

Dengan adanya perkembangan-perkembangan ini mestinya teori Darwin tadi dibuang ke dalam keranjang sampah sejarah. Akan tetapi, tidak demikian adanya, oleh karena ada kalangan-kalangan tertentu yang bersikukuh untuk merevisinya, memperbaruinya, dan mengangkat teori ini ke suatu tataran ilmiah. Upaya-upaya ini hanya berarti

bila kita menyadari bahwa di balik teori tadi terletak maksud-maksud ideologis daripada pertimbangan-pertimbangan ilmiah.

♦ Tidak Ada Tanda-tanda dari Adanya Bentuk-bentuk/Makhluk-makhluk Perantara (*Intermediate Forms*)

Teori evolusi ini punya argumen bahwa evolusi suatu spesies menjadi spesies lainnya berlangsung secara bertahap, selangkah demi selangkah selama jutaan tahun. Menurut pandangan ini, transisi dari makhluk hidup primitif menjadi makhluk hidup yang kompleks meliputi jangka waktu dan tahapan-tahapan kemajuan yang lama. Dugaan logis yang wajar yang ditarik dari klaim semacam itu bahwa ada banyak sekali organisme-organisme hidup yang disebut bentuk-bentuk perantara atau makhluk-makhluk peralihan (*transitional forms*) yang mestinya hidup pada masa-masa transformasi ini.

Misalnya, beberapa makhluk setengah ikan dan setengah reptil mestinya pernah hidup pada masa lalu yang memperoleh sebagian sifat-sifat reptil di samping sifat-sifat ikan yang sudah mereka miliki. Dari sana mestinya

juga pernah ada beberapa burung setengah reptil, yang memperoleh sebagian sifat-sifat burung di samping sifat-sifat reptil yang telah mereka miliki. Karena para penganut teori evolusi ini menduga keras bahwa semua makhluk hidup berkembang dari satu sama lain selangkah demi selangkah, jumlah dan variasi makhluk-makhluk peralihan ini seharusnya ada jutaan.

Jika makhluk-makhluk semacam itu benar-benar pernah hidup, maka mestinya kita melihat sisa-sisa jasad mereka di mana-mana. Sesungguhnya, andaikata tesis ini benar, jumlah makhluk-makhluk peralihan ini seharusnya lebih banyak daripada jumlah spesies hewan yang hidup pada hari ini dan fosil-fosil mereka pun seharusnya melimpah ruah di seluruh penjuru dunia. Kaum evolusionis sudah melakukan pencarian hingga kini untuk menemukan fosil-fosil tadi dan menggali mata rantai yang hilang itu sejak pertengahan abad ke-19 di seluruh penjuru dunia. Sekalipun mereka telah melakukan upaya yang terbaik, tak ada makhluk-makhluk peralihan yang pernah ditemukan selama hampir 150 tahun.

Darwin sendiri pun cukup menyadari akan tidak adanya makhluk-makhluk peralihan ini. Ini adalah harapan terbesarnya bahwa kelak pada masa depan mereka akan ditemukan. Sekalipun harapannya begitu menggebu-gebu, dia juga melihat bahwa batu sandungan terbesar atas teorinya adalah tidak adanya makhluk-makhluk peralihan ini. Ini sebabnya mengapa, di dalam bukunya *The Origin of Species*, dia menulis:

> *Mengapa, jika memang spesies-spesies itu diturunkan dari spesies-spesies lainnya melalui tahapan-tahapan yang sangat baik, di mana-mana tidak kita lihat makhluk-makhluk peralihan yang tak terhitung jumlahnya? Mengapa seluruh alam yang tidak membingungkan ini — kecuali makhluk spesies sebagaimana yang kita lihat itu — didefinisikan dengan baik? ... Namun, mengenai teori ini harus ada makhluk-makhluk peralihan yang jumlahnya tak terhitung, mengapa kita tidak menemukan mereka terkubur di dalam kerak bumi yang tak terhitung banyaknya? ... Namun di wilayah peralihan, dengan kondisi kehidupan yang peralihan, mengapa kita tidak menemukan variasi-variasi peralihan yang erat hubungan-*

nya? Kesulitan ini dalam waktu yang lama cukup memusingkanku.

Charles Darwin, *The Origin of Species*, London: Senate Press, 1995, hlm. 134.

Semenjak Darwin, kaum evolusionis telah melakukan pencarian atas fosil-fosil dan hasilnya selalu saja berupa kekecewaan yang besar bagi mereka. Tak ada satu tempatpun di dunia ini — entah itu di darat maupun di kedalaman laut — terdapat makhluk-makhluk peralihan apa pun antara dua spesies yang pernah digali. Semua fosil yang digali menunjukkan fakta yang bertentangan dengan keyakinan kaum evolusionis ini, kehidupan muncul di muka bumi ini secara tiba-tiba dan sepenuhnya lengkap. Dalam upaya untuk membuktikan teori mereka, kaum evolusionis malah mengungkap bukti-bukti Penciptaan berdasarkan fakta yang ada di tangan mereka sendiri.

Problem ini juga mengganggu para penganut paham evolusi lainnya. Seorang paleontolog atau ahli fosil terkenal dari Inggris, Derek V. Ager, mengakui fakta yang memalukan ini:

Masalah yang timbul jika kita memeriksa catatan fosil ini secara rinci, baik itu pada tingkat ordo atau spesies, kita mendapati — berkali-kali — bukannya evolusi bertahap, namun ledakan kemunculan tiba-tiba dari satu kelompok makhluk atas hilangnya kelompok yang lain.

(Derek V. Ager, "The Nature of the Fossil Record", *Proceedings of the British Geological Association*, Vol. 87, 1976, hlm. 133)

Lebarnya jurang yang menganga pada catatan fosil tak dapat dijelaskan begitu saja dengan angan-angan bahwa masih belum cukup banyak fosil yang digali dan bahwasanya fosil-fosil yang hilang ini suatu hari nanti akan ditemukan. Seorang paleontolog penganut paham evolusi lainnya, T. Neville George, menerangkan alasannya:

Tak perlu lagi meminta maaf atas miskinnya catatan fosil. Bagaimanapun, sudah hampir tak terkira lagi banyaknya dan penemuan sudah melampaui integrasi ... Namun demikian catatan fosil makin menunjukkan semakin lebarnya jurang yang menganga.

T. Neville George, "Fossils in Evolutionary Perspective", *Science Progress*, Vol. 48, Januari 1960, hlm. 1, 3.

♦ Kehidupan Muncul di Muka Bumi Ini secara Tiba-tiba

Ketika lapisan bumi dan catatan fosil diteliti, tampaklah bahwa organisme-organisme hidup muncul secara simultan. Lapisan tertua bumi ini di mana ditemukan adanya fosil-fosil makhluk hidup adalah pada Masa Kambrium, yang usianya diperkirakan 520–530 juta tahun.

Makhluk-makhluk hidup yang ditemukan pada lapisan Periode Kambrium muncul secara tiba-tiba pada catatan fosil tanpa adanya nenek moyang apa pun yang pernah hidup sebelum mereka. Fosil-fosil yang ditemukan di bukit-bukit karang Zaman Kambrium adalah fosil-fosil siput, trilobit, bunga karang, cacing tanah, ubur-ubur, landak laut, dan hewan-hewan invertebrata kompleks lainnya. Mosaik besar organisme-organisme hidup ini, yang terdiri dari begitu banyaknya makhluk-makhluk kompleks, muncul secara tiba-tiba sehingga peristiwa yang luar biasa ini disebut sebagai Ledakan Kambrium (*Cambrian Explosion*) di dalam literatur ilmiah.

Sebagian besar organisme yang ditemukan pada lapisan ini memiliki organ-organ tubuh yang sudah sangat maju seperti mata, atau sistem-sistem yang terlihat pada organisme-organisme dengan satu organisasi yang sudah sangat maju seperti insang, sistem peredaran darah, dan sebagainya. Tak ada tanda-tanda pada catatan fosil tersebut yang menunjukkan bahwa organisme-organisme ini pernah memiliki nenek moyang. Richard Monestarsky, editor pada majalah *Earth Sciences*, menyatakan tentang kemunculan mendadak spesies hidup ini:

> *Setengah milyar tahun yang lalu macam-macam hewan yang luar biasa kompleksnya yang kita lihat pada hari ini tiba-tiba saja muncul. Momen ini, tepat pada saat dimulainya Periode Kambrium Bumi, sekitar 550 juta tahun yang lalu, menandai ledakan evolusioner yang mengisi lautan-lautan dengan makhluk-makhluk kompleks pertama di dunia. Phylum-phylum besar hewan pada hari ini sudah muncul pada awal Kambrium dan mereka sudah memiliki keistimewaan atau ciri-ciri yang berbeda satu*

sama lain sebagaimana keadaan mereka pada hari ini.

Richard Monastersky, "Mysteries of the Orient", *Discover*, April 1993, hlm. 40.

Sebagaimana bisa dilihat, catatan fosil ini menunjukkan bahwa makhluk-makhluk hidup tidaklah berkembang dari bentuk-bentuk yang primitif hingga ke bentuk-bentuk yang lebih maju sebagaimana yang dinyatakan oleh evolusi, namun justru muncul secara tiba-tiba dan dalam kondisi yang sudah sempurna. Singkat kata, makhluk-makhluk hidup tidak muncul menjadi ada melalui evolusi, namun mereka memang diciptakan.

♦ Kehidupan ini Terlalu Kompleks untuk Terbentuk secara Kebetulan

Sesungguhnya, teori evolusi ini telah rontok pada tataran cetakan fosil. Ini karena fosil-fosil adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh makhluk-makhluk hidup multi-sel yang kompleks. Evolusi, pada sisi lain, mengalami keputusasaan dalam menghadapi masalah bagaimana sel pertama, dan terlebih lagi, bagaimana protein pertama menjadi ada, apalagi

menjelaskan asal-usul makhluk-makhluk hidup multi-sel yang kompleks.

Teori evolusi mempertahankan pendapat bahwa hidup ini dimulai dengan sebuah sel yang terbentuk secara kebetulan pada kondisi-kondisi bumi primitif. Sesungguhnya sekadar memiliki beberapa pengetahuan dasar mengenai komposisi sel sudah memadai guna memahami betapa tidak rasionalnya anggapan yang menyatakan bahwa sel — sebuah struktur yang masih tetap misteri dalam banyak segi, bahkan pada waktu kita telah menjejakkan kaki pada abad ke-21 ini — terjadi karena fenomena alam dan peristiwa-peristiwa yang kebetulan.

Jauh daripada terbentuk di bawah kondisi-kondisi bumi primitif, sel — yang organel-organel dan mekanisme-mekanismenya sungguh sangat kompleks — tidak dapat disintesiskan bahkan di laboratorium-laboratorium paling canggih pada zaman kita ini. Bahkan dengan menggunakan asam amino, unsur-unsur pembangun sebuah sel, tidaklah mungkin untuk menghasilkan satu organel sel saja, seperti mitokondria atau ribosom, yang jauh

lebih kecil dari sebuah sel secara keseluruhan. Sel pertama yang diklaim pernah dihasilkan secara kebetulan menurut evolusi hanyalah isapan jempol belaka dan produk khayalan seperti halnya *unicorn* (kuda bertanduk satu di tengah kepalanya dalam legenda Yunani, *pent.*).

♦ Tantangan atas Terjadinya Peristiwa Kebetulan oleh Protein

Dan bukan hanya sel saja yang tak dapat diproduksi: membuat formasi, di bawah kondisi-kondisi yang alami, bahkan satu protein saja dari ribuan molekul protein yang kompleks yang menyusun satu sel pun tidaklah mungkin.

Protein adalah molekul-molekul raksasa yang terdiri dari asam amino yang tersusun dalam sebuah rantai yang khas dengan kuantitas dan struktur tertentu. Molekul-molekul ini adalah unsur-unsur pembangun dari sebuah sel hidup. Yang paling sederhana terdiri dari 50 asam amino; namun ada beberapa protein yang tersusun dari ribuan asam amino. Tidak adanya, bertambahnya, atau digantinya satu asam amino saja di dalam struktur sebuah

protein di dalam sel-sel hidup tadi, yang masing-masing darinya memiliki fungsi istimewa, menyebabkan protein itu menjadi sebuah tumpukan molekul yang tak berguna. Dengan ketidakmampuannya dalam menunjukkan “formasi yang terjadi secara kebetulan” dari asam-asam amino ini, teori evolusi telah rontok pada persoalan formasi protein.

Secara mudah kita dapat memperlihatkan, dengan perhitungan-perhitungan probabilitas sederhana yang dapat dipahami oleh siapa pun, bahwa struktur fungsional protein-protein sama sekali tidak dapat terjadi secara kebetulan.

Asam-asam amino dari sebuah molekul protein yang punya ukuran rata-rata tersusun dari 288 asam amino, yang terdiri dari 12 jenis yang berbeda, dapat disusun dengan 10^{300} (1 diikuti dengan 300 angka nol) cara yang berbeda. Dari semua kemungkinan rantai ini, hanya “satu” bentuk saja yang diinginkan oleh molekul protein. Rantai-rantai asam amino lainnya sama sekali tidak berguna atau punya potensi yang membahayakan bagi makhluk hidup.

Dengan kata lain, probabilitas formasi yang terjadi secara kebetulan dari satu-satunya molekul protein yang disebut di atas adalah "1 berbanding 10^{300}". Probabilitas angka 1 yang muncul dari sebuah angka yang sangat banyak yang terdiri dari 1 diikuti dengan 300 nol secara praktis sama dengan nol; yaitu tidak mungkin. Lebih jauh lagi, sebuah molekul protein dari 288 asam amino barulah satu bentuk yang sederhana dibandingkan beberapa molekul protein raksasa yang terdiri dari ribuan asam amino. Bila kita terapkan perhitungan-perhitungan probabilitas yang sama ini pada molekul-molekul protein raksasa tadi, kita lihat bahwa bahkan kata *tidak mungkin* saja masih belum memadai untuk menyebut hal ini.

Bila kita maju satu langkah lagi ke depan dalam perkembangan skema kehidupan, kita amati bahwa satu protein saja tidaklah ada artinya. Satu dari sekian bakteri paling kecil yang pernah diamati, *Mycoplasma Hominis H 39*, mengandung 600 jenis protein. Dalam kasus ini, kita agaknya mesti mengulangi lagi perhitungan-perhitungan probabilitas yang

telah kita buat di atas untuk satu protein bagi tiap-tiap dari 600 jenis protein yang berbeda ini. Hasilnya bahkan tidak dapat dilukiskan oleh konsep ketidakmungkinan.

♦ Menerima Hal yang Tidak Mungkin

Jika formasi yang terjadi secara kebetulan dari satu dari sekian banyak protein ini saja tidak mungkin, maka trilyunan kali tidak mungkin bagi kira-kira satu juta protein itu untuk berkumpul jadi satu secara kebetulan secara terorganisir dan membentuk satu sel manusia yang lengkap. Lagi pula, sebuah sel bukanlah semata-mata sekumpulan protein. Selain protein, sel-sel juga mengandung *nucleic acids* (DNA dan RNA), karbohidrat, lipid, vitamin-vitamin, dan banyak lagi zat-zat kimia lainnya seperti elektrolit, yang semuanya itu tersusun secara harmonis dan didisain dengan proporsi-proporsi yang istimewa, baik struktur dan fungsinya. Masing-masing berfungsi sebagai unsur pembangun atau komponen di dalam berbagai organel.

Sebagaimana telah kita lihat, dengan satu-satunya "penjelasan" dari teori kebetulan, evolusi tak mampu menjelaskan formasi bahkan

satu protein saja dari jutaan protein lainnya dalam sebuah sel, apalagi menjelaskan tentang sel itu sendiri.

Perry Reeves, seorang profesor kimia di Amerika Serikat, menyatakan:

> *Bila seseorang memeriksa dengan cermat betapa besarnya angka kemungkinan struktur-struktur yang dapat dihasilkan dari sebuah kombinasi acak sederhana asam-asam amino di dalam sebuah kolam primordial yang menguap ini, tidak dapat diterima oleh pikiran kita bahwa hidup ini berasal dengan cara seperti itu. Lebih masuk akal bahwa diperlukan adanya Penyusun Yang Agung dengan rencana induk (master plan) untuk menjalankan tugas semacam ini.*

J. D. Thomas, *Evolution and Faith*. Abilene, TX, ACU Press, 1988, hlm. 81-82.

Prof. Dr. Ali Demirsoy, salah seorang pendukung terkemuka paham evolusi di Turki, di dalam bukunya *Kalitim ve Evrim* (Pewarisan dan Evolusi), membahas probabilitas formasi yang terjadi secara kebetulan Cytochrome-C, salah satu enzim esensial bagi kehidupan:

> *Probabilitas adanya rantai asam amino yang khas pada Cytochrome-C sama-sama tidak dapat dipercayanya dengan probabilitas seekor monyet yang menulis sejarah umat manusia di atas mesin ketik — dengan anggapan bahwa monyet tadi menekan tombol-tombol di atas mesin itu secara acak.*

Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim*, Ankara: Meteksan Yayinlari 1984, hlm. 61.

Bukankah hal ini bertentangan dengan nalar untuk menerima probabilitas yang tidak masuk akal ini? Ya, tentu saja, namun para ilmuwan evolusionis masih menerima hal yang tidak mungkin ini. Ali Demirsoy menjelaskan mengapa:

> *Probabilitas formasi sebuah rantai Cytochrome-C sama dengan nol. Yaitu, jika kehidupan mensyaratkan satu rantai tertentu, dapat dikatakan bahwa ini memiliki satu probabilitas yang mungkin untuk direalisasikan sekali di seluruh alam semesta ini. Jika tidak, maka seharusnya ada suatu kekuatan metafisika yang tak terjangkau oleh penalaran kita yang menyusun formasi ini. Menerima kemungkinan yang terakhir ini tidak sesuai dengan tujuan-tujuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian,*

kita harus melihatnya di dalam hipotesis yang pertama tadi.

Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim*, Ankara: Meteksan Yayinlari 1984, hlm. 61

Alinea di atas juga dapat dibaca sebagai berikut: "Probabilitas formasi sebuah rantai Cytochrome-C adalah nol. Namun demikian, bila kita mengatakan dia tidak terbentuk secara kebetulan, maka kita harus menerima bahwa kita telah diciptakan yang berarti bahwa kita membenarkan adanya Allah. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan-tujuan kita."

Sebagaimana sudah terlihat, teori evolusi ini sudah rontok bahkan pada langkah pertama, namun beberapa ilmuwan yang tahu bahwa teori ini adalah satu-satunya alternatif atas penciptaan, yaitu mereka yang menolak tentang penciptaan karena kepentingan mereka sendiri secara dogmatis menganut teori ini ...

♦ Kompleksitas Sel

Sebagaimana telah terungkap sampai sejauh ini dari hasil kajian kita, masalah rantai asam-asam amino ini dan formasi protein

sudah cukup untuk membuat skenario evolusi ini tidak valid. Kendati demikian, masalahnya tidak berakhir dengan asam-asam amino dan protein. Ini hanya sekadar awal saja. Secara esensial, kesempurnaan struktur sel ini membuat kaum evolusionis menemui jalan buntu. Hal ini karena sel tersebut bukanlah sekadar setumpuk protein yang tersusun dari asam amino. Namun dia adalah sebuah entitas yang hidup dengan ratusan sistem yang canggih, rahasia-rahasia dari sistem-sistem ini masih belum terungkap seluruhnya bagi manusia. Namun demikian, sebagaimana telah kami nyatakan tadi, jangankan sistem-sistem ini, kaum evolusionis bahkan tidak mampu menjelaskan bagaimana unsur-unsur pembangun sel ini dibentuk.

Seorang ahli matematika dan astronom Inggris yang terkenal Sir Fred Hoyle mengakui fakta ini di dalam salah satu pernyataannya yang dimuat di dalam majalah *Nature* tanggal 12 November 1981.

Peluang makhluk-makhluk hidup tingkat tinggi ini untuk dapat muncul dengan cara begini dapat dibandingkan dengan peluang dari angin puyuh yang menyapu tumpukan sampah

dapat merakit sebuah Boeing 747 dari material yang ada di dalamnya.

"Hoyle on Evolution", *Nature*, Vol. 294, 12 November 1981, hlm. 105.

♦ DNA: Buku Kehidupan

Pengamatan yang cermat tidak perlu atas seluruh sel, tetapi bahkan cukup DNA saja, yang merupakan salah satu bagian dari intinya, dengan mudah membuat kita paham mengapa evolusi adalah suatu kepalsuan.

DNA belum diketahui orang pada masa hidup Darwin. Teori evolusi selama ini tidak mampu memberikan sebuah penjelasan yang koheren mengenai adanya molekul-molekul yang merupakan basis dari sel. Lebih jauh lagi, perkembangan-perkembangan di dalam ilmu genetika dan penemuan *nucleic acids* (DNA dan RNA) telah menghasilkan problem-problem baru bagi teori evolusi ini.

Pada tahun 1955, hasil usaha dua orang ilmuwan mengenai DNA, James Watson dan Francis Crick, meluncurkan era baru di bidang biologi. Banyak ilmuwan yang mengarahkan perhatian mereka pada ilmu genetika.

Pada hari ini, setelah melakukan penelitian selama bertahun-tahun, para ilmuwan, dalam jumlah besar, telah memetakan struktur DNA.

Di sini, kami perlu menyampaikan beberapa informasi yang sangat mendasar tentang struktur dan fungsi DNA:

Molekul yang disebut DNA ini, yang ada di dalam inti dari tiap-tiap 100 trilyun sel di dalam tubuh kita ini, mengandung rancangan konstruksi yang lengkap mengenai tubuh manusia. Informasi mengenai semua sifat dari seseorang, mulai dari penampilan fisiknya hingga ke struktur organ-organ dalamnya, terekam di dalam DNA dengan menggunakan sistem pengkodean yang istimewa. Informasi di dalam DNA dikodekan di dalam rantai empat basis spesial yang menyusun molekul ini. Basis-basis ini diberi pengkhususan dengan A, T, G, dan C menurut huruf-huruf awal dari nama-namanya. Semua perbedaan struktural di antara manusia tergantung pada variasi-variasi yang ada di dalam rantai basis-basis ini. Terdapat kira-kira 3,5 milyar *nucleotid*, yaitu 3,5 milyar huruf di dalam sebuah molekul DNA.

Data DNA mengenai suatu organ atau protein tertentu dimasukkan di dalam komponen-komponen istimewa yang disebut gen. Misalnya, informasi tentang mata terdapat di dalam satu rangkaian gen khusus, sementara informasi tentang jantung terdapat di dalam rangkaian gen lainnya. Sel memproduksi protein-protein dengan menggunakan informasi yang ada di dalam semua gen ini. Asam amino yang menyusun struktur protein didefinisikan oleh susunan berurutan dari tiga *nucleotid* di dalam DNA.

Pada titik ini, rincian yang penting perlu diperhatikan. Satu kesalahan di dalam rantai *nucleotid* yang menyusun sebuah gen menjadikan gen ini sama sekali tak berguna. Jika kita memikirkan bahwa ada 200 ribu gen di dalam tubuh manusia, menjadi makin jelaslah betapa tidak mungkinnya jutaan *nucleotid* yang menyusun gen-gen ini terbentuk secara kebetulan di dalam rantai yang tepat. Seorang ahli biologi penganut aliran evolusi, Frank Salisbury, berkomentar tentang hal ini dengan mengatakan:

Sebuah protein ukuran menengah bisa mengandung 300 asam amino. Gen DNA yang mengontrol ini bisa sekitar 1.000 nucleotid di dalam rantainya. Karena ada empat macam nucleotid di dalam rantai DNA, yang satunya terdiri dari 1.000 kaitan dapat menghasilkan 4^{1000} *bentuk. Dengan menggunakan sedikit hitungan aljabar (logaritma), kita dapat melihat bahwa* $4^{1000} = 10^{600}$*. Sepuluh berlipat ganda 600 kali memberikan angka 1 diikuti oleh 600 nol! Angka ini sama sekali tak terbayang oleh kita.*

Frank B. Salisbury, "Doubts about the Modern Synthetic Theory of Evolution", *American Biology Teacher*, September 1971, hlm. 336.

Angka 4^{1000} sama dengan 10^{600}. Kita memperoleh angka ini dengan menambahkan 600 nol pada angka 1. Jika 10 dengan 11 nol menunjukkan satu trilyun, sebuah angka dengan 600 nol sungguh adalah suatu jumlah yang tak dapat terjangkau oleh pikiran kita.

Evolusionis Prof. Ali Demirsoy terpaksa harus membuat pengakuan berikut mengenai pokok persoalan ini:

Sesungguhnya, probabilitas formasi acak dari sebuah protein dan satu nucleic acid (DNA-

RNA) tak terkirakan kecilnya. Peluang-peluang atas munculnya bahkan satu rantai protein yang khas sangat besar kemungkinannya.

Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim* (Pewarisan dan Evolusi), Ankara: Meteksan Publishing Co., 1984, hlm. 39.

♦ Teori Evolusi secara Mendasar Telah Runtuh

Sebagaimana telah terlihat jelas dari apa yang telah disampaikan sejauh ini, teori evolusi adalah sebuah teori yang gagal pada intinya sendiri. Alasannya adalah bahwa kaum evolusionis bahkan tidak mampu menjelaskan asal-usul satu protein pun yang diperlukan bagi kehidupan, atau bagaimana sebuah sel yang hidup terlindungi oleh kondisi-kondisi atmosfer primitif tanpa mengalami kerusakan. Baik hukum-hukum probabilitas maupun hukum-hukum fisika dan kimia memberikan peluang bagi adanya formasi yang terjadi secara kebetulan dari sebuah molekul protein.

Amat menarik bahwa sementara tak mampu menjelaskan formasi satu saja dari jutaan

protein yang esensial bagi sebuah sel yang hidup, kaum evolusionis dulu mampu membikin banyak skenario palsu seperti transisi dari air ke daratan, dari daratan ke udara, dan dari kera ke manusia. Dengan menutup-nutupi pertanyaan tentang formasi kehidupan, dimana mereka sesungguhnya harus mencari jawabannya, mereka telah membangun sebuah runtuhan raksasa dengan karangan-karangan tak berdasar semacam itu. Mereka ingin mendirikan sebuah bangunan yang tidak berpondasi di atas runtuhan ini, namun sekalipun mereka sudah melakukan usaha-usaha terbaiknya, mereka tidak akan tahan berada di dalam runtuhan bangunan ini.

Apakah ini terdengar logis atau masuk akal manakala bahkan tidak satu pun protein yang terbentuk secara kebetulan dapat ada, bahwa jutaan protein semacam itu berkombinasi dalam rangka memproduksi sel makhluk hidup; dan bahwa trilyunan sel membentuk diri dan kemudian menjadi satu secara kebetulan untuk menghasilkan makhluk-makhluk hidup; dan bahwa dari merekalah keluar ikan; dan ikan-ikan yang naik ke daratan berubah menjadi reptil-reptil, burung-burung,

dan bahwa beginilah bagaimana jutaan spesies yang berbeda di muka bumi ini terbentuk?

Bahkan sekalipun ini tampaknya tidak logis bagi Anda, namun kaum evolusionis mempercayai dongeng anak-anak ini.

Bagaimanapun, ini hanyalah sekadar kepercayaan — atau agaknya keyakinan — saja karena mereka bahkan tidak punya satu bukti pun guna meyakinkan cerita ini.

Pada hari ini, tidaklah mungkin untuk membentuk sebuah sel hidup dari materi yang tak bergerak di dalam laboratorium-laboratorium berteknologi tinggi, dengan pengawasan dari para ilmuwan yang paling terkemuka, dengan peralatan yang paling mahal. Jangankan sel, bahkan tidak mungkin untuk mendapatkan protein-protein di dalam sel di dalam lingkungan sebuah laboratorium yang terkontrol yang memiliki tingkat produktivitas dan keberhasilan yang sama dengan yang dimiliki oleh sel hidup ini. Mengemukakan suatu klaim bahwa struktur-struktur ini terbentuk secara kebetulan tentu saja adalah sebuah klaim yang tak masuk akal. Fakta

bahwa kehidupan ini diciptakan sangatlah terang-benderang.

Seorang profesor matematika dan astronomi terapan dari University College (Cardiff, Wales), Chandra Wickramasinghe melukiskan realitas yang dihadapinya sebagai seorang ilmuwan yang selama ini telah diajarkan sepanjang hidupnya bahwa kehidupan ini telah muncul sebagai hasil daripada peristiwa-peristiwa yang kebetulan:

> *Sejak dari awal mula saya dididik sebagai seorang ilmuwan, saya mengalami cuci otak yang sangat kuat agar percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat konsisten dengan proses penciptaan apa pun. Pikiran itu harus dibuang dengan susah payah. Pada saat itu, saya tak dapat menemukan sembarang argumen rasional apa pun untuk membuka pandangan yang mendukung Tuhan. Dulu kami biasa berpikir terbuka; kini kami menyadari bahwa satu-satunya jawaban yang logis atas kehidupan adalah penciptaan dan bukannya lemparan dadu secara acak.*

Chandra Wickramasinghe, wawancara dengan *London Daily Express*, 14 Agustus 1981.

♦ Formula Darwinian

Kebenaran selalu menang, mari sekarang kita sekali lagi mencermati jenis khayalan apa yang dimiliki oleh kaum evolusionis ini dengan sebuah contoh yang begitu sederhana sehingga anak-anak pun dapat memahaminya:

Teori evolusi menyatakan bahwa kehidupan itu terbentuk secara kebetulan. Berdasar klaim ini, atom-atom non-organik dan tak berakal berkumpul menjadi satu guna membentuk sel dan kemudian mereka entah bagaimana membentuk makhluk-makhluk hidup lainnya, termasuk manusia. Mari kita pikirkan tentang hal itu. Tatkala kita menyatukan unsur-unsur yang merupakan unsur-unsur pembangun kehidupan seperti karbon, fosfor, nitrogen, dan potasium, hanya satu tumpukan saja yang terbentuk. Tak peduli perlakuan apa pun yang dikerjakan, tumpukan atom ini bahkan tidak dapat membentuk satu makhluk hidup pun. Jika Anda mau, mari kita rumuskan sebuah eksperimen pada pokok pembahasan ini dan mari kita mencermatinya atas nama kaum evolusionis apa yang sesungguhnya mereka klaim tanpa menyatakannya secara terus terang dengan nama "formula Darwinian":

Biarkan para penganut paham evolusi ini meletakkan sekian banyak materi yang terdapat dalam komposisi makhluk hidup seperti fosfor, nitrogen, karbon, oksigen, besi, dan magnesium ke dalam tong-tong besar. Lebih jauh lagi, biarkan mereka menambahkan ke dalam tong-tong ini materi apa pun yang tidak ada di dalam kondisi normal, namun mereka pikir perlu. Biarkan mereka menambahkan ke dalam campuran ini sebanyak mungkin asam amino — yang tidak punya kemungkinan untuk terbentuk di bawah kondisi yang alami — sebanyak mungkin protein — yang satu saja darinya memiliki sebuah probabilitas formasi 10^{-950} — sebagaimana mereka suka. Biarkan mereka memaparkan campuran ini pada ukuran panas dan kelembaban seberapa pun sesuka mereka. Biarkan mereka mengaduk-aduknya dengan alat yang secanggih apa pun sesuka mereka. Biarkan mereka menghadirkan para ilmuwan paling terkemuka di samping tong-tong ini. Biarkan para ilmuwan ini saling bergiliran

menunggu di samping tong-tong ini selama milyaran, bahkan trilyunan tahun. Biarkan mereka bebas menggunakan segala macam kondisi yang mereka yakini diperlukan bagi membentuk seorang manusia. Tak peduli apa yang mereka lakukan, mereka tidak dapat memproduksi seorang manusia dari tong-tong ini, ujar seorang profesor yang mengamati struktur selnya sendiri di bawah sebuah mikroskop elektron. Mereka tidak dapat memproduksi jerapah, singa, lebah, kenari, kuda, lumba-lumba, mawar, anggrek, lili, pisang, jeruk, apel, kurma, tomat, melon, semangka, ara, zaitun, anggur, persik, ayam pegar, kupu-kupu yang berwarna-warni, atau jutaan makhluk hidup lainnya yang seperti ini. Sungguh, mereka bahkan tak dapat memperoleh satu sel saja dari sembarang makhluk-makhluk tadi.

Singkatnya, atom-atom tak berakal tidak dapat membentuk sel dengan cara berkumpul menjadi satu. Atom-atom ini tak dapat membuat satu keputusan yang baru dan membagi sel ini menjadi dua, kemudian membuat keputusan lainnya dan menciptakan para profesor yang pertama kali menemukan mikroskop elektron dan selanjutnya meng-

amati struktur sel mereka sendiri di bawah mikroskop tadi. **Materi adalah tumpukan yang tak berakal, tidak hidup, dan menjadi hidup karena kehebatan ciptaan Allah**.

Teori evolusi, yang menyatakan klaim yang berlawanan, adalah kepalsuan total yang sepenuhnya bertentangan dengan akal. Dengan memikirkan sedikit saja mengenai klaim-klaim dari para penganut evolusi ini, maka terungkaplah kenyataan ini, sebagaimana pada contoh di atas tadi.

♦ Materialisme yang Membuta

Kebetulan-kebetulan dari evolusi ini menempatkan atom-atom pada suatu keadaan yang sedemikian rupa sehingga membentuk mata manusia dan kemudian mata ini dari dalam timbunan yang gelap gulita tadi lalu terbuka melihat dunia yang terang benderang, tiga dimensi, dan dapat dirasa melalui kelima indera ini. Ini adalah dunia yang bahkan teknologi abad ke-21 pun belum bisa mencapai kualitas gambar dan suara dari atom-atom yang hidup secara kebetulan ini. Begitu jauhnya sehingga bila Anda mengumpulkan jadi satu teknik-teknik suara paling canggih

sekalipun, akan Anda lihat bahwa semua perangkat tadi kualitasnya jauh lebih primitif dibandingkan dengan telinga manusia. Bahkan jika Anda kumpulkan jadi satu semua teknik gambar yang paling canggih pun, Anda tidak akan mampu menyamai kualitas gambar mata.

Tatkala sudah jelas bahwasanya semua produk teknologi ini tidaklah terjadi secara kebetulan, namun karena memang ada disain-disain yang dirancang secara sengaja oleh para disainer yang punya pikiran, maka adalah omong kosong untuk tetap bersikukuh bahwa mekanisme hidup yang jauh lebih kompleks daripada produk-produk teknologi tadi terjadi secara kebetulan. Karena setiap disain membuktikan adanya sang disainer. Evolusi tidak mau melihat agungnya disain di alam ini, karena untuk mengakui adanya Sang Pencipta, yaitu Allah, yang menjadikan semua disain ini, itu bertentangan dengan praduga-praduga dan ideologi-ideologi dari kaum evolusionis.

Dasar atau basis dari semua ideologi ini adalah filsafat yang dikenal dengan nama

materialisme. Filsafat materialisme adalah paham yang menyatakan bahwa materi tidaklah diciptakan, namun dia sudah ada secara abadi dan tidak ada realitas kecuali materi. Paham ini sangat bertentangan dengan keimanan terhadap Allah dan agama. Ini bukanlah ilmu pengetahuan namun adalah sebuah filsafat. Para penganut paham evolusionis tidak punya dedikasi terhadap ilmu pengetahuan namun mereka mendedikasikan dirinya kepada filsafat materialis ini dan mereka mendistorsi ilmu pengetahuan untuk dicocok-cocokkan dengan filsafat ini. Seorang ahli genetika dan penganut paham evolusi terkemuka, Richard C. Lewontin dari Harvard University, mengakui fakta yang konkret ini:

> *Bagaimanapun bukanlah metode-metode dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan itu yang membuat kami menerima sebuah penjelasan material tentang fenomena dunia, namun justru sebaliknya, kami dipaksa oleh kesetiaan kami yang sifatnya a priori kepada sebab-sebab material untuk menciptakan sebuah alat penyelidikan dan seperangkat konsep yang menghasilkan penjelasan-penjelasan yang bersifat material, tak peduli betapapun hal ini*

bertentangan dengan intuisi, tak peduli betapapun membingungkannya bagi orang yang masih belum tahu. Lagi pula, materialisme adalah absolut, maka kita tidak dapat membiarkan adanya pembahasan tentang Tuhan dalam hal ini.

Richard Lewontin, "The Demon-Haunted World",
The New York Review of Books,
9 Januari 1997, hlm. 28.

♦ Rintangan Terbesar bagi Evolusi: Ruh

Ada banyak spesies di dunia ini yang mirip satu sama lain. Misalnya, bisa saja ada banyak makhluk hidup yang mirip dengan seekor kuda atau seekor kucing dan banyak serangga yang tampak mirip satu sama lain. Kemiripan-kemiripan ini tidaklah mengherankan bagi siapa pun.

Entah bagaimana, kemiripan secara lahiriah antara manusia dengan kera begitu menarik banyak perhatian. Daya tarik ini terkadang terlalu jauh hingga membuat sebagian orang mempercayai tesis evolusi yang tidak benar itu. Sesungguhnya, kemiripan-kemiripan lahiriah antara manusia dan kera tidaklah bermakna apa-apa. Kumbang badak dengan

badak juga memiliki kemiripan-kemiripan lahiriah tertentu namun akan jadi konyol bila mencari-cari adanya suatu hubungan evolusi di antara kedua makhluk tadi, yang satu adalah serangga sedangkan satunya lagi adalah mamalia, berdasarkan kemiripan itu.

Selain kemiripan lahiriah, kera tidak dapat dikatakan lebih dekat dengan manusia dibandingkan hewan-hewan lainnya. Sesungguhnya, jika tingkat kecerdasan dijadikan pertimbangan, maka lebah madu yang membuat sarang lebah yang secara geometris strukturnya menakjubkan atau laba-laba yang membuat jaring dengan teknik yang ajaib dapat dikatakan lebih mendekati manusia. Bahkan dalam beberapa segi kedua serangga tadi lebih unggul.

Ada satu perbedaan yang sangat besar antara manusia dengan kera dengan tanpa memandang kemiripan lahiriah semata. Kera adalah hewan dan tidak ada bedanya dengan kuda atau anjing bila ditilik dari kadar akalnya. Namun manusia adalah makhluk berakal yang punya kemauan kuat sehingga dapat berpikir, berbicara, memahami, memutuskan,

dan membuat penilaian. Semua ciri ini adalah fungsi-fungsi ruh yang dimiliki oleh manusia. Ruh adalah perbedaan terbesar yang menjadi jurang pemisah yang sangat lebar antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Tak ada kemiripan fisik yang dapat mendekatkan jurang pemisah ini antara manusia dengan makhluk hidup apa pun. Di alam, satu-satunya makhluk hidup yang memiliki ruh hanyalah manusia.

♦ Allah Mencipta Menurut Kehendak-Nya

Apakah ada artinya bila skenario yang diajukan oleh kaum evolusionis sungguh-sungguh terjadi? Tidak sedikit pun. Alasannya adalah bahwa tiap tahapan yang dikemukakan oleh teori evolusi dan disandarkan pada peristiwa yang sifatnya kebetulan hanya dapat terjadi sebagai hasil dari sebuah keajaiban. Bahkan andaikata kehidupan terjadi secara bertahap melewati tahapan-tahapan suksesi yang demikian itu, setiap tahapan progresif hanya dapat terjadi oleh adanya suatu kehendak yang dijalankan dengan sadar. Bukan hanya tidak masuk akal saja bahwa tahapan-

tahapan tersebut terjadi secara kebetulan, namun memang tidak mungkin.

Jika dikatakan bahwa sebuah molekul protein telah terbentuk di bawah kondisi-kondisi atmosfer zaman purba, maka harus diingat bahwa ini sudah diperlihatkan oleh hukum-hukum probabilitas, biologi, dan kimia bahwa hal ini tidak dapat terjadi secara kebetulan. Namun harus ditempatkan pada posisi bahwa dia diproduksi, maka tidak ada alternatif kecuali mengakui bahwa untuk keberadaannya itu dia berutang kepada kehendak Pencipta. Logika yang sama berlaku pada seluruh hipotesis yang diajukan oleh kaum evolusionis. Misalnya, tak ada bukti paleontologis maupun fisika, kimia, biologi, ataupun pembenaran logis yang membuktikan bahwa ikan dari air naik ke darat dan menjadi hewan-hewan darat, untuk transisi semacam itu. Namun bila seseorang harus berpendapat bahwa ikan merangkak naik ke darat dan berubah menjadi reptil, maka orang yang menyatakan klaim tadi seharusnya juga mengakui adanya Pencipta yang mampu membuat apa pun yang dikehendaki-Nya menjadi ada hanya dengan kata "jadilah". Apa pun penjelasan lain untuk

suatu keajaiban semacam itu secara inheren bertentangan sendiri dan suatu pelanggaran atas prinsip-prinsip akal.

Realitas ini jelas dan nyata. Semua kehidupan adalah produk dari sebuah disain yang sempurna dan ciptaan yang unggul. Ini pada gilirannya membuktikan secara konkret akan adanya Pencipta, Pemilik kekuasaan, pengetahuan, dan kecerdasan yang tak terhingga.

Pencipta itu adalah Allah, Tuhan pemilik langit dan bumi, dan semua yang ada di antara keduanya